

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Proses penelitian tindakan yang telah dilakukan merupakan serangkaian tahapan yang terdiri dari pra penelitian, kemudian diikuti oleh pelaksanaan tindakan pada siklus I dan tindakan siklus II. Bab ini menguraikan hal-hal sebagai berikut : (1) deskripsi sekolah, (2) deskripsi kondisi awal pembelajaran, (3) data hasil intervensi tindakan, (4) analisis data hasil penelitian, dan (5) pembahasan hasil penelitian.

2. Profil TK Islam Aqwati Bogor

Penelitian tindakan di sekolah TK Aqwati Bogor dilaksanakan setelah peneliti mengadakan observasi awal untuk mengetahui kondisi sekolah tempat penelitian akan berlangsung. Taman kanak-kanak Islam Aqwati berdiri sejak tahun 2005. TK ini berdiri atas inisiatif Ibu Windalina, M.Pd sebagai pendiri sekaligus kepala sekolah TK Islam Aqwati. Beliau merasa terpanggil untuk turut membina dan membimbing anak-anak usia dini di sekitar tempat tinggalnya. Niat baik tersebut diwujudkan dalam bentuk mendirikan sebuah Taman kanak-kanak Islam Aqwati berlokasi di jalan Cifor KM 500, Desa Bubulak, Kota Bogor Jawa barat. Keberadaan TK ini disambut baik oleh masyarakat di sekitar sekolah. Sejak awal dibuka, kepercayaan masyarakat terhadap TK ini

terus meningkat seiring bertambahnya jumlah anak didik di TK Islam Aqwati. Untuk tahun ajaran 2013/2014 TK Aqwati menerima 21 anak didik baru untuk kelas TK A. Untuk kelas TK B TK Aqwati membagi anak ke dalam dua kelas yaitu TKB1 dan TKB2. Kelas TKB1 memiliki 14 anak didik terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dan TKB2 memiliki 18 anak terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Tabel. 4.1
Perbandingan Jumlah Jumlah Anak Pada TK Islam Aqwati Tahun
Ajaran 2013/2014

KELAS	JUMLAH ANAK PEREMPUAN	JUMLAH ANAK LAKI-LAKI	TOTAL ANAK
TKA	12	9	21
TKB1	7	7	14
TKB2	10	8	18
Total Siswa			53

Letak geografis TK Islam Aqwati cukup strategis, terletak di Desa Bubulak, perbatasan antara Kabupaten Bogor dengan Kota Bogor, sehingga memiliki akses yang mudah untuk ke pusat kota dan dekat dengan pintu tol baru ke arah Jakarta. Lokasinya berada di antara perumahan dan perkampungan daerah Bubulak. Sekolah ini memiliki Luas tanah $\pm 1000 m^2$ dan Luas Bangunan $\pm 220 m^2$, sehingga anak-anak memiliki ruang gerak yang cukup untuk berekspresi dan bereksplorasi.

TK Islam Aqwati memiliki struktur organisasi yang jelas terdiri dari Kepala Sekolah yaitu Ibu H. Winda Lina, M.Pd, empat guru tetap yayasan dan satu petugas kebersihan. Latar belakang pendidikan guru beragam dari sarjana pendidikan agama islam, pendidikan guru TK atau PGTK dan satu guru pendamping berstatus lulusan SMA. Kepala Sekolah TK Aqwati selain fokus pada pembinaan sekolahnya juga turut serta membina guru-guru di luar Aqwati dengan terpilihnya beliau sebagai ketua IGRA atau Ikatan Guru Raudatul Athfal untuk periode 2013 sampai dengan 2014. Beliau juga aktif mendorong guru-guru TK Aqwati untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi guru seperti pelatihan pendidik PAUD atau workshop yang sering dilaksanakan di Kota Bogor dan sekitarnya.

TK Islam Aqwati memiliki kekhasan dalam program-program sekolahnya. Untuk kurikulum sendiri mereka mengacu pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang standar PAUD. Mereka mengembangkan aspek-aspek yang tertuang dalam Permendiknas tersebut ke dalam rencana program semester, bulanan, mingguan kemudian rencana kegiatan harian mereka. Setiap guru wajib menggunakan acuan ini dalam program pembelajaran mereka. TK Islam Aqwati memiliki visi membentuk anak didik yang sholeh, cerdas dan sehat, karenanya, setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, guru menyediakan waktu untuk les Iqra (mengaji). Tidak hanya itu, setiap

selasa dan kamis pagi, anak-anak mengadakan sholat dhuha bersama, sekolah ini juga mengadakan pengajian bersama orang tua pada hari Jum'at minggu pertama di setiap bulannya.

Program unggulan lain yang ditawarkan TK Islam Aqwati adalah program Calistung. Kepala sekolah mengemukakan di dalam wawancara bahwa salah satu alasan kenapa banyak orang tua memilih Aqwati adalah karena lulusan Aqwati pasti bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik (lihat catatan wawancara pra penelitian dengan kepala sekolah). Hal ini menjadi acuan bagi keberhasilan guru, Guru dianggap berhasil jika semua anak di kelas mereka bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya yaitu sekolah dasar (SD).

Selain program tersebut, sekolah ini memiliki beberapa fasilitas luar kelas yang cukup lengkap. Sekolah ini memiliki lapangan bermain yang luas, yang biasa digunakan untuk senam dan mengadakan acara-acara di luar ruangan antara lain lomba *fashion show* anak, pentas seni dan acara panggung kelulusan. Selain lapangan, sekolah ini juga memiliki sebuah mushola, hall untuk pengajian bersama orang tua/wali murid, halaman teduh yang luas dengan pepohonan dan rerumputan dan aneka wahana permainan anak seperti rumah perosotan, ayunan, jungkat-jungkit dan glider.



Gambar 4.1a. Lahan terbuka yang luas



Gambar 4.1b. Arena bermain yang lengkap



Gambar 4.1c. Rumah Perosotan



Gambar 4.1d. Lapangan olah raga

Gambar 4.1 Fasilitas Luar Ruangan

Setelah memperoleh informasi mengenai anak didik, guru-guru dan keadaan sarana prasarana sekolah, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan kepala sekolah mengenai subjek penelitian yaitu anak usia 5-6 tahun. Setelah berdiskusi diperoleh kesepakatan di kelas mana peneliti dapat melaksanakan penelitiannya. Akhirnya diputuskan bahwa penelitian akan dilaksanakan di kelas TKB1 dengan mempertimbangkan proporsi jumlah anak didik yang seimbang yaitu berisi 14 anak usia 5-6

tahun, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Hal ini menjadi pertimbangan dengan harapan peneliti dan kolaborator dapat menerapkan perencanaan tindakan dengan metode *storyplaying* secara optimal. Peneliti pun langsung meminta kesediaan guru TKB1 yaitu Ibu Atis Sutisna untuk menjadi kolaborator. Kemudian peneliti dan kolaborator berdiskusi lebih lanjut mengenai jadwal dan rencana pelaksanaan penelitian tindakan di Kelas TKB1 TK Islam Aqwati.

3. Deskripsi Kondisi Awal Pembelajaran

Penelitian dimulai dengan melakukan observasi awal. Setelah disepakati bahwa peneliti mengadakan penelitian tindakan pada kelas TKB1, tahap selanjutnya adalah mendiskusikan bersama kolaborator setiap tahapan penelitian tindakan yang akan dilaksanakan bersama kolaborator. Sebagai langkah awal, peneliti meminta kesediaan kolaborator untuk diamati kegiatan pembelajarannya dengan anak TKB1 selama satu minggu atau lima pertemuan. Setelah berdiskusi mengenai tujuan melakukan observasi awal, kolaborator mempersilakan peneliti untuk memasuki kelas TKB1 dan melaksanakan observasi awal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 hingga 8 Februari 2014 selama lima hari berturut-turut. Tidak hanya terpaku pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas, peneliti juga mencoba mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi awal sebagai dasar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penelitian di kelas TKB1 TK

Islam Aqwati. Selain teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan informasi. Pengumpulan informasi dan data melalui observasi awal ini berlangsung pada tanggal 3-8 Februari 2014.

Hari pertama observasi awal, sebelum memulai pembelajaran, guru mempersilakan sebagian anak untuk melaksanakan les membaca, kali ini ada lima anak yang menunggu giliran untuk les.



Gambar 4.2a dan 4.2b Guru tengah mengajar les membaca

Pukul delapan pagi, anak-anak mulai belajar. Anak-anak duduk di lantai berkarpet dengan meja tanpa menggunakan kursi. Guru mengajak anak-anak berdoa bersama lalu mengabsen mereka satu persatu. Kemudian guru mulai memasuki pembelajaran dengan mengajak anak menyebutkan huruf-huruf abjad sesuai yang ia tunjuk dalam poster di depan kelas. Anak-anak pun menyebutkan abjad yang ditunjuk guru. Setelah abjad, guru menunjuk kepada angka-angka, kemudian anak-anak pun menyebutkan angka-angka yang ditunjuk

guru. Guru meminta anak menyebutkan angka-angka yang ia tunjuk tidak hanya dalam bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa Inggris. Sebagian besar anak dapat menyebutkan namun ada beberapa anak yang belum bisa menyebutkan. Setelah itu, ia meminta anak-anak untuk mengambil LKS masing-masing dan mengerjakan halaman tertentu dari LKS tersebut. Pada saat guru mengatakan ini kondisi anak mulai tidak kondusif. lima anak laki-laki yang duduk di belakang terlihat asik bermain satu sama lain, ada yang tendang-tendangan, pukul-pukulan, menaiki meja tanpa memperdulikan ucapan guru.



Gambar 4.3 Suasana proses pembelajaran Observasi awal

Setelah beberapa kali meminta anak untuk diam, guru kembali mengulangi instruksinya. Baru kemudian semua anak mengerjakan apa yang diminta oleh guru. Peneliti melihat pada pertemuan pertama ini

bahwa metode pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, dan guru masih mendominasi kelas. Peneliti melihat sebagian besar fokus guru masih pada kemampuan membaca dan menulis anak.

Hari kedua melaksanakan observasi awal, peneliti mengikuti kegiatan senam anak-anak. Kegiatan senam dimulai dari pukul 07.30 pagi hingga pukul 8.00 pagi. Sebagian besar anak mengikuti gerakan senam, namun ada sebagian anak yang asyik sendiri dan tidak mengikuti gerakan senam yang dicontohkan guru-guru. Peneliti melihat beberapa anak yang tidak mengikuti instruksi guru senam adalah dari kelas TKB1. Mereka sibuk mengobrol dan tertawa dengan beberapa teman di belakang. Setelah senam semua anak kembali masuk ke kelas masing-masing.



Gambar 4.4 Senam Pagi

Setelah masuk ke kelas, guru mengabsen dan memulai pelajaran hari ini dengan doa bersama. Hari ini, guru mengajak anak bernyanyi bersama terlebih dahulu sebelum belajar. Peneliti melihat bernyanyi mampu meningkatkan semangat anak kembali setelah lelah senam di pagi hari. Setelah anak terkondisikan, guru memulai dengan menanyakan hafalan bahasa Inggris dan bahasa Arab anak dengan menyebutkan nama anggota tubuh dalam kedua bahasa tersebut. Tidak semua anak hafal. Beberapa anak perempuan sudah fasih dan hafal, namun beberapa anak laki-laki masih terlihat kesulitan menyebutkan kata-kata yang dimaksud guru. Guru pun mencontohkan pelafalan kata-kata ini dan meminta anak yang belum bisa untuk mengulanginya, namun tetap beberapa anak laki-laki mengalami kesulitan mengucapkannya seperti yang di contohkan guru. Setelah mengulangi menyebutkan kata-kata tersebut beberapa kali, guru meminta anak untuk menuliskan beberapa kata baru di buku tulis mereka. Untuk satu kata, anak diminta menuliskan berulang-ulang di satu lembar buku tulis, demikian seterusnya hingga satu lembar buku tulis mereka penuh dengan kata tersebut. Pada hari kedua ini peneliti masih melihat bagaimana guru masih bersifat dominan dan belum mengeksplorasi aspek-aspek perkembangan anak selain baca dan tulis. Namun peneliti juga melihat upaya guru dalam melatih keterampilan menyimak anak

dengan meminta anak mengulang kembali kata-kata yang diucapkannya dan melafalkannya meskipun masih bersifat *drilling* atau latihan yang bersifat sama dan berulang-ulang.

Pada hari ketiga, peneliti mengikuti kegiatan sholat dhuha bersama anak-anak. Sholat dhuha bersama adalah program mingguan rutin yang dilaksanakan semua anak TK Islam Aqwati. Sebenarnya program ini lebih menekankan kepada sejauh mana anak-anak menghafal bacaan sholat mereka. Pada praktek sholat ini, semua anak mengucapkan bacaan sholat mereka dengan suara kencang sehingga guru bisa mendengar dan mengetahui sejauh mana mereka telah menghafal bacaannya. Disini terlihat bahwa anak laki-laki cenderung lebih sulit untuk diatur oleh guru-guru. Pada saat praktek, masih terlihat beberapa anak laki-laki yang berpindah-pindah tempat, mengitari teman-teman lain yang tengah praktek, mengambil peci temannya sehingga suasana agak gaduh. Beberapa kali guru mengingatkan mereka namun anak-anak tersebut tidak mengindahkan peringatan guru mereka ini. Guru pun sigap mengamankan beberapa anak ini. Ia masuk ke dalam barisan anak-anak tadi. Kemudian suasana pun kembali terkendali.



Gambar 4.5 Sholat Duha

Pukul 08.00 WIB, anak-anak TKB1 beserta guru mereka kembali ke kelas. Guru mempersilakan anak untuk minum terlebih dahulu, setelah minum, mereka pun bersiap-siap memulai pelajaran. Guru mengajak berdoa bersama kemudian mengabsen mereka. Hari ini guru mengatakan bahwa mereka akan belajar mewarnai. Anak-anak bersemangat. Kemudian guru meminta anak untuk mengambil LKS mereka dan membuka halaman yang memuat sebuah gambar yang masih belum berwarna. Guru menanyakan kepada anak-anak mengenai gambar yang mereka lihat di LKS. Lalu beberapa anak menjawab bahwa yang mereka lihat adalah gambar orang. Setelah anak menjawab, guru langsung memberikan instruksi agar mereka mewarnai gambar tersebut. Saat anak mewarnai, guru terlihat merapihkan catatan administrasinya. Kondisi tenang karena semua anak asyik dengan

kegiatan mewarnainya. Suara anak terdengar ketika mereka meminjam pensil warna, krayon atau penghapus kepada anak lain. Pada hari ketiga ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa antara guru dengan anak sangat jarang terjadi komunikasi yang hangat. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered*. Peneliti melihat guru belum memaksimalkan upayanya dalam melatih keterampilan bahasa anak seperti berbicara dan menyimak meskipun beberapa kali hadir kesempatan emas untuk dapat melaksanakannya. Guru masih berfokus pada keterampilan membaca, menulis dan berhitung anak.

Hari keempat, peneliti berkesempatan mewawancarai beberapa orang tua/ wali murid. Peneliti kemudian menanyakan latar belakang pekerjaan dan pendidikan mereka. Selain itu peneliti menanyakan apa alasan mereka menyekolahkan putra-putrinya di sekola tersebut. Peneliti menutup wawancara dengan menanyakan aspek perkembangan apa yang menurut para orang tua penting bagi anak. Peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua berasal dari keluarga kecil, dengan latar belakang pekerjaan bervariasi. Terdapat orang tua dengan pekerjaan pedagang, karyawan perusahaan swasta, buruh bangunan dan guru. Alasan utama menyekolahkan anak-anak di TK Islam Aqwati adalah karena mereka menginginkan anak-anak mereka memiliki ahlak yang baik dan sudah dapat membaca dan

menulis saat memasuki SD nanti. Bagi mereka anak pintar berarti bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik.

Peneliti menggaris bawahi pernyataan bahwa sebagian besar orang tua menginginkan putra-putrinya dapat membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Peneliti melihat terdapat korelasi antara harapan sebagian besar orang tua dengan praktik pembelajaran guru di kelas yang lebih mengutamakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung anak.

Hari kelima observasi, peneliti mewawancarai guru kelas TKB1. Pertanyaan yang diajukan seputar kegiatan pembelajaran di kelas TKB1, dan aspek-aspek yang menjadi fokus pengembangan dalam pembelajaran. Guru menyadari bahwa kegiatan pembelajaran masih belum ideal. Guru masih mengutamakan kemampuan kognitif anak dalam hal membaca, menulis dan berhitung karena sesuai dengan harapan sebagian besar orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut agar dapat membaca, menulis dan berhitung dengan baik. Ketika ditanya mengenai kesulitan dalam mengajar anak kelas TKB1, guru mengemukakan bahwa sebagian anak masih sulit diatur dan diarahkan. Mereka baru bisa diam dan memperhatikan jika guru sudah mengeluarkan suara dengan intonasi tinggi atau sedikit mengancam. Sebagai contoh guru menyebutkan kalimat, “Anak yang

tidak mau mendengarkan Ibu, pulangnye belakangan!” Pada saat itu barulah anak akan diam dan melakukan sesuai instruksi guru mereka.

Selain kondisi tersebut, guru juga menyampaikan bahwa berberapa anak laki-laki mengalami kesulitan dalam memperhatikan guru, mereka senang sekali bermain-main di belakang dan ribut sendiri. Beberapa anak juga memperlihatkan kurang kemampuan dalam memahami apa yang diperintahkan untuk dilakukan. Baru diberikan arahan, mereka sudah lupa dan berkali-kali guru harus mengulangi arahan jika hal ini berlanjut, guru merasa anak-anak yang lain yang lebih cepat memahami akan terabaikan.

Wawancara dengan guru memberikan informasi tambahan yang penting bagi peneliti. Yaitu: Sebagian anak kelas TKB1 memiliki keterampilan menyimak yang masih rendah. Hal ini berdasarkan pernyataan guru bahwa sebagian anak masih kesulitan untuk memusatkan perhatian mereka pada apa yang diucapkan guru (*auditory attention*). Hal ini berdampak pada kesulitan anak dalam melakukan kegiatan dan menunjukkan respons sesuai dengan instruksi dalam pembelajaran (*sound comprehension*). Peneliti juga turut melihat fenomena tersebut dalam observasi awal yang dilaksanakan di kelas TKB1 sebelumnya. (Lihat catatan lapangan pra penelitian).

Setelah melaksanakan observasi awal pada tanggal 3-8 Februari, peneliti kembali ke sekolah Aqwati pada tanggal 3-8 Maret 2014 untuk

mengambil data berupa skor awal keterampilan menyimak anak TKB1 dengan menggunakan instrumen keterampilan menyimak anak yang telah disusun oleh peneliti dan melewati proses *expertise judgment* dengan Prof. Dr. Emzir, M.Pd sehingga tersusunlah sebuah instrumen keterampilan menyimak anak. Instrumen inilah yang akan digunakan untuk mengukur skor keterampilan menyimak anak sebelum penelitian, pada akhir siklus I dan akhir siklus II.

Kegiatan mengukur keterampilan menyimak anak dilakukan dengan mengacu kepada instrument keterampilan menyimak anak dengan menggunakan 15 butir pernyataan dengan tiga kemungkinan capaian anak yaitu belum mampu dengan skor 1(satu), mulai mampu dengan skor 2 (dua) dan mampu dengan skor 3(tiga), adapun kriteria skor perkembangan keterampilan menyimak telah ditetapkan dalam rubrik pengambilan skor.

Berdasarkan skoring pada instrument penelitian, skor terendah yang mungkin dicapai anak adalah 15 sedangkan skor tertinggi yang mungkin dicapai anak adalah 45. Berdasarkan skor tersebut, diperoleh rentang (J) sebesar 30 serta lebar interval 15 dengan jumlah kelas 3. Data ini menjadi dasar dalam menyusun rentangan skor rata-rata yang diperoleh anak dalam pengambilan skor keterampilan menyimak anak sebagai berikut :

Tabel 4.2

Rentang Skor Perkembangan Keterampilan Menyimak Anak

Rentang Skor	Kategori
1,0 -15,00	Belum Mampu
16,00-30,00	Mulai Mampu
31,00-45,00	Mampu

Skor keterampilan menyimak rata-rata yang diharapkan dapat dicapai anak dalam penelitian ini berada dalam *range* “mampu” atau berada pada rentang skor 31,00-45,00 dengan harapan pencapaian atau target keberhasilan penelitian sebesar 80%. Hal ini mengacu pada kesepakatan bersama dengan kolaborator dan Kepala Sekolah di awal penelitian.

Pemberian nilai/skor dilakukan dengan bantuan kolaborator, yaitu anak melakukan apa yang diminta oleh kolaborator, pada saat bersamaan peneliti memberikan skor sesuai apa yang ditunjukkan anak. Selain itu pada butir-butir tertentu, peneliti juga dapat mengambil nilai pada saat anak menunjukkan kemampuannya dalam pelaksanaan kegiatan atau disebut *authentic assessment*.

Setelah mengambil skor keterampilan menyimak anak, peneliti masuk ke tahap perencanaan. Pada tahap ini, peneliti melibatkan kolaborator dalam menyusun dan merencanakan tindakan pembelajaran melalui metode *storyplaying* untuk kemudian diterapkan

pada siklus pertama. Kolaborator meminta kepada peneliti agar diberikan contoh penerapan metode *storyplaying* dalam pembelajaran mengingat belum pernah mengetahui metode ini sebelumnya. Peneliti setuju untuk menunjukkan kepada kolaborator mengenai bagaimana penerapan metode ini di kelas. Sehingga, pada hari senin dan selasa, tanggal 11 dan 12 Maret 2014, peneliti pun memasuki kelas TKB1 dan mengajar anak-anak TKB1 sebagai upaya pengenalan metode *storyplaying* kepada kolaborator. Setelah kolaborator paham mengenai tahapan dalam metode *storyplaying*, maka peneliti dan kolaborator pun menyepakati untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu pemberian tindakan pada siklus I.

4. Analisis Kondisi Awal Pembelajaran

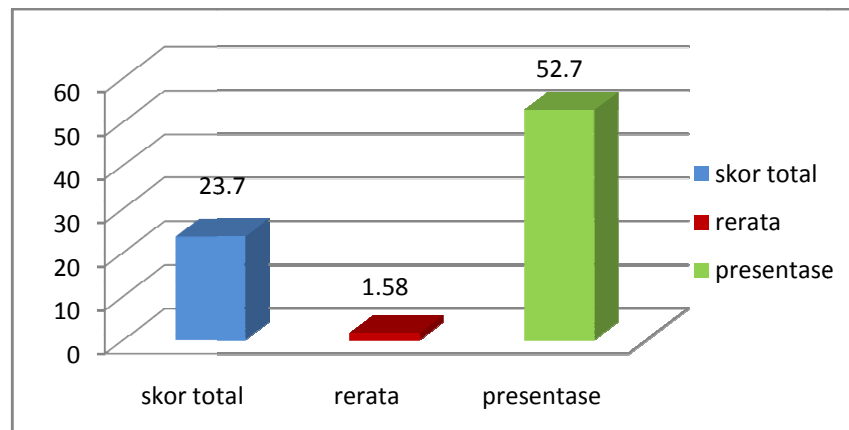
Berdasarkan informasi dan data yang didapat peneliti pada observasi awal, diperoleh gambaran secara umum bahwa kegiatan pembelajaran pada kelas TKB1 masih bersifat *teacher centered* dimana guru bertindak sebagai pusat informasi dan kegiatan belajar. Kegiatan belajar kurang bervariasi sehingga menyebabkan anak-anak kurang semangat dan kurang antusias dalam belajar. Guru masih berorientasi pada pengembangan kemampuan calistung dan hafalan anak, dalam hal ini guru merasa memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk menjawab harapan sebagian besar orang tua/ wali murid yang berharap anak mereka dapat membaca, menulis dan berhitung sebelum mereka

memasuki jenjang sekolah dasar (lihat catatan wawancara guru pra penelitian pada lampiran). Komunikasi yang hangat dan dinamis belum terlihat antara guru dan anak-anak.

Anak-anak secara umum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Sebagian besar anak memperlihatkan kepatuhan dan giat dalam belajar. Namun peneliti menemukan beberapa anak memperlihatkan beberapa aspek keterampilan menyimak yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan terdapat anak-anak yang belum mampu memusatkan perhatiannya kepada guru ketika ia tengah berbicara atau menerangkan sesuatu (*auditory attention*). Sebagian anak juga belum mampu memahami dengan baik arahan guru pada saat kegiatan pembelajaran (*sounds comprehension*). Tidak mampu memahami instruksi guru tentu berpengaruh terhadap seberapa tepat anak bertindak untuk merespons arahan guru mereka. Aspek *auditory attention* yang masih rendah pada anak menyebabkan beberapa anak kemudian memanifestasikan kondisi ini dalam bentuk lain. Seperti bermain-main dengan temannya, mengganggu temannya yang tengah fokus sehingga mengarah kepada kurang kondusifnya kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti perlu memastikan bagaimana kondisi keterampilan menyimak anak melalui pengambilan skor keterampilan menyimak anak. Peneliti dengan bantuan kolaborator melaksanakan

pengambilan skor awal anak. Adapun aspek yang dilihat adalah aspek *auditory attention*, *auditory discrimination*, *auditory memory* dan *sound comprehension*. Berikut ini merupakan persentase skor anak pada pengambilan skor awal sebelum memasuki siklus I.



Grafik 4.1

Skor Awal Keterampilan Menyimak

Secara detail, hasil skor keterampilan menyimak setiap anak

disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel. 4.3
Keterampilan Menyimak Anak pada Tes Awal

NO	NAMA	SKOR	RERATA	%
1	Anggrek	26	1.73	57.78
2	Neira	28	1.87	62.22
3	Vina	31	2.07	68.89
4	Kanaya	30	2.00	66.67
5	Salwa	22	1.47	48.89
6	Hesti	22	1.47	48.89
7	Nanda	31	2.07	68.89
8	Ikram	16	1.07	35.56
9	Fadli	17	1.13	37.78
10	Aldi	15	1.00	33.33
11	Fabian	28	1.87	62.22
12	Adrian	29	1.93	64.44
13	Rizky	15	1.00	33.33
14	Afnan	22	1.47	48.89
	Rata-rata	23.7	1.58	52.7

Dari sajian data di atas, dapat dilihat bahwa skor total keterampilan menyimak anak adalah sebesar 23,71 dengan rerata keterampilan menyimak sebesar 1.58. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persentase keterampilan menyimak anak pada tes awal berada pada 52,70%. Data tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak secara umum masih rendah dan memerlukan perhatian dan upaya pengembangan. Seperti kesepakatan, idealnya keterampilan menyimak anak dapat mencapai 80%. Angka tersebut menunjukkan kondisi ideal pada aspek-aspek keterampilan menyimak anak.

Untuk lebih jelasnya, hasil keterampilan menyimak anak dibagi ke dalam beberapa aspek keterampilan menyimak diantaranya aspek perhatian dalam menyimak (*auditory attention*), aspek membedakan suara (*auditory discrimination*), aspek mengingat pesan suara (*auditory memory*) dan aspek memahami pesan suara (*sound comprehension*). Adapun skor anak per aspek keterampilan menyimak disajikan dalam tabel sebagai berikut.

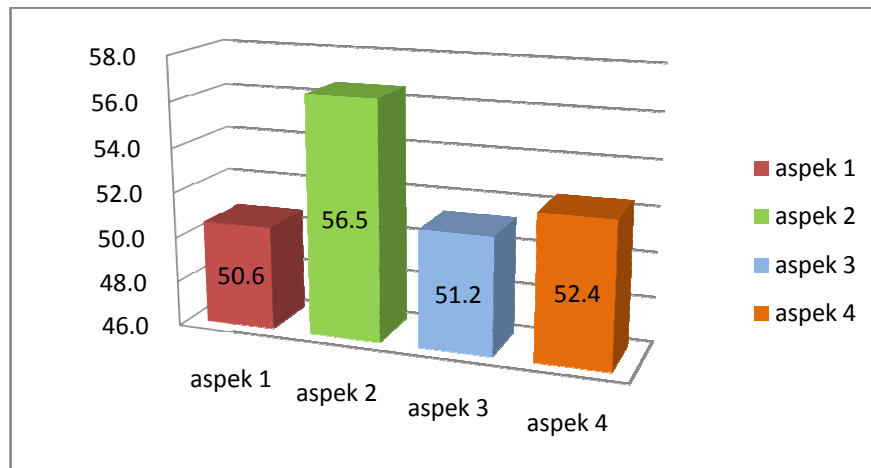
Tabel. 4.4

Skor Anak pada Setiap Aspek Keterampilan Menyimak

NAMA	Aspek 1 (%)	Aspek 2 (%)	Aspek 3 (%)	Aspek 4 (%)	TOTAL (%)
Anggrek	66.67	66.67	41.67	55.56	57.78
Neira	58.33	66.67	58.33	66.67	62.22
Vina	66.67	75.00	58.33	77.78	68.89
Kanaya	66.67	66.67	66.67	66.67	66.67
Salwa	33.33	58.33	50.00	55.56	48.89
Hesti	33.33	58.33	50.00	55.56	48.89
Nanda	58.33	83.33	66.67	66.67	68.89
Ikram	33.33	41.67	33.33	33.33	35.56
Fadli	33.33	41.67	41.67	33.33	37.78
Aldi	33.33	33.33	33.33	33.33	33.33
Fabian	66.67	50.00	66.67	66.67	62.22
Adrian	66.67	66.67	66.67	55.56	64.44
Rizky	33.33	33.33	33.33	33.33	33.33
Afnan	58.33	50.00	50.00	33.33	48.89
TOTAL	708.33	791.67	716.67	733.33	737.78
RATA-RATA	50.60	56.55	51.19	52.38	52.70

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor awal yang diperoleh anak pada aspek perhatian dalam menyimak (*auditory attention*) adalah

sebesar 50,60%, pada aspek membedakan suara (*auditory discrimination*) anak memperoleh sebesar 56,55%, kemudian memperoleh prosentase sebesar 51,19% pada aspek mengingat pesan suara (*auditory memory*) dan aspek memahami pesan suara (*sound comprehension*) memperoleh prosentase sebesar 52,38 %. Secara detail perolehan skor per anak di sajikan dalam tabel berikut ini. Secara keseluruhan total skor menyimak anak adalah 52,70%.



Grafik 4.2

Persentase Tiap Aspek Keterampilan Menyimak Anak

Sajian data di atas menunjukkan bahwa untuk aspek perhatian dalam menyimak (*auditory attention*), belum terdapat anak yang masuk kedalam kategori mampu, sebagian besar anak masuk ke dalam kategori mulai mampu atau sebesar 57% atau sebanyak 8 anak, dan sebagian lagi masih berada dalam kategori belum mampu sebesar 43% atau 6 anak.

Pada aspek membedakan suara (*auditory discrimination*), jumlah anak yang berada dalam kategori mampu masih sangat sedikit yaitu hanya 14% atau sebanyak 2 anak, masuk ke dalam kategori mulai mampu adalah sebesar 71% atau sebanyak 10 anak, dan selebihnya masih berada dalam kategori belum mampu sebesar 14 % atau 2 anak. Untuk aspek mengingat pesan suara (*auditory memory*), belum terdapat seorang pun anak yang masuk ke dalam kategori mampu, sedangkan anak yang masuk ke dalam kategori mulai mampu adalah sebesar 78% atau sebanyak 11 anak, dan 3 anak berada dalam kategori belum mampu atau sebesar 21%.

Selanjutnya, pada aspek memahami pesan suara (*sound comprehension*), tercatat jumlah anak yang berada dalam kategori mampu masih sangat sedikit yaitu hanya 7% atau sebanyak 1 anak .Anak yang masuk ke dalam kategori mulai mampu adalah sebesar 57% atau sebanyak 8 anak, dan sebagian masih berada dalam kategori belum mampu sebesar 36% atau sebanyak 5 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari rata-rata pada setiap aspek keterampilan menyimak anak masih jauh dari apa yang diharapkan yaitu sebesar 80%.

Hasil analisis sementara menunjukkan bahwa keterampilan anak TKB1 pada beberapa aspek keterampilan menyimak masih rendah. Hal ini kemudian peneliti diskusikan dengan kolaborator dan Kepala

Sekolah. Hasil diskusi antara peneliti dan kedua pihak tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut :

1. Pengembangan keterampilan menyimak pada anak di kelas TKB1 penting untuk dilaksanakan
2. TK Islam Aqwati telah memperlihatkan upaya pengembangan keterampilan bahasa kepada anak-anak didiknya, namun melihat masih rendahnya keterampilan menyimak anak pada TKB1, semua pihak merasa perlu meningkatkan pengembangan pada aspek keterampilan menyimak karena selama ini cenderung terabaikan.
3. Perlu diterapkannya sebuah metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak anak TKB1 secara terintegrasi tanpa mengabaikan aspek-aspek pengembangan keterampilan bahasa anak yang lainnya.

Berdasarkan hasil diskusi dan kenyataan di lapangan, peneliti mencoba merangkum, menganalisis data dan informasi yang terkait dengan identifikasi masalah sebagai dasar penyusunan dan perencanaan tindakan pada siklus I.

5. Deskripsi Umum Data Siklus I

Setiap siklus pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan dengan rincian sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan tindakan dalam rangka meningkatkan keterampilan menyimak anak, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi mengenai acuan yang digunakan oleh guru dalam menyusun dan melaksanakan perencanaan pembelajaran. Pertama, peneliti menanyakan mengenai kurikulum. Guru mengatakan bahwa TK Islam Aqwati menggunakan Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang standar PAUD sebagai acuan aspek perkembangan yang harus diberikan kepada anak. Kemudian peneliti meminta ijin untuk melihat dokumen pembelajaran yang digunakan oleh guru. Setelah menelaah dokumen pembelajaran termasuk RKH yang disusun oleh guru, selanjutnya peneliti mengajak kolaborator dalam hal ini guru kelas TKB1 untuk menyusun perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I.

Pertama-tama peneliti mengajak kolaborator untuk menetapkan standar kompetensi mana yang akan digunakan dalam penelitian tindakan ini. Kompetensi yang ditetapkan tentu berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan menyimak anak. Hasil diskusi bersama kolaborator menyepakati bahwa setiap tindakan yang diupayakan dalam penelitian tindakan ini akan dilaksanakan untuk meningkatkan

keterampilan menyimak anak TKB1. Kemudian peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa fokus peningkatan keterampilan menyimak tersebut terbagi ke dalam aspek-aspek berikut ini : aspek perhatian dalam menyimak (*auditory attention*), aspek membedakan suara (*auditory discrimination*), aspek mengingat pesan suara (*auditory memory*) dan aspek memahami pesan suara (*sound comprehension*).

Tabel 4.5

Aspek dan Indikator Keterampilan Menyimak Anak

NO	ASPEK	INDIKATOR
1.	Perhatian dalam menyimak (<i>Auditory Attention</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu fokus pada pembicara - Mampu memperhatikan pembicara - Mampu responsif terhadap pembicara
2.	Membedakan suara (<i>Auditory Discrimination</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membedakan huruf atau angka yang disebutkan - Mampu menyesuaikan gambar dengan apa yang didengar - Mampu mengikuti pengucapan kata-kata yang baru didengar
3.	Mengingat Pesan Suara (<i>Auditory Memory</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menyebutkan kembali objek-objek yang disebutkan dalam cerita/pembicaraan - Mampu menyebutkan kembali kata-kata baru yang didengarnya - Mampu menyampaikan kembali pesan yang didengarnya
4.	Memahami Pesan Suara (<i>Sound Comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memberikan respons yang tepat terhadap pertanyaan lawan bicara - Mampu melakukan perintah/arahan dengan tepat

Langkah selanjutnya, peneliti dan kolaborator menyusun dan membuat rencana kegiatan pembelajaran berupa satuan kegiatan harian (SKH) dengan mengambil tema Pekerjaan, membuat acuan pengamatan keterampilan menyimak anak melalui metode *storyplaying* selama pemberian tindakan berlangsung. Kemudian peneliti dan kolaborator menentukan jumlah tindakan pada setiap siklus dengan mempertimbangkan masa efektif pembelajaran pada semester II tahun ajaran 2013/2014. Mengacu kepada hal tersebut, kemudian ditetapkan bahwa pemberian tindakan pada siklus I akan dilaksanakan pada bulan Maret 2014 dengan jumlah tindakan per siklusnya sebanyak enam kali tatap muka. Hari dan tanggal pelaksanaan tindakan pun ditetapkan.

Tabel 4.6
Jadwal Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I

NO	TEMA/ SUBTEMA	HARI/TANGGAL	CATATAN LAPANGAN
1	Mengunjungi Dokter	Rabu, 12-03-2014	CL 1
2	Terima Kasih Pak Polisi	Jum'at, 14-03-2014	CL 2
3	Aku Mau Jadi Pilot	Senin, 18-03-2014	CL 3
4	Pembuat <i>Handphone</i>	Kamis, 20-03-2014	CL 4
5	Pak Nelayan	Senin, 24-14-2014	CL 5
6	Aku Reporter Cilik	Kamis, 27-14-2014	CL 6

Selanjutnya, peneliti bersama kolaborator menyiapkan media belajar yang diperlukan sesuai skenario pembelajaran yang telah disusun peneliti. Media belajar terdiri dari beberapa property pembelajaran yang akan digunakan baik oleh guru maupun anak-anak dalam setiap tindakan pembelajaran dengan menggunakan metode

storyplaying. Proses menyiapkan property ini cukup menyita waktu mengingat setiap tindakan menggunakan sub tema yang berbeda-beda di setiap kegiatannya. Namun, kerja sama yang baik dari peneliti dan kolaborator memungkinkan semua media dan property penelitian dapat disiapkan sesuai rencana. Selanjutnya, kolaborator meminta peneliti untuk memberikan simulasi pembelajaran dengan metode *storyplaying*. Simulasi pun dilakukan sebagai bagian dari proses perencanaan sehingga kolaborator memahami tahapan-tahapan dalam metode *storyplaying*. Setelah memastikan bahwa kolaborator memahami peranan pentingnya di dalam penelitian ini, sebuah desain pembelajaran pun dapat diterapkan dalam siklus I. Desain pembelajaran ini disusun berdasarkan beberapa input seperti hasil observasi awal peneliti, diskusi dan wawancara peneliti dengan guru dan kepala sekolah.

b. Tindakan dan Observasi (*Act and Observe*)

Pada tahap ini, peneliti akan menjabarkan pemberian tindakan diikuti oleh hasil pengamatan pada setiap tindakan yang dilaksanakan. Tindakan yang diberikan pada siklus I adalah sebanyak enam tindakan yang diberikan sebanyak dua kali dalam satu minggu sesuai dengan rancangan skenario pembelajran yang telah disusun oleh peneliti. Berikut ini adalah uraian dari masing-masing kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *storyplaying* diikuti dengan uraian hasil

pengamatan, mulai dari tindakan pertama hingga tindakan keenam pada siklus I.

1) Tindakan Pertama (Mengunjungi dokter)

a. Deskripsi Tindakan I

Kegiatan *storyplaying* pada pertemuan pertama ini mengambil tema pekerjaan dengan subtema mengunjungi dokter. Guru memulai pembelajaran dengan membaca doa dan menanyakan kabar anak-anak didiknya. Kemudian guru mengkondisikan anak agar siap memasuki sub tema kali ini. Ia bercerita tentang pengalamannya mengunjungi dokter. Anak-anak terlihat menikmati cerita guru mereka. Sesekali mereka tertawa mendengarkan guru mereka mengatakan bahwa ia tidak takut disuntik. Kemudian menanyakan siapa yang pernah pergi ke dokter. Semua anak menjawab serempak bahwa mereka pernah pergi ke dokter.

Selanjutnya guru memasuki tahap pertama dalam kegiatan *storyplaying* yaitu *tell a story* atau bercerita. Ia meminta salah satu anak untuk maju ke depan dan menceritakan pengalamannya pergi ke dokter. Anak-anak pun berlomba mengangkat tangan sebagai pertanda mereka ingin bercerita. Kemudian satu anak akhirnya terpilih untuk bercerita di depan teman-temannya. Sebelum anak bercerita, guru mengatakan bahwa anak-anak yang lain di persilahkan untuk mendengarkan dengan baik (*listen and participate*) Anak-anak yang lain tertarik untuk

mendengarkan. Cerita anak yang alami dan polos membuat suasana pembelajaran jauh dari kekakuan. Anak-anak yang mendengarkan sesekali menimpali anak yang tengah bercerita. Tidak sabar mengutarakan pikiran yang ada di benak mereka. Bahkan salah satu anak tiba-tiba memotong cerita temannya tersebut. Setelah anak selesai bercerita, guru mengatakan, agar sebaiknya jika ada yang sedang bercerita, anak-anak yang lain mendengarkan dengan baik tidak memotong cerita mereka. Itu dinamakan sopan santun. Lalu anak-anak pun menganggu-nganggu. Kemudian guru menanyakan kepada anak-anak mengenai isi cerita temannya tadi. Guru menanyakan siapa yang sakit, apa sakitnya hingga apakah anak yang sakit disuntik atau tidak oleh dokter. Pertanyaan-pertanyaan ini guru kembangkan dari cerita anak tadi.

Kemudian guru memasuki tahapan ketiga dari kegiatan storyplaying yaitu *dramatization* atau dramatisasi. Guru mencontohkan bagaimana cara dokter memeriksa orang sakit. Ia pun meminta semua anak untuk melakukan apa yang diucapkannya. Guru mengucapkan perintah sederhana seperti: Periksa mulut pasien! Bersihkan luka pasien! Bawa pasien ke puskesmas! Beri obat lututnya! Anak-anak pun melakukan apa yang diminta guru mereka dengan semangat. Peneliti menemukan beberapa anak memposisikan mereka sebagai instruktur

yang mengarahkan apa yang harus dilakukan temannya. “ Begini nih kalau mau nyuntik!” Ucapnya.



Gambar 4.6 Bermain peran menjadi dokter

Tahap terakhir dari kegiatan dengan metode *storyplaying* adalah *roleplay* atau bermain peran. Guru mengingatkan anak-anak akan cerita salah seorang teman mereka di awal pertemuan tadi. Ceritanya mengenai pergi ke dokter. Guru mengatakan kepada anak-anak bahwa mereka akan berpura-pura menjadi dokter, menjadi pasien dan ada juga yang menjadi suster atau perawat yang akan membantu dokter. Kemudian guru menanyakan siapa yang mau menjadi dokter. Semua anak ingin menjadi dokter. Karena baju dan peralatan dokter yang disiapkan terbatas, akhirnya mereka diminta bergiliran menjadi dokter, menjadi pasien, perawat dan bagian apotik. Mereka menggunakan ruangan yang telah peneliti dan kolaborator setting seperti ada ruang periksa, ruang tunggu pasien dan ruang obat.



Gambar 4.7 Dokter sedang memeriksa pasien

Anak-anak terlihat antusias dan berpura-pura menjadi peran yang mereka pilih dengan suka cita. dokter memeriksa pasien, pasien yang berpura-pura sakit dan berjalan meringis, suster yang membantu memakaikan perban, hingga bagian apotik yang menyerahkan obat. Anak-anak pun bercakap-cakap seolah olah mereka tengah berada di ruang periksa. Dokter menanyakan apa sakitnya lalu pasien menjawab apa yang dia rasakan seperti sakit perut, pusing hingga kaki yang terluka. Pada saat *roleplaying*, guru bertindak sebagai fasilitator dan sesekali saja mengarahkan anak. Sehingga anak dapat bereksplorasi sesuai dengan kreatifitasnya masing-masing. Tidak lupa anak mengenakan properti yang sudah disediakan.



Gambar 4.8. Alat bermain peran sebagai dokter

Memasuki kegiatan akhir, Guru menanyakan kesan anak-anak terhadap kegiatan hari ini. Guru meminta anak mengatakan bagaimana rasanya menjadi dokter. Guru juga tidak lupa mengingatkan anak bahwa menjaga kesehatan itu lebih penting dari pada sakit. Jadi ia mengingatkan untuk selalu mencuci tangan sebelum makan dan sehabis bermain. Guru pun menutup kelas dengan doa bersama.

b. Hasil pengamatan tindakan I siklus I

Pengamatan pada tindakan I siklus pertama telah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Tindakan I Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan pertama ini anak-anak mulai menunjukkan perhatian secara intensif kepada guru mereka. Mereka mulai mendengarkan dengan tenang, mulai merespons dengan cepat, mulai fokus pada guru mereka ketika guru melakukan apersepsi. Sebagian besar anak memberikan kesempatan kepada anak lain untuk menyelesaikan cerita mereka. Beberapa anak masih memotong cerita temannya ketika temannya bercerita. Masih terdapat beberapa anak yang mengalihkan perhatian mereka dari anak yang sedang bercerita, mereka mengobrol dengan anak lain lalu kembali memperhatikan anak yang sedang bercerita.
<i>Auditory Discrimination</i>	Sebagian besar anak mulai menunjukkan pengenalan mereka terhadap huruf-huruf dan angka-angka. Beberapa anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali kata-kata benda yang diucapkan dengan bagaimana kata tersebut tertulis.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mampu mengingat pesan yang disampaikan guru di awal pelajaran dan mengungkapkannya kembali di akhir pelajaran. Anak-anak mengingat cerita yang telah diceritakan teman mereka saat tahap <i>tell a story</i> dengan baik.
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan cukup baik. Anak-anak memahami apa yang diinstruksikan guru dengan cukup baik. Beberapa anak menunjukkan respon yang tepat saat guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak.

2) Tindakan Kedua Siklus I (Terima Kasih Pak Polisi)

a. Tindakan Kedua

Tindakan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2014. Tema yang digunakan masih pada tema pekerjaan dengan sub tema Terima kasih Pak Polisi. Pada tema ini peneliti dan kolaborator telah menyiapkan media pembelajaran seperti rambu-rambu lalu lintas lengkap dengan tiang penyangga, seragam polisi lengkap dengan atributnya. Karena tema kali ini memerlukan space ruangan yang luas maka peneliti dan kolaborator sepakat bahwa kali ini akan menggunakan ruangan yang biasa digunakan untuk pengajian. Hari ini diawali dengan senam Anak Islam Anak Sehat bersama-sama. Semua anak berkumpul di lapangan dan mengikuti gerakan senam yang dicontohkan guru yang memimpin senam. Setelah selesai senam bersama semua anak kembali ke kelas masing-masing. Di kelas, guru memulai dengan absen gaya (absen dengan meminta anak menunjukkan gaya masing-masing ketika namanya dipanggil oleh guru), kemudian guru menjelaskan sedikit mengenai arti dari rambu-rambu lalu lintas yang telah di tempatkan dan di setting untuk tema hari ini. Anak-anak ikut mengucapkan arti dari rambu-rambu lalu lintas yang dijelaskan oleh guru.



Gambar 4.9 Rambu-rambu lalu lintas

Memasuki kegiatan inti, Guru meneruskan dengan menanyakan kepada anak-anak mengenai tugas seorang polisi. Beberapa anak menjawab, “Mengatur jalan, mengejar pencuri, menangkap orang yang ngebut di jalanan.” Kemudian guru bertanya apakah ada anak yang memiliki cerita tentang polisi. Seorang anak perempuan mengangkat tangan dan bersedia bercerita. Ia pun berdiri dan bercerita kepada teman-temannya mengenai pengalamannya melihat seorang polisi menilang pengendara yang melanggar lalu lintas. Anak-anak lain mendengarkan dengan penuh perhatian. Guru memberikan pujian ketika anak menyelesaikan ceritanya.

Kemudian guru meneruskan ke tahap *listen and participate*, anak diminta untuk menyebutkan kembali arti dari rambu-rambu lalu lintas yang terpasang di kelas yang tadi sudah dijelaskan oleh guru.

Kemudian guru mengajak semua anak untuk berdiri dan berjalan mengikuti guru, dari tempat rambu lalu lintas pertama hingga rambu lalu lintas terakhir agar anak-anak semakin faham apa yang dimaksud dengan rambu lalu lintas tersebut.

Memasuki tahap *dramatization* semua anak terlihat antusias ketika guru mengatakan bahwa hari ini mereka akan berpura-pura menjadi polisi. Karena terbatasnya properti yaitu baju polisi, maka setiap anak akhirnya bergantian mengenakan baju dan kelengkapan seragam polisinya. Ada yang menjadi polisi, polwan, masyarakat dan anak buahnya. Giliran pertama, seorang anak bernama perempuan menjadi polwan dan seorang anak laki-laki menjadi polisi lalu lintas. Anak-anak yang lain berdiri dan berbaris di depan mereka. Polantas cilik memulai aksinya sebagai komandan, ia berteriak, “Siaap Grak!” Semua anak mengikuti. “Siaap.” Kemudian anak-anak tertawa. Lalu polantas cilik itu mengatakan. “diaam grak!” Semua anak-anak tertawa. Guru lalu meminta anak memeragakan jalan di tempat seraya bersuara, “satu..dua..satu..dua..” Kemudian anak-anak pun mengikuti gerakannya.



Gambar 5.0 Aku Pak Polisi

Pada tahap *roleplay*, di luar dugaan pengamat dan guru, tiba-tiba seorang anak membawa tas ransel seorang teman dan berlari. Anak-anak yang lain spontan berteriak, “Pencuri-pencuri!” Kemudian Pak Polantas dan bu Polwan mengejar mengejar anak tersebut diikuti anak-anak yang lain seraya berteriak “Pencuri!” Hingga akhirnya anak tertangkap dan mereka semua berbondong-bondong menggiring sang pencuri ke kantor polisi. *Role play* hari ini berjalan seru dan sudah terlihat inisiatif anak-anak dalam mengembangkan cerita *role play* mereka.

Guru mengakhiri kegiatan dengan menayakan perasaan anak-anak mengenai kegiatan hari ini. Anak-anak mengaku senang dan ingin main lagi. Sebagian anak-anak menanyakan apa yang akan mereka

lakukan esok hari. Lalu kegiatan hari ini pun ditutup guru dengan berdoa bersama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan kedua

Pengamatan pada tindakan kedua siklus pertama telah dirangkum oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Pengamatan Tindakan 2 Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan kedua ini anak-anak mulai menyimak guru mereka dengan penuh perhatian. Mereka mulai mendengarkan anak yang bercerita dengan tenang. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap tidak memotong cerita anak lain yang sedang bercerita. Namun masih terdapat dua sampai tiga anak yang mengalihkan perhatian mereka dari anak yang sedang bercerita, mereka mengobrol dengan anak lain lalu kembali menyimak anak yang tengah bercerita tersebut.
<i>Auditory Discrimination</i>	Sebagian besar anak mulai menunjukkan pengenalan mereka terhadap huruf-huruf dan angka-angka. Beberapa anak mulai memperlihatkan asosiasi yang tepat antara perintah yang mereka dengar dengan apa yang mereka tunjukkan.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Sebagian besar anak mampu mengungkapkan kembali pesan yang disampaikan guru di awal pelajaran dan mengungkapkannya kembali di akhir pelajaran. Anak-anak mulai mengingat cerita yang telah diceritakan teman mereka saat tahap <i>tell a story</i> dengan cukup baik.
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan cukup baik. Anak-anak memahami apa yang diinstruksikan guru dengan cukup baik. Beberapa anak menunjukkan respon yang tepat saat guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak.

3) Tindakan Ketiga Siklus I (Aku Mau Jadi Pilot)

a. Tindakan Ketiga

Kegiatan hari ini dimulai dengan sholat Dhuha dan hafalan bacaan sholat bersama. Setelah selesai anak dan guru pun kembali ke kelas masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran. Setelah berada di kelas TK B, guru dan anak-anak merapikan meja-meja untuk mempersiapkan kegiatan *storyplaying* hari ini. Sub tema kali ini adalah Aku mau jadi Pilot. Gotong royong dan bekerja bersama terlihat nyata pada diri anak. Anak-anak terlihat menggotong meja bersama-sama. Dalam waktu kurang dari lima menit semua meja sudah rapi berderet di pinggir kelas. Kemudian anak-anak dan guru membentuk lingkaran dan duduk dalam lingkaran. Setelah itu guru mengabsen anak-anak dengan absen gaya.



Gambar 5.1 Bergotong royong menyiapkan kelas

Memulai kegiatan storyplaying hari ini dengan tema Aku mau jadi pilot, peneliti telah menyiapkan dua buah video untuk ditonton bersama dengan anak. Video pertama yang disajikan adalah video menerbangkan pesawat. Video ini menunjukkan bagaimana tampilan dalam pesawat terbang yang membawa penumpang dari satu kota ke kota lain. Video ini juga menunjukkan awak-awak pesawat yang siap membantu penumpang, mereka disebut pramugari dan pramugara. Selain itu video juga menunjukkan bagaimana pilot dalam menerbangkan pesawat. Anak-anak terlihat bersemangat menontonnya. bahkan lama kelamaan posisi duduk mereka semakin bergeser dan terus bergeser ke depan layar laptop.

Setelah menonton bersama, guru menanyakan pertanyaan berkaitan dengan apa video. Anak-anak berhasil mengungkapkan jawaban mereka sesuai dengan video yang ditontonnya. Sebagian anak bahkan menambahkan detail ke dalam jawabannya, misalkan, “Tadi penumpangnya ada bulenya bun.” Atau, “Tadi penumpangnya disuguhin minuman bun!” Hal ini menunjukkan kemampuan audio dan visual memory mereka. Setelah video pertama dibahas, guru meneruskan ke video musik cita-citaku menjadi pilot. Anak-anak senang sekali, mereka menonton sambil bergoyang-goyang dan mengikuti nyanyian. Setelah selesai anak-anak meminta guru untuk memutar kembali lagunya. Akhirnya guru memutar hingga tiga kali.

Setelah selesai memutar video, guru melanjutkan kegiatan *storyplaying* hari ini dengan bertanya, “Siapa yang mau jadi pilot?” Lalu serentak anak-anak menjawab, “Saya bun!” Siapa yang pernah naik pesawat?” Kali ini hanya dua orang siswa menjawab. Selanjutnya seorang anak laki-laki menjawab, “ Aku naik balon bun!” Semua anak tertawa. Lalu guru menanggapi, “ Oh ya? ternyata balon bisa juga kita naikin ya? Sekarang, siapa yang mau jadi pilot seperti didalam video tadi?” Semua anak pun mengacungkan jari mereka, “Saya!” Selanjutnya guru meminta anak yang pernah naik pesawat tadi untuk menceritakan pengalamannya, pada saat yang bersamaan, guru meminta anak-anak lain untuk mendengarkan dengan penuh perhatian (*listen carefully*).

Memasuki tahap dramatisasi dan *roleplay* guru memberi tahu anak-anak bahwa mereka akan berpura-pura menjadi pilot sekarang dan mereka semua seolah-olah sedang berada di pesawat terbang. Ada yang jadi pilot, ada yang jadi penumpang dan ada yang jadi pramugari. Kemudian guru meminta anak-anak untuk melebarkan sayap mereka seolah-olah mereka tengah terbang. Mereka pun berdiri dan melebarkan tangan seolah-olah mereka terbang. Guru memberi instruksi agar mereka belok ke kanan, lalu anak-anak pun terbang ke kanan. “Belok ke kiri!” Lalu anak-anak pun belok ke kiri berputar-putar di landasan di dalam kelas.



Gambar 5.1 *Storyplaying* dengan tema aku mau jadi pilot

Pada tahap *roleplay*, seorang anak mendapat peran menjadi pilot, ia memposisikan dirinya di barisan paling depan sebagai pilot pesawat. teman-teman yang lain berada di belakangnya, ada yang menjadi pramugari dan ada yang menjadi penumpang. Sang pilot cilik mengabarkan kepada penumpang bahwa ia akan membawa mereka terbang ke Jakarta. Dan meminta penumpang untuk memakai sabuk pengaman dan bersiap-siap. Pilot kemudian berkata, "Satu...dua...tiga... Lalu pesawat pun terbang. Ada yang bertugas sebagai pramugari, ia seorang anak perempuan. Ia menyuguhkan makanan dan minuman kepada penumpang, salah satunya guru. Lalu pilot memberi kabar bahwa mereka sudah sampai di Jakarta. Anak-anak yang lain mengatakan, "Iho kok udah sampe, cepet amat." *Roleplay* pun ditutup dengan gelak tawa anak-anak.



Gambar 5.2 Salah seorang anak tengah bersiap menjadi pilot

Sebagai penutup, guru meminta anak untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang kegiatan hari ini. Mereka senang dan meminta agar mereka bisa membawa pulang topi pilot dan topi pramugari yang mereka kenakan (property penelitian). Setelah mendapat ijin dari peneliti mereka pun pulang dengan membawa topi masing-masing. Sebelum pulang seperti biasa guru mengajak mereka berdoa bersama dan mengucapkan adab pulang sekolah.

b. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada tindakan ketiga siklus I peneliti rangkum ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Pengamatan Tindakan Ketiga Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan dengan sub tema pilot ini anak-anak menunjukkan fokus menyimak yang baik, terutama pada saat guru memutar video dan lagu. Anak menunjukkan perhatian yang baik kepada teman mereka yang bercerita mengenai pengalaman menaiki pesawat terbang. Anak merespon cepat terhadap kata-kata dan kalimat yang dikatakan oleh teman pilot kecilnya. Perhatian dalam menyimak anak mulai berkembang dengan baik.
<i>Auditory Discrimination</i>	Sebagian besar anak mulai menunjukkan pengenalan mereka terhadap huruf-huruf dan angka-angka. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali kata-kata benda yang diucapkan dengan bagaimana kata tersebut tertulis.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mengingat pesan dalam lagu dan video yang diputarkan dengan cukup baik.
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan cukup baik. Anak-anak memahami apa yang diinstruksikan guru dengan cukup baik. Beberapa anak menunjukkan respon yang tepat saat teman mereka sang pilot memberikan instruksi.

4) Tindakan Keempat Siklus I (Pembuat Handphone)

a. Deskripsi Tindakan keempat Siklus I

Anak-anak memulai hari ini dengan membaca Iqra terlebih dahulu. Peneliti dan kolaborator sepakat bahwa program pra pembelajaran rutin sekolah akan tetap dilaksanakan selama penelitian

karena tidak mengurangi durasi pembelajaran di kelas. Satu persatu anak bergantian membaca Iqra bersama guru. Setelah selesai mereka pun bersiap-siap untuk memulai kegiatan *storyplaying* hari ini. Sub tema kali ini adalah Pembuat HP. Selanjutnya Guru mengabsen anak-anak sekali lagi mengingat Iqra dilaksanakan di luar kelas dan belum semua anak hadir.

Setelah mengabsen anak, guru bercerita bahwa hari ini mereka akan membuat HP. Lalu bertanya, “ Siapa yang tahu apa fungsi HP?” Anak-anak serentak menjawab, “ Buat nelpooon!” Kemudian guru menanyakan bagaimana apa yang harus dikatakan seseorang ketika mengangkat telepon. Anak-anak menjawab dengan cepat. “Assalamu’alaikum, halo mau bicara sama siapa?” Dan beberapa jawaban berbeda dari anak-anak lainnya. Tiba-tiba seorang anak meneruskan, “Aku punya HP.” Kemudian anak lain menimpali, “ masa anak kecil punya HP? Kan belum boleh.. Kalo aku punya ibuku..” Lalu ditimpali lagi oleh anak lainnya, “ Aku suka mainin HP ayahku, aku suka main game.” Demikian seterusnya anak-anak pun tidak mau kalah ingin bercerita kepada guru (*Tell a story*).

Setelah mendengarkan kepada anak-anak yang bersemangat bercerita, guru pun meneruskan kegiatan *storyplaying* hari ini. Guru mengajak anak untuk membuat HP. Anak-anak pun bersemangat. Guru pun membagikan bahan yang dibutuhkan untuk membuat HP kepada

tiap anak. Sekarang setiap anak sudah memegang bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat HP mainan.

Tahap selanjutnya adalah *listen and participate*, pada tahap ini guru mengarahkan anak-anak untuk membuat HP mainan. Anak-anak harus menyimak dengan seksama setiap instruksi dan cara bagaimana membuat HP. Pada pelaksanaannya, Terdapat dua anak laki-laki yang mengalami kesulitan mengikuti arahan guru. Mereka selalu tertinggal setiap tahapan yang diberikan guru. Anak-anak yang lain telah selesai dan berhasil membuat HP, tinggal mereka berdua yang belum selesai. Salah satu anak terlihat frustrasi, demikian juga anak yang lainnya. Mereka terus menerus memanggil guru untuk membantu mereka. Akhirnya guru membantu mereka perlahan-lahan memberikan instruksi dari awal lagi hingga mereka bisa membuat HP masing-masing.





Gambar 5.3 Tahap *listen and participate* dalam kegiatan membuat HP

Setelah semua anak berhasil memegang HP masing-masing, Guru meneruskan kegiatan *storyplaying* ke tahap selanjutnya yaitu dramatisasi dan *roleplaying*. Guru meminta anak-anak untuk mencari pasangan menelpon. Ia meminta semua anak untuk saling menelpon dan menanyakan kabar masing-masing. Suasana kelas pun berubah menjadi ramai. “Kriing...kriing..” “Hallo” dan “Apa kabar” ramai terdengar dari semua pasangan menelpon. Adegan pura-pura menelpon ini berlangsung tanpa skenario atau arahan guru. Semua terjadi dengan alami. Anak bergantian berbicara dan mendengarkan. Hal yang jarang terlihat pada anak usia 5 tahunan mengingat pada saat ini anak cenderung senang berbicara terus-menerus tapi sulit untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara.

Pada kegiatan akhir, guru menanyakan kepada anak-anak mengenai kegiatan hari ini, caranya agak berbeda, ia berpura-pura

menanyakannya melalui telepon, “ Halo...anak-anak...bagaimana tadi main telpon-teleponannya?” Lalu anak-anak pun menjawabnya seolah-olah mereka sedang di telepon, “ Seru bun.” Lalu guru meneruskan, “ Mau pulang tidak nih? biasanya kita apa dulu sebelum pulang?” Anak-anak menjawab, “berdoa dulu.” Kemudian guru pun meminta anak-anak untuk merapikan barang-barang mereka dan bersiap-siap untuk berdoa sebelum pulang.

b. Hasil Pengamatan Tindakan Keempat Siklus I

Hasil pengamatan pada tindakan keempat siklus I ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.9
Hasil Pengamatan Tindakan Keempat Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Anak-anak menunjukkan perhatian yang baik pada saat guru melakukan apersepsi dan bercerita. Anak menyimak dan memperhatikan arahan dan instruksi guru pada saat membuat HP mainan. Kemampuan fokus dalam menyimak sebagian besar anak mulai berkembang dengan baik diperlihatkan dengan hampir sebagian besar anak dapat membuat HP mainan mengikuti arahan dan contoh guru.
<i>Auditory Discrimination</i>	Sebagian besar anak mulai menunjukkan kemampuan menunjukkan benda-benda yang sesuai dengan apa yang diperdengarkan. Anak-anak mulai menunjukkan korelasi yang sesuai mengenai apa yang harus mereka lakukan dengan bahan-bahan sesuai arahan guru. Anak-anak memilih bahan-bahan atau benda yang sesuai dengan arahan guru mereka.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mampu mengingat arahan

	yang disampaikan guru pada saat tahap <i>listen and participate</i> yaitu membuat HP mainan.
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan cukup baik. Hal ini diperlihatkan ketika anak mengikuti arahan guru secara tepat ketika membuat HP mainan. Sebagian besar anak mulai mampu mengikuti instruksi guru dengan sekali hingga dua kali pengulangan. Hal ini menunjukkan kemampuan pemahaman menyimak anak mulai berkembang dengan baik.

5) Tindakan Kelima Siklus I (Pak Nelayan)

a. Deskripsi Tindakan Kelima

Hari ini kegiatan di Sekolah diawali dengan sholat dhuha berjamaah. Setelah sholat dhuha berjamaah anak-anak kembali ke kelas masing-masing di arahkan oleh guru kelas. Setelah berada di kelas, maka mereka pun bersiap-siap untuk memasuki kegiatan belajar dengan metode *storyplaying* hari ini. Guru memulai kelas dengan bernyanyi bersama dan tepuk semangat. Lalu ia mengabsen anak-anak dengan Absen Gaya. Absen gaya ini unik karena setiap anak yang dipanggil harus menunjukkan gaya mereka seolah-olah mereka akan di foto. Setelah mengabsen, guru mulai menyiapkan anak untuk kegiatan *storyplaying* hari ini dengan sub tema Pak Nelayan.

Memulai kegiatan, guru menanyakan siapa yang pernah rekreasi ke pantai. Anak-anak menjawab serentak. "Saya!" Guru meneruskan, "Apa saja yang ada di pantai?" Anak-anak bergantian menjawab berbagai benda yang mereka pernah temui di pantai. Ada

yang menjawab kerang, ikan, baju, makanan, dan perahu. Kemudian guru bertanya lebih jauh lagi mengenai perahu dan nelayan.

Selanjutnya guru memasuki tahapan *storyplaying* yaitu *tell a story* atau bercerita. Kali ini guru yang bercerita tentang nelayan. Bahwa kita harus berterima kasih kepada nelayan karena perjuangan pak nelayan lah kita bisa menikmati ikan untuk digoreng. Karena tugas nelayan adalah mencari ikan di laut dan mencari ikan di laut itu tidak gampang, nelayan harus berjuang melawan ombak dan angin untuk memperoleh ikan yang banyak. Salah seorang anak mengatakan, “ Gak takut tenggelam ya bun?” Guru menjawab, “ Tidak takut, karena mereka berani dan pintar berenang.” Kemudian anak lain berbicara, “ aku

pernah lihat
nelayan di
pantai, bawa
bawa jaring.”

Guru
menimpali,
“kira-kira



Gambar 5..4 Mengikuti arahan guru membuat perahu kertas

jaring untuk

apa ya? ada yang tahu tidak?” salah satu anak menjawab, “ buat nangkap ikan bun! kan kalo kita main nangkap ikan pake jaring kecil!”

Guru menjawab, “ betul...pintar...kita bisa menangkap ikan pakai jaring, atau dengan pancingan.”

Setelah
itu guru
memasuki
tahap *listen*
and participate
atau
mendengarkan
dan ikuti.
Untuk tahap



Gambar 5.5 Seorang anak menunjukkan hasil kreasinya

ini guru mengajak anak-anak kelompok B untuk membuat perahu dari kertas origami yang sudah disiapkan. Kemudian guru mengarahkan anak untuk membuat perahu kertas mereka dengan instruksi setahap demi setahap. Anak-anak terlihat antusias dan membentuk perahu mereka masing-masing. Selama tahapan-tahapan diberikan, anak-anak tidak dapat hanya duduk dan melakukan instruksi guru. Mereka selalu ingin yakin bahwa yang mereka lakukan benar dengan selalu bertanya kepada guru. “ Begini ya bun? Begini bukan bun? Seperti ini ya bun?” Hingga akhirnya semua anak berhasil membuat perahu mereka sendiri. Setelah semua selesai membuat perahu, guru mengajak anak-anak

untuk membuat ikan dari kertas origami. Karena membuat ikan tahapannya lebih sederhana, kali ini, semua anak dapat membuat ikan dan menyelesaikannya dengan mudah.

Selanjutnya guru memasuki tahap *dramatization* atau dramatisasi. Kali ini guru meminta semua anak untuk memegang perahu dan ikan mereka masing-masing dan mengikuti ucapan guru. “Ayo anak-anak kita cari ikan, tangkap ikannya!” Anak-anak pun beraksi seperti sedang menangkap ikan. “Sekarang ayo dayung ke depan, ayo tangannya bagaimana kalau mendayung?” Guru mencontohkan gaya mendayung kemudian diikuti anak-anak. Setelah itu guru memasuki tahap *roleplaying*.

Pada tahap ini, guru meminta anak berpura-pura menjadi sekelompok nelayan yang sedang mencari ikan. Guru memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam menentukan siapa anggota kelompoknya juga tempat mencari ikannya. Akhirnya, satu kelompok anak memilih berada di dalam kelas dan kelompok yang lain memilih mencari ikan di halaman sekolah. Kegiatan pun berlangsung seru dan partisipatif. Semua anak terlibat dalam pencarian ikan. Setelah mencari ikan selesai, guru bertanya: “Dapat tidak ikannya?” Semua anak berteriak “Dapeeeeeet!” Seorang anak mengatakan bahwa ia dapat ikan tapi masih kecil-kecil. Semua anak tertawa. Lalu guru meminta setiap anak menghitung berapa jumlah ikan yang mereka tangkap.

Anak-anak pun dengan sigap memberi tahu gurunya berapa jumlah ikan yang mereka tangkap.

Setelah anak-anak ber-*roleplaying* Guru memasuki kegiatan akhir pembelajaran dengan menanyakan kesan anak terhadap permainan menjadi nelayan tadi. Ia menanyakan kepada anak-anak tentang apa yang mereka lakukan hari ini. Anak-anak mengungkapkan rasa senang mereka dengan kegiatan ini. Seorang anak mengatakan bahwa hari ini ia belajar tentang nelayan. Anak lain mengatakan ia belajar menangkap ikan. Guru juga menanyakan apa tugas nelayan. Anak-anak menjawab, “ Menangkap ikan!” Sebelum menutup pembelajaran Guru berpesan agar anak-anak banyak makan ikan, karena ikan itu sumber protein yang baik dan jangan lupa berdoa sebelum dan sesudah makan. Kemudian guru menutup kegiatan hari ini dengan meminta anak melantunkan hafalan dzikir anak sholeh bersama-sama kemudian ditutup dengan janji Aqwati dan doa.

b. Hasil Pengamatan Tindakan Kelima Siklus I

Hasil pengamatan pada tindakan kelima siklus I ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.0
Hasil Pengamatan Tindakan Kelima Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan kelima ini anak-anak mulai menunjukkan perhatian secara intensif kepada guru mereka. Mereka mulai mendengarkan dengan tenang cerita guru mereka, fokus pada guru mereka ketika guru melakukan apersepsi lebih meningkat. Sebagian besar anak mulai mendengarkan pendapat atau cerita temannya dengan penuh perhatian. Anak yang mengobrol pada saat anak lain atau guru berbicara berkurang jumlahnya menjadi hanya satu atau dua anak saja.
<i>Auditory Discrimination</i>	Sebagian besar anak mulai menunjukkan pengenalan terhadap pengucapan dan penulisan kata-kata dengan sesuai. Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyesuaikan kata-kata yang mereka dengar dengan apa yang mereka pernah lihat dan alami dengan kata-kata tersebut.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mulai mampu mengingat urutan arahan yang disampaikan guru pada saat membuat kapal laut nelayan dari kertas origami. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengingat lebih banyak kata-kata benda yang berhubungan dengan pantai dan nelayan.
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan cukup baik. Anak-anak memahami apa yang diinstruksikan guru dengan cukup baik pada saat membuat kapal laut pada tahap <i>listen and participate</i> . Sebagian besar anak menunjukkan respon yang tepat saat guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak mengenai kegiatan menjadi nelayan.

6) Tindakan Keenam Siklus I (Aku Reporter Cilik)

a. Deskripsi Tindakan keenam

Hari ini diawali anak-anak dengan Senam Anak Islam Anak Sehat bersama-sama. Setelah itu anak-anak masuk ke kelas masing-masing dan mempersiapkan diri untuk kegiatan belajar dengan metode storyplaying. Hari ini tema kegiatan adalah Aku Reporter Cilik. Guru mengabsen anak-anak dengan absen gaya. Selanjutnya untuk memperkenalkan anak-anak kepada tema hari ini, guru bercerita tentang acara TV. Guru bercerita kalau guru suka nonton berita. Dan berita itu bisa ditonton karena ada seorang reporter. Kemudian guru bertanya siapa yang mengetahui tentang reporter. Anak-anak hanya tersenyum-senyum menandakan mereka belum tahu apa dan siapa reporter itu.

Selanjutnya, memasuki tahap *tell a story*, muncul inisiatif, kali ini guru dan peneliti memeragakan menjadi seorang reporter dan kameramen dan mewawancarai seorang anak di depan anak-anak yang lain. Ternyata anak-anak sangat suka melihat gaya peneliti dan guru menjadi reporter TV. Mereka tertawa dan pada saat yang bersamaan mengerti apa dan bagaimana contoh tugas seorang reporter. Kemudian guru bertanya kepada anak-anak, "Siapa yang bisa menceritakan apa yang dilakukan bunda Atis sama bunda Ismi di depan tadi?" Seorang anak menjawab bahwa yang dilakukan tadi adalah bertanya kepada

artis. Guru menanggapi bahwa benar, bahwa tugas seorang reporter adalah mewawancarai orang lain. Mewawancarai artinya bertanya untuk meminta jawaban kepada orang lain.

Kemudian guru melanjutkan ke tahap *listen and participate*, dengan meminta anak untuk mengulangi ucapan seperti : “Selamat pagi, Apa kabar penonton.” “Siapa nama anda?” “ Apa pekerjaan anda?” “ Saya melaporkan untuk TV Aqwati.” Anak-anak mengikuti ucapan guru dan menyebutkan kembali kalimat-kalimat tersebut.

Selanjutnya guru bertanya siapa yang mau mencoba menjadi reporter, kameramen dan ada yang jadi artis. Anak-anak pun mengangkat tangan semua, “Saya bun!” Lalu guru pun mengatakan bahwa mereka akan bergiliran berpura-pura menjadi reporter, kameramen dan artis, agar semua anak mendapatkan kesempatan yang sama.



Gambar 5.6 Berperan menjadi reporter

Tiga anak memperoleh kesempatan pertama. Anak-anak yang lain berkumpul mengelilingi mereka karena tak sabar melihat aksi mereka bertiga. Anak-anak yang lain sangat bersemangat menyimak adegan ini. Isi percakapan ketiga anak sungguh menarik, reporter bertanya tentang hobi, makanan kesukaan hingga alasan kenapa sekolah di Aqwati. Semua percakapan mengalir secara alami. Sesekali guru membenarkan susunan kata-kata dalam kalimat anak yang belum sempurna. Demikian seterusnya anak-anak bergantian menjadi reporter, kameramen dan artis idola hingga sebagian besar anak mendapatkan bagian dalam roleplaying. Selesai roleplaying, guru meminta anak-anak untuk kembali duduk melingkarinya seperti awal.



Gambar 5.7 Anak bergantian menjadi reporter

Setelah anak-anak duduk melingkari guru, ia meneruskan pertanyaan seputar kegiatan *storyplaying* tadi. Ia bertanya, apa yang mereka rasakan tentang kegiatan menjadi reporter yang baru saja mereka laksanakan. Guru juga menanyakan apa pendapat mereka tentang tugas seorang reporter dan apakah menurut mereka tugas itu sulit atau mudah bagi mereka. Setelah mendengarkan pendapat anak-anak, guru lalu memerangkan bahwa setiap pekerjaan pasti memerlukan ilmu dan ilmu didapatkan jika mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh. Menjadi dokter ada ilmunya. Menjadi polisi ada ilmunya, menjadi nelayan ada ilmunya, menjadi reporter ada ilmunya, yang harus anak-anak lakukan adalah mempelajari ilmu sesuai cita-cita mereka, agar bisa tercapai cita-citanya. Kemudian guru menutup kegiatan hari ini dengan berdoa dan mengucapkan adab pulang sekolah bersama-sama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan Enam Siklus I

Hasil pengamatan pada tindakan keenam siklus I ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.1
Hasil Pengamatan Tindakan Keenam Siklus I

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan keenam atau pertemuan terakhir di siklus pertama, sebagian besar anak mulai menunjukkan perhatian secara intensif kepada guru dan teman mereka yang bercerita. Fokus pada guru mereka ketika guru lebih meningkat. Sebagian besar anak mulai cermat mendengarkan pendapat atau cerita temannya dengan penuh perhatian. Anak yang mengobrol pada saat anak lain atau guru berbicara berkurang jumlahnya menjadi hanya satu atau dua anak saja dengan intensitas mengobrol yang lebih sedikit dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya.
<i>Auditory Discrimination</i>	Lebih baik dari pertemuan-pertemuan awal pada siklus I, sebagian besar anak mulai menunjukkan pengenalan yang lebih intensif terhadap pengucapan dan penulisan kata-kata dengan sesuai. Anak mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menyesuaikan kata-kata yang mereka dengar dengan apa yang mereka tunjukkan atau pahami.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mulai mampu mengingat kata-kata atau kalimat dalam simulai yang diberikan guru dan peneliti. Anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengingat lebih banyak pesan dan disampaikan kembali pada tahapan <i>roleplay</i> .
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan peningkatan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan cukup baik. Anak-anak mulai memahami pesan yang disampaikan orang lain untuk kemudian mencoba menerapkan pesan yang diterima dalam tahap <i>roleplay</i> . Kemudian sebagian besar anak

	menunjukkan respon yang tepat dan relevan saat guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak mengenai kegiatan menjadi reporter cilik.
--	--

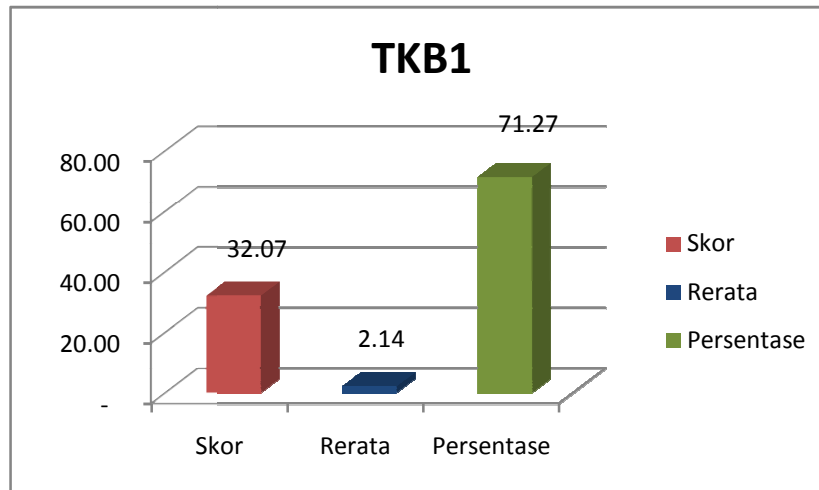
Demikian uraian hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak enam kali pada siklus I. Adapun fokus pengamatan peneliti adalah pada keterampilan menyimak anak berupa aspek *auditory attention*, *auditory discrimination*, *auditory memory* dan *sounds comprehension*.

c. Hasil Pengamatan Secara Kuantitatif pada Siklus I

Pada akhir siklus I, peneliti bersama kolaborator mengukur keterampilan menyimak pada anak TKB1. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan menyimak anak dalam aspek perhatian dalam menyimak, perbedaan suara, kemampuan mengingat, dan pemahaman dalam menyimak. Berikut ini adalah hasil keterampilan menyimak anak pada akhir siklus I.

Tabel 5.2
Hasil Keterampilan Menyimak Anak pada Akhir Siklus I

Keterampilan	Hasil Perolehan		
	Skor rata-rata	Rerata	Persentase(%)
Menyimak Anak	32,07	2,14	71,27

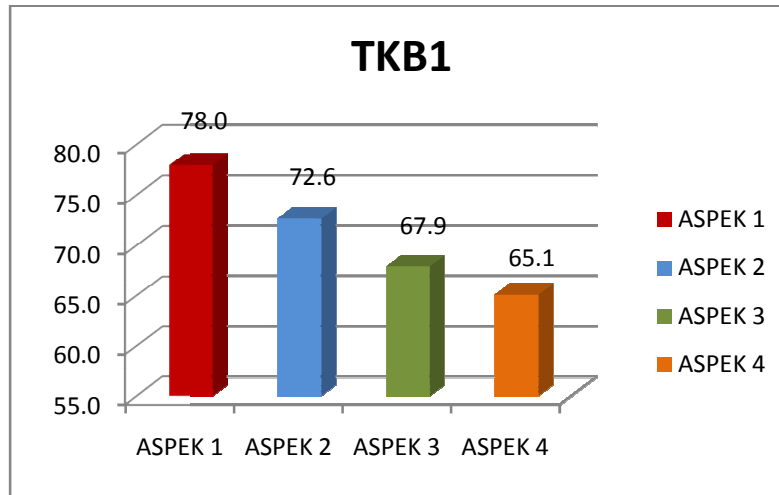


Grafik 4.3 Hasil Keterampilan Menyimak Anak pada Siklus I

Hasil yang disajikan pada grafik di atas menunjukkan kondisi keterampilan menyimak anak setelah dikenakan tindakan dengan metode storyplaying. Data menunjukkan perolehan skor keterampilan anak sebesar 32,07 dengan hitungan persentase sebesar 71,27%. Hal ini menunjukkan sudah ada perubahan dan peningkatan dari tes awal yang sebelumnya mencapai rata-rata 23,7 dengan persentase mencapai 52,7%. Berikut ini hasil analisis data perkembangan keterampilan menyimak anak yang akan disajikan per aspek.

Tabel 5.3
Skor Keterampilan menyimak anak TKB1 pada Setiap Aspek

NO	NAMA	ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4
1	Anggrek	10	9	9	6
2	Neira	11	9	9	6
3	Vina	11	10	9	7
4	Kanaya	10	9	8	7
5	Salwa	8	9	8	6
6	Hesti	8	9	8	6
7	Nanda	11	11	9	7
8	Ikram	8	7	7	5
9	Fadli	8	8	8	3
10	Aldi	7	6	6	4
11	fabian	11	9	9	7
12	Adrian	11	9	9	7
13	Rizky	7	8	6	5
14	Afnan	10	9	9	6
TOTAL		131	122	114	82
RATA-RATA		9.4	8.7	8.1	5.9
PERSENTASE		78.0	72.6	67.9	65.1



Grafik 4.4

Skor Anak pada Setiap aspek Keterampilan Menyimak

Dari sajian data hasil siklus I di atas, terlihat pada aspek perhatian dalam menyimak (*auditory attention*) diperoleh skor rata-rata sebesar 9,4 dengan persentase sebesar 78%. Sejumlah 8 anak berada dalam kategori Mampu dan 6 anak masih berada dalam kategori Mulai Mampu dalam aspek ini. Sekaligus menunjukkan bahwa terdapat perkembangan pada aspek tersebut dibandingkan pada saat sebelum diberikan tindakan. Selanjutnya, pada aspek membedakan suara, anak mendapatkan skor rata-rata sebesar 8,7 atau dengan persentase sebesar 72,6%. Sejumlah 10 anak masuk ke dalam kategori mampu dan 4 anak masuk ke dalam kategori Mulai Mampu. Hal ini menunjukkan telah terdapat perubahan dalam aspek tersebut dibandingkan dengan perolehan skor awal anak. Kemudian pada aspek mengingat pesan suara, anak-anak memperoleh skor sebesar 8,1 atau

dengan persentase sebesar 67,9%. Sejumlah 7 anak masuk ke dalam kategori Mampu dan 7 anak masih berada pada kategori Mulai Mampu. Yang terakhir, pada aspek memahami pesan suara, anak-anak memperoleh skor sebesar 5,9 dengan persentase sebesar 65,1%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada akhir siklus I anak mengalami peningkatan keterampilan menyimak pada aspek memahami pesan suara sebesar 12,7% dibandingkan perolehan skor awal mereka sebelum diberikan tindakan siklus I.

Berikut ini merupakan persentase setiap aspek pada keterampilan menyimak anak diikuti oleh jumlah anak pada setiap kategori penilaian.

Tabel 5.4
Frekuensi Setiap Aspek Keterampilan Menyimak Pada Siklus I

No.	Aspek Keterampilan Menyimak	Sangat Baik 86-100		Baik 76-85%		Cukup 60-75%		Kurang 55-59%	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Perhatian Menyimak	5	35,7	3	21,4	4	28,6	2	14,3
2.	Membedakan Suara	1	7,1	1	7,1	10	71,4	2	14,3
3.	Mengingat Pesan Suara	-		-		11	78,6	3	21,4
4.	Memahami Pesan Suara	-		5	35,7	5	35,7	4	28,6

Data di atas memperlihatkan perolehan skor anak yang masuk ke dalam beberapa kategori pada setiap aspek keterampilan menyimak anak. Pada aspek perhatian dalam menyimak, diperoleh persentase

sebesar 78% dengan jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik sejumlah 5 anak, kategori baik sejumlah 3 anak, kategori cukup sejumlah 4 anak dan kategori kurang sejumlah 2 anak. Selanjutnya, pada aspek kemampuan membedakan suara, diperoleh persentase sebesar 72,6% dengan jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik sejumlah 1 Anak, kategori baik 1 anak, kategori cukup 10 anak, dan kategori kurang sejumlah 2 Anak. Kemudian, Pada aspek kemampuan mengingat pesan suara, diperoleh persentase sebesar 67,9% dengan belum terdapat anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik maupun baik, sebagian besar anak masih berada pada kategori cukup sejumlah 11 Anak dan kategori kurang sejumlah 3 Anak. Dan yang terakhir, pada aspek memahami pesan suara, diperoleh persentase sebesar 65,1% belum terdapat anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik, namun sejumlah 5 anak masuk ke dalam kategori baik, kategori cukup 5 Anak dan kategori kurang sejumlah 4 Anak. Apabila dilihat dari hasil jumlah anak yang masuk ke dalam kategori baik, maka hasil skor keterampilan menyimak anak pada akhir siklus I sebesar 71,27% masih belum mencapai target yaitu 80%. Namun, terdapat peningkatan pada keterampilan menyimak sebesar 18,57% jika dibandingkan dengan skor awal keterampilan menyimak anak pada awal tes sebesar 52,7%.

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan sarana untuk melakukan evaluasi dan telaah terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti beserta kolaborator. Setelah dilakukan observasi selama proses pembelajaran dengan metode *storyplaying*, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan acuan perbaikan pelaksanaan Siklus II. Hal-hal tersebut berupa beberapa point minus maupun plus yang diperoleh berdasarkan pengamatan di lapangan.

Point plus yang diperoleh berupa terjadinya peningkatan pada setiap aspek keterampilan menyimak anak dibandingkan dengan skor awal keterampilan menyimak anak. Namun, peningkatan tersebut belum cukup signifikan karena belum dapat mencapai target yang diharapkan sebesar 80%. Hasil tersebut menunjukkan perlunya dilakukan perencanaan tindakan (*revised planning*) pada siklus selanjutnya (siklus II) dengan mengacu pada beberapa kekurangan yang masih ditemukan pada siklus I sebagai dasar bagi perbaikan pada siklus II. Berikut ini merupakan hasil refleksi pada siklus I.

Tabel 5.5
Hasil Refleksi Terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode
***Storyplaying* pada Siklus I**

Refleksi Tindakan Siklus I	Harapan untuk Siklus II
<p>Guru telah berupaya menerapkan metode <i>storyplaying</i> sesuai dengan skenario pembelajaran, namun belum optimal (CL1,CL2,CL3,CL4, CWG2)</p>	<p>Diharapkan pada siklus selanjutnya, guru dapat lebih optimal dalam melaksanakan skenario pembelajaran. Agar guru dapat berimprovisasi dengan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan <i>storyplaying</i> selanjutnya.</p>
<p>Komunikasi yang efektif antara guru dengan anak, anak dengan anak mulai terlihat. Namun masih terdapat anak yang belum mau bekerja sama dalam kegiatan. (CL1, CL2, CL3)</p>	<p>Diharapkan pada siklus selanjutnya komunikasi antara guru dan anak, anak dengan anak dapat lebih hangat. Agar keterlibatan anak menjadi lebih optimal dan mau bekerja sama dengan teman-teman dalam kegiatan selanjutnya.</p>
<p>Guru sudah melaksanakan setiap tahapan dalam <i>storyplaying</i> dengan baik, namun terjadi <i>overlap</i> pada tahap dramatisasi dan tahap selanjutnya yaitu <i>roleplaying</i>. Guru merasa apa yang dilakukan dalam <i>roleplaying</i> telah dilakukan dalam tahap dramatisasi. (CL 2, CL4, CL5)</p>	<p>Pada tahap selanjutnya, guru dan peneliti akan mengupayakan agar tidak terjadi <i>overlap</i> pada tahap dramatisasi dan <i>roleplaying</i> dalam melaksanakan kegiatan <i>storyplaying</i>.</p>

Setelah diperoleh hasil refleksi pada siklus I, kemudian peneliti bersama kolaborator sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus selanjutnya. Peneliti beserta kolaborator menyetujui untuk

menggunakan hasil refleksi sebagai dasar perbaikan dalam melaksanakan perencanaan tindakan pada siklus II.

6. Deskripsi Umum Data Siklus II

Tahapan pada siklus II dimulai dengan mengadakan *revised planning* atau revisi perencanaan. Peneliti memasukkan hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I sebagai upaya perbaikan dengan harapan peningkatan keterampilan menyimak pada anak lebih optimal dibandingkan pada siklus I. Peneliti memulai dengan mengadakan diskusi bersama kolaborator mengenai waktu pelaksanaan siklus II. Pada point ini peneliti dan kolaborator menyetujui untuk melaksanakan siklus II dengan pemberian tindakan sebanyak enam kali, dua kali dalam satu minggu sama seperti pada siklus I. Media dan alat yang diperlukan dalam kegiatan *storyplaying* akan disiapkan sesuai dengan tema dan sub tema pada setiap tindakan.

Kekurangan yang masih ditemui pada siklus I perlu diperbaiki sebagaimana kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Sebagai contoh, peneliti dan kolaborator sepakat untuk mengangkat kegiatan yang memungkinkan anak untuk belajar bekerja sama dengan teman-teman lainnya sehingga interaksi sosial diantara anak menjadi lebih intensif dan aktif. Selain itu peneliti dan kolaborator sepakat untuk menggabungkan tahap dramatisasi dengan *roleplaying* karena dinilai

akan lebih efektif karena dua tahapan tersebut dapat dilaksanakan secara bersamaan. Berikut ini merupakan jadwal pelaksanaan Siklus II.

Tabel 5.6
Jadwal dan Tema Pelaksanaan Siklus II

NO	TEMA/ SUBTEMA	HARI/TANGGAL	CATATAN LAPANGAN
1	Berkebun	Senin,7-04-2014	CL 7
2	Fun Cooking	Kamis,10-04-2014	CL 8
3	Berfoto bersama	Senin,14-04-2014	CL 9
4	Mengunjungi Kebun Binatang	Kamis,17-04-2014	CL 10
5	Meneliti Dedaunan	Senin, 21-04-2014	CL 11
6	Ayo Kita Piknik	Kamis,24-04-2014	CL 12

1) Tindakan I siklus II (Berkebun)

a. Deskripsi tindakan I Siklus II

Hari ini guru memulai pembelajaran dengan absen gaya dan tepuk semangat. Setelah itu guru mengenalkan anak-anak kepada tema dan subtema kali ini yaitu rekreasi dengan sub tema berkebun. Guru mengajak anak ke luar kelas. Di lapangan sekolah, guru melakukan apersepsi mengenai kegiatan berkebun. Bahwa berkebun merupakan kegiatan yang menyenangkan, selain itu membantu memperbanyak pohon untuk bumi kita. Pohon membantu menyediakan oksigen yang baik untuk paru-paru kita. Pohon juga menolong bumi kita agar tetap hijau dan rindang.



Gambar 5.8 Mengajak anak ke luar kelas untuk kegiatan berkebun

Memasuki
kegiatan
storyplaying,
yaitu tahap
bercerita,
guru
meminta

anak bercerita mengenai pengalaman mereka berkebun. Guru meminta anak bercerita mengenai bagaimana menanam tanaman. Kemudian salah satu anak bercerita bahwa ia pernah melihat orang mencangkul. Menyambung anak pertama, anak lain bercerita ia pernah melihat petani di sawah. Guru memuji anak-anak yang berani bercerita tadi kemudian meneruskan bagaimana caranya bercocok tanam. Guru berkata bahwa untuk menanam, kita memerlukan tanah, air dan benih tanaman. Setelah itu jika kita ingin tanaman kita tumbuh subur, maka kita harus menyiram tanaman kita setiap hari. Lalu guru mengajak anak untuk mempersiapkan semua alat yang diperlukan untuk menanam biji kacang hijau.

Setelah guru membagikan wadah untuk menanam kacang hijau kepada masing-masing anak, guru melanjutkan kegiatan ke tahap selanjutnya yaitu *listen and participate*. Seraya berkeliling lahan sekolah untuk mencari tanah gembur, guru menjelaskan tahapan dalam

menanam kacang hijau. Pertama-tama, ambil tanah dan masukkan ke dalam wadah masing-masing. Beberapa anak terlihat geli karena mereka menemukan cacing pada saat mengambil tanah. Namun guru menerangkan justru cacing itulah yang membuat tanah menjadi gembur. Setelah itu guru mengajak anak untuk menyanyikan lagu “Menanam Jagung”. Anak-anak pun menyanyikan lagu menanam jagung bersama-sama.

Memasuki tahap *roleplaying*, guru pun mempersilakan anak untuk berpura-pura menjadi petani yang sedang mencangkul. Beberapa anak secara spontan menirukan gerakan orang sedang mencangkul. Suasana pun menjadi ramai karena anak-anak menirukan gaya petani sedang mencangkul. Sesekali guru mengomentari gaya anak yang sedikit berlebihan dengan mengatakan, “Wah itu sih petaninya sakit pinggang ya?” Lalu semua anak tertawa. Bahkan beberapa anak berpura-pura untuk menjual sayuran kepada anak lainnya, sayuran yang mereka jual adalah dedaunan dan rumput yang mereka petik di halaman sekolah.

Setelah kegiatan *roleplaying*, guru memastikan semua anak sudah mengambil tanah secukupnya, lalu meminta anak untuk menyiram tanah dengan air agar tanah menjadi lembab. Anak pun berlomba-lomba untuk menuju keran air agar mereka bisa menyiram tanah mereka dengan air. Setelah selesai dengan langkah kedua

tersebut, guru kembali mengumpulkan anak di depan kelas mereka. Guru menjelaskan sekarang saatnya memasukkan biji kacang hijau ke dalam wadah masing-masing. Guru kemudian membagikan biji kacang hijau kepada anak-anak. Setelah membagikan, guru meminta anak untuk menghitung jumlah biji kacang hijau yang telah diterima anak masing-masing. Ada anak yang menyebutkan enam belas biji, ada yang dua puluh tiga, dan seterusnya. Anak yang merasa biji kacang hijau mereka lebih sedikit kemudian meminta tambahan kepada guru mereka.

Anak-anak terlihat sangat tertarik dengan kegiatan ini. Beberapa anak mengatakan bahwa kacang hijaunya akan tumbuh lebih cepat karena diberi air yang banyak. Beberapa anak mengatakan bahwa kacang hijaunya akan tumbuh banyak karena biji yang ditanam sangat banyak. Guru mengingatkan sesuatu kepada anak-anak bahwa kacang hijaunya akan tumbuh jika mereka menyiramnya setiap hari. Jadi, guru memberikan tugas kepada mereka semua yaitu mereka harus menyiram biji kacang hijau mereka setiap pagi pada saat mereka baru tiba di sekolah.



Gambar 5.9 Anak memberi label nama pada kacang hijau masing-masing

Sebelum menutup kegiatan, guru menanyakan kesan anak mengenai apa yang telah mereka lakukan hari ini. Anak-anak menunjukkan kegembiraan mereka dengan kegiatan hari ini. Mereka mengatakan tidak sabar menunggu hari esok untuk menyiram biji kacang hijau yang mereka tanam tadi. Mereka ingin biji kacang hijau mereka tumbuh cepat. Kemudian guru memuji keinginan mereka dan mengatakan untuk tidak lupa menyiram biji kacang hijaunya masing-masing. Setelah itu, guru menutup kegiatan hari ini dengan berdoa bersama. (Perkembangan biji kacang hijau anak dapat dilihat pada lampiran hasil dokumentasi).

b. Hasil Pengamatan Tindakan I Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan I siklus II ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.6
Hasil Pengamatan Tindakan I Siklus II

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan pertama ini anak-anak mulai menunjukkan perhatian secara intensif kepada guru mereka. Mereka mulai mendengarkan dengan tenang, mulai fokus pada guru mereka ketika guru melakukan apersepsi. Suasana belajar di luar kelas membuat anak-anak lebih bersemangat dan suasana menyenangkan mendorong mereka lebih cepat merespons kepada guru.
<i>Auditory Discrimination</i>	Anak-anak diperkenalkan kepada kata-kata baru seperti oksigen, gembur, humus, dan klorofil. Anak-anak memperlihatkan kemampuan mengucapkan kembali kata-kata baru dan mencoba memahami dengan melihat langsung pada saat di lapangan untuk mengambil tanah. Pada tahap ini guru melatih kemampuan anak dalam dimensi <i>auditory discrimination</i> .
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mampu mengingat pesan yang disampaikan guru pada saat memulai kegiatan berkebun dan mengungkapkannya kembali di akhir pelajaran. Anak-anak juga mengingat cerita yang telah diceritakan teman mereka saat tahap <i>tell a story</i> dengan lebih baik. Anak-anak mengucapkan kembali kata-kata baru yang diduplikasinya pada saat kegiatan <i>storyplaying</i> .
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan baik. Sebagian

	<p>besar anak memahami apa yang diinstruksikan guru dengan baik. Beberapa anak menunjukkan respon yang tepat saat guru mengajukan pertanyaan kepada anak-anak. Anak-anak juga melakukan gerakan yang sesuai dengan arahan guru. Anak-anak mulai merespons dengan tepat setiap instruksi pada proses menanam kacang hijau dalam gelas. Tugas harian yang diberikan pada anak yaitu menyiram kacang hijau setiap pagi merupakan upaya peneliti dan guru untuk melatih fokus anak juga melatih auditory memory dan pemahaman anak terhadap arahan yang disampaikan guru secara lisan.</p>
--	--

2) Tindakan 2 siklus II (fun cooking)

a. Deskripsi tindakan 2 Siklus II

Kegiatan *storyplaying* hari ini menggunakan tema rekreasi dengan subtema fun cooking. Peneliti dan guru telah mempersiapkan bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam kegiatan kali ini. Sebelum memulai pelajaran anak-anak melakukan sholat dhuha bersama. Setelah itu mereka kembali ke kelas masing-masing untuk memulai pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran terlihat anak-anak menyiram biji kacang hijau seperti anjuran guru mereka.



Gambar 6.0 Anak sedang menyiram kacang hijau sesuai arahan guru

Guru memulai hari dengan absen gaya. kemudian menjelaskan bahwa hari ini mereka akan menjadi koki cilik. Anak-anak terlihat senang. Guru menyamakan persepsi anak mengenai tugas seorang koki terlebih dahulu. Kemudian, guru bertanya siapa yang pernah melihat koki atau chef beraksi. Hampir semua anak menjawab pernah. Memasuki tahapan *tell a story*, guru bertanya siapa yang mau menceritakan pengalamannya melihat seorang koki sedang memasak. Lalu seorang anak bercerita bahwa ia suka melihat ibunya memasak. Ia mengatakan masakan ibunya enak. Ibunya pernah memasak spageti untuknya. Guru memuji anak tersebut, ia pun menanyakan apa anak tersebut suka membantu ibunya masak. Anak itu menjawab ia suka membantu ibunya memasak.

Tahapan selanjutnya adalah *listen and participate*. Pada tahap ini guru membagikan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat sandwich. Setelah anak-anak menerima semua bahan masing-masing, ia mencontohkan cara membuat sandwich dan meminta anak untuk memperhatikan dengan baik setiap arahan yang diberikan yaitu Buka-Oles-Tutup. Anak pun mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama sambil tangannya memeragakan gaya memoles roti. Kenapa guru tidak meminta anak mempraktekkan langsung? Karena peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan auditory memory anak sekaligus pemahaman anak terhadap arahan guru.

Setelah selesai mencontohkan tahapan sederhana membuat *sandwich* yaitu, Buka-Oles-Tutup. Guru pun memasuki tahapan dramatisasi dan *roleplaying* dan meminta anak untuk berpura-pura menjadi koki cilik dan menyediakan makanan yaitu sandwich bluberry dan pineapple. Sebelum anak-anak memulai *roleplay*, guru membagikan topi koki kepada masing-masing koki cilik. Mereka pun bersemangat dan tidak sabar untuk langsung membuat sandwich kesukaan mereka. Guru mengingatkan bahwa koki yang baik sebelum membuat makanan pasti mencuci tangan mereka terlebih dahulu.



Gambar 6.1 Menjadi koki cilik

Pada saat *roleplaying*, anak-anak terlihat menikmati peran mereka sebagai koki cilik. Mereka fokus sekali membuat sandwich. Sesekali mereka mengomentari pekerjaan temannya yang lain. Terlihat juga anak yang membantu mengarahkan anak lain yang tertinggal pekerjaannya. Diakhir pekerjaan, guru mengatakan bahwa ia akan



Gambar 6.2 Anak-anak berperan menjadi koki terkenal

akan terpilih menjadi sandwich yang paling rapi. Di akhir *roleplaying*, guru mengumumkan siapa koki cilik terbaik hari ini. Ia pun memanggil

Anak-anak pun berhamburan ke luar kelas untuk mencuci tangan terlebih dahulu.

memberi hadiah kepada anak yang paling rapi sandwichnya. Anak-anak pun tidak sabar untuk mengetahui apakah sandwich mereka

anak tersebut dan memberikan sebungkus agar sebagai hadiahnya. Untuk anak-anak yang lain, guru memberikan predikat baik semua dan membagikan dua buah agar-agar kepada semua anak TKB1. Semua anak terlihat bahagia seraya memakan sandwich buatan mereka masing-masing.



Gambar 6.3 Anak menunjukkan hasil kreasinya

Menutup hari ini, guru menanyakan kepada anak apa yang paling mereka sukai dari kegiatan hari ini. Anak-anak mengatakan banyak hal yang mereka sukai, menjadi koki, membuat *sandwich*, mendapatkan hadiah dan sebagainya. Kemudian guru memuji pekerjaan anak hari ini dan menutup hari dengan membaca doa dan adab pulang sekolah bersama-sama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan 2 Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan 2 siklus II ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.7
Hasil Pengamatan Tindakan 2 Siklus II

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Mengetahui bahwa anak-anak akan menjadi koki membuat mereka semangat. Anak bersemangat dan fokus saat guru melakukan apersepsi. Anak-anak memperhatikan teman mereka yang bercerita tentang pengalaman membantu orang tuanya memasak dengan baik. Anak-anak pun merespons dengan cepat arahan guru pada saat mengajarkan memoles roti dengan gerakan buka-tutup-oles. Anak-anak dengan sabar memperhatikan dan menyimak guru mereka pada saat mencontohkan buka-tutup-oles. Secara umum fokus anak dalam menyimak terlihat dengan jelas pada kegiatan <i>storyplaying</i> kali ini.
<i>Auditory Discrimination</i>	Pengalaman baru dalam kegiatan fun cooking ini mengajarkan anak beberapa kata-kata baru dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan kata baru tersebut. Seperti mendengarkan kata buka-oles-tutup lalu mengucapkannya sambil melakukan gerakan sesuai kata-kata baru tersebut. Mereka mengeja kata roti dan selai sehingga mereka mengetahui kata baru dan mampu membedakan dua kata itu dengan baik.

<i>Auditory memory</i>	Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mampu mengingat tahapan buka-oles-tutup roti yang disampaikan guru pada tahap <i>listen and participate</i> . Kemudian pada saat roleplay anak menggunakan jurus buka-oles-tutup sebagai bagian dari aksi memasak mereka sebagai <i>chef</i> cilik. Pada saat menutup kegiatan anak-anak mengingat cerita yang telah diceritakan teman mereka saat tahap <i>tell a story</i> dengan baik. Anak juga bercerita tentang kegiatan buka-oles-tutup yang dicontohkan kepada mereka.
<i>Sound Comprehension</i>	Pada saat <i>listen and participate</i> anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik dengan melakukan gerakan sesuai arahan yang dicontohkan guru. Demikian juga pada saat dramatisasi dan <i>roleplaying</i> , anak kembali mengulang-ulang gerakan buka-oles-tutup roti. Pemahaman anak yang baik ditunjang oleh simbol-simbol yang menunjang anak untuk meresapi perannya sebagai <i>chef</i> , seperti topi <i>chef</i> yang mereka kenakan membantu anak merasa seperti <i>chef</i> sungguhan dan melakukan pekerjaan <i>chef</i> dengan baik. Secara umum, anak-anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan baik.

3) Tindakan 3 siklus II (Berfoto Bersama)

a. Deskripsi tindakan 3 Siklus II

Tema rekreasi merupakan tema yang penuh dengan kegiatan menyenangkan. Sebelumnya anak berpikir bahwa rekreasi pasti berhubungan dengan berjalan-jalan ke tempat wisata terkenal. Namun beberapa hari melaksanakan kegiatan *storyplaying* anak mengerti bahwa berkebun dan memasak pun merupakan kegiatan menyenangkan. Semangat anak-anak memberikan kebahagiaan tersendiri bagi guru dan peneliti. Seperti hari ini, guru akan menjalankan skenario *storyplaying* dengan tema rekreasi dan sub tema foto-foto. Foto-foto menjadi kegiatan yang menyenangkan karena dapat mengabadikan saat-saat indah yang terjadi bersama keluarga dan teman-teman.

Hari ini anak-anak senam bersama di lapangan. Setelah senam anak-anak pun kembali memasuki kelas masing-masing. Tidak lupa setiap anak menyiram biji kacang hijau mereka. Tunasnya sudah mulai tumbuh tinggi. Anak-anak senang melihat perkembangan biji kacang hijaunya. Selanjutnya guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama dilanjutkan dengan absen gaya.

Memasuki kegiatan *storyplaying*, seperti biasa guru melakukan apersepsi mengenai tema kali ini.



Gambar 6.4 Guru mengarahkan anak pada saat *listen and participate*

Kemudian memasuki tahap *tell a story*, guru menanyakan siapa yang pernah foto-foto. Semua anak mengangkat tangan dan mengatakan, "Saya!" Kemudian guru bertanya, kapan mereka biasa foto-foto. Beberapa anak pun bercerita, saat piknik, saat berenang dan saat ada pernikahan. Selanjutnya guru bertanya apa semua anak bisa mengambil foto dengan kamera atau handphone. Semua anak pun menjawab bisa.

Memasuki tahap *listen and participate*, guru mengajak anak untuk membuat kamera mainan menggunakan kertas origami. Anak-anak bersemangat. Mereka memesan warna kertas origami yang sukainya. Guru kemudian membagikan kertas origami kepada anak-anak. Semua anak mendapatkan warna kertas yang sukainya. Setelah semua anak duduk dalam posisi melingkari guru, guru memulai

memberikan arahan setiap langkah membuat kamera dari kertas origami. Guru memberikan arahan dan contoh dengan sabar. Sebagian besar anak dapat mengikuti dengan satu kali arahan saja namun terdapat beberapa anak yang harus mendapatkan arahan dan contoh dua hingga tiga kali. Beberapa anak yang sudah berhasil terlihat membantu anak yang tertinggal tadi. Setelah semua anak berhasil membuat kamera dari kertas origami, guru pun mempersilakan anak untuk memilih pasangan untuk saling memoto.

Ketika anak memilih pasangan untuk saling foto, guru dan peneliti telah mempersiapkan gambar-gambar artis terkenal dan tokoh kartun kesukaan anak. Rencananya, setelah anak saling memoto, guru memberi kejutan untuk anak-anak yaitu memberikan gambar tersebut sebagai hasil foto anak. Tahap ini merupakan tahap dramatisasi dan *roleplay*, dimana anak secara alami melakukan permainan pura-pura sedang menjadi fotografer mengambil foto. Anak pun bergaya seolah-olah sedang bergaya untuk difoto. Suasana menjadi semakin seru ketika guru membagikan hasil foto mereka yang hasilnya adalah menjadi artis atau tokoh kartun favorit anak masa kini.



Gambar 6.5 Hasil foto anak

Setelah anak-anak selesai dengan *roleplaying*, guru meminta mereka untuk duduk melingkar. Guru menanyakan apa mereka senang belajar hari ini. Mereka menjawab sangat senang. Mereka mengatakan hal-hal yang membuat mereka senang seperti hasil foto mereka yang berubah menjadi princess Sofia atau menjadi Naruto atau menjadi princess Mujibaini. Mereka menunjukkan hasil fotonya dengan gembira. Guru pun kembali menegaskan bahwa foto-foto juga bagian dari kegiatan yang menyenangkan atau rekreasi karena dapat membuat kita atau orang lain merasa bahagia. Lalu guru pun menutup kelas dengan berdoa bersama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan 3 Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan 3 siklus II ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.8
Hasil Pengamatan Tindakan 3 Siklus II

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Anak-anak memperlihatkan antusiasme mereka saat guru mengatakan bahwa hari ini mereka akan membuat kamera dari kertas origami. Mereka menunjukkan kemampuan untuk memperhatikan cerita teman mereka dengan baik. Mereka tidak memotong cerita anak namun aktif menimpali pernyataan satu sama lain. Anak menyimak dengan baik setiap arahan guru dalam membuat kamera dari kertas origami. Hal ini terlihat dari kemampuan anak membuat kamera dari kertas tersebut. Jika anak-anak tidak fokus menyimak dan memperhatikan contoh guru dengan seksama maka dapat dipastikan mereka tidak dapat membuat kamera tersebut. Kerja sama yang baik antar anak juga mulai terlihat. Anak yang lebih dulu selesai terlihat membantu anak lain yang masih belum selesai. Guru memuji kerja sama yang baik dari anak-anak tersebut. Begitu juga pada saat dramatisasi dan roleplaying, anak menunjukkan kemampuan mereka dalam menyimak lawan bicara mereka yaitu teman mereka yang memberi arahan untuk mengambil foto mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya dapat menyimak guru mereka namun mereka menunjukkan kemampuan memberikan fokus dan perhatian mereka kepada bahasa

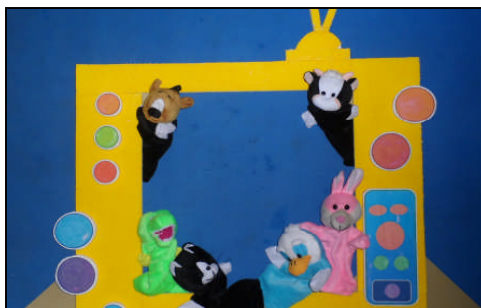
	<p>lisan yang disampaikan teman mereka. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan sosial dan emosional mereka turut berkembang. Pada pertemuan ketiga siklus II ini peneliti menyimpulkan bahwa secara umum fokus dan perhatian anak dalam menyimak menunjukkan peningkatan yang menggembirakan.</p>
<p><i>Auditory Discrimination</i></p>	<p>Kegiatan mengambil foto ini mengajarkan kepada anak beberapa pengalaman dan kata-kata baru. Seperti kalimat, "satu, dua, tiga, <i>action!</i>" Semua anak menggunakannya pada saat berpura-pura memoto teman mereka. Pada saat yang bersamaan anak belajar untuk mengungkapkan ekspresi mereka melalui gaya-gaya yang ditunjukkan saat mereka foto dengan menggunakan kata-kata seperti " <i>keep smile, smile, cheers, semangat!</i>" Perbedaan gaya pada setiap kata yang mereka dengar menunjukkan kemampuan dalam membedakan arti kata-kata yang mereka dengar dengan baik.</p>
<p><i>Auditory memory</i></p>	<p>Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan mengingat kata-kata dan kalimat yang telah mereka dengar dengan cukup baik. Mereka mampu mengingat tahapan demi tahapan membuat kamera kertas yang sampaikan guru pada tahap <i>listen and participate</i>. Kemudian kata-kata dan kalimat yang digunakan pada saat <i>roleplay</i> seperti kata <i>action, cheers, semangat</i> dan <i>keep smile</i>. Anak mampu mengingat pesan guru pada saat akan melaksanakan <i>roleplay</i> yaitu agar mereka berpura-pura menjadi fotografer dan mengambil foto temannya. Pada saat menutup kegiatan anak mampu menceritakan kembali apa yang telah mereka lakukan hari ini.</p>

<p><i>Sound Comprehension</i></p>	<p>Pada saat <i>listen and participate</i> , terutama pada saat guru memberikan arahan bagaimana membuat kamera dari kertas origami, anak-anak mampu memberikan perhatian dan fokus secara intensif kepada guru mereka. Hal ini diperlihatkan dengan kemampuan anak dalam mengikuti setiap arahan guru dengan benar. Meskipun terdapat satu atau dua anak yang sedikit tertinggal, namun hal ini lebih dikarenakan kecepatan setiap anak dalam melakukan gerakan berbeda-beda saja, bukan dikarenakan mereka tidak memahami arahan guru mereka. Beberapa anak menunjukkan pemahaman yang sangat baik, mereka terlihat membantu anak yang tertinggal dengan memberikan arahan seperti yang telah diberikan oleh guru. Guru memberikan pujian atas kerja sama yang baik ini. Kemampuan anak dalam memahami bahasa lisan teman-teman mereka juga mulai berkembang. Anak bergantian memberikan kesempatan untuk berbicara dan menyimak satu sama lain pada saat <i>roleplaying</i>. Anak juga menunjukkan ekspresi gaya yang sesuai dengan arahan temannya pada saat sesi foto-foto. Mereka merespons ucapan , <i>smile, cheers</i>, semangat, senyum dong, dengan sesuai. Ditambah, karena yang mengarahkan gaya adalah teman mereka sendiri, anak-anak kemudian memeragakan gayanya dengan alami dan <i>all out</i>. Secara umum, anak-anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima dan memahami pesan-pesan dengan baik.</p>
-----------------------------------	---

4) Tindakan 4 siklus II (ke kebun binatang)

a. Deskripsi Tindakan 4 Siklus II

Anak-anak memiliki ketertarikan tersendiri dengan binatang kesayangan mereka. Memasuki tahap simbolik, terkadang anak menganggap binatang bisa berbicara dengan manusia seperti dalam dongeng-dongeng. Seperti hari ini, guru mengangkat tema mengenai mengunjungi kebun binatang. Sebelum mulai, peneliti dan guru telah mempersiapkan media yang diperlukan seperti Panggung boneka dan beberapa boneka tangan berbentuk binatang terlebih dahulu. Kemudian setelah anak selesai melaksanakan senam bersama, guru pun mengarahkan mereka kembali ke kelas dan bersiap memulai pembelajaran.



Gambar 6.6 Media berupa TV dan boneka tangan untuk kegiatan puppet show

Guru memulai hari ini dengan berdoa bersama dan mengabsen anak-anak. Guru menanyakan kepada anak-anak apakah ada yang tidak masuk. Hari ini satu anak tidak masuk dikarenakan sakit. Setelah itu guru mengapersepsi anak mengenai apa kegiatan yang akan mereka lakukan bersama. Guru menanyakan kepada anak apakah mereka

pernah mendengar seseorang mendongeng. Anak-anak menjawab pernah. Lalu guru kembali bertanya tentang dongeng yang mereka pernah dengar. Beberapa anak menjawab bersamaan. Ada yang menjawab tentang si kancil. Ada yang menjawab tentang harimau dan lain-lain. Kemudian guru kembali bertanya, adakah anak yang mau bercerita tentang cerita dongeng yang pernah mereka dengar. Lalu satu anak menjawab mau. Anak itu pun dipersilahkan untuk bercerita. Anak lalu bercerita bahwa ia pernah mendengar cerita tentang Si Kancil yang cerdik. Bahwa karena kancil tersebut pintar ia bisa lolos dari kejaran anjing hutan yang galak. Anak-anak mendengarkan cerita temannya dengan seksama.

Memasuki tahap *listen and participate*, peneliti dan guru bekerja sama membuat pertunjukan binatang. Anak-anak langsung bersemangat ketika guru dan peneliti mengatakan akan mengadakan puppet show atau pertunjukkan boneka tangan. Kemudian guru dan peneliti pun melaksanakan puppet show dengan skenario “Si Kucing Anak Nakal” yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya. Dalam pertunjukkan peneliti dan guru mengajak anak untuk ikut berpartisipasi, seperti “ Ayo anak-anak kita beri tahu si Kucing bagaimana caranya meminta maaf yuk!” Lalu anak-anak pun memberitahu bagaimana meminta maaf kepada si kucing. Demikian seterusnya, anak-anak terlibat secara aktif di dalam pertunjukan.



Gambar 6.7 Anak diperkenalkan pada panggung puppet show

Memasuki tahap selanjutnya, yaitu dramatisasi dan *roleplay*, guru meminta anak untuk memilih kelompok masing-masing, satu kelompok terdiri dari lima anak. Anak-anak pun ramai menentukan kelompoknya. Setelah anak-anak berkelompok, guru meneruskan bahwa anak-anak akan membuat pertunjukkan boneka mereka masing-masing dengan menggunakan boneka tangan. Anak-anak dapat membuat cerita dongeng masing-masing dan berpura-pura menjadi binatang yang mereka pilih. Suasana pun menjadi ramai. Mereka bersemangat dan berlomba untuk tampil lebih dulu. Cerita yang anak-anak tampilkan merupakan hasil eksplorasi anak masing-masing, mereka melakukannya secara spontan dan alami. Secara umum isi cerita berhubungan dengan kejadian sehari-hari di sekolah. Seperti anak yang nakal dan suka memukul anak lain nanti tidak ada yang mau menemani.

Anak yang tidak mau berbagi nanti tidak disukai. semua hal yang berhubungan dekat dengan dunia sekolah anak. Bahkan ada anak yang berpartisipasi dengan menirukan suara binatangnya saja, seperti Muuuuuuu, atau meong, meong. Hal ini membuat suasana semakin ramai. Anak-anak bersenang-senang hari ini.



Gambar 6.8 Dua anak tengah melakukan pertunjukan puppet show

Seperti biasa, sebelum menutup kegiatan hari ini, guru meminta anak menceritakan kesan mereka mengenai kegiatan yang telah mereka lakukan bersama-sama. Guru menggarisbawahi dan menyampaikan beberapa nilai-nilai kebaikan untuk diingatkan kembali kepada anak. Nilai-nilai positif yang muncul pada saat kegiatan *puppet show* seperti berbuat baik kepada semua teman, berbagi dengan teman dan tidak mengganggu teman lain adalah nilai yang perlu terus ditanamkan kepada anak-anak. Setelah itu guru pun menutup kegiatan

hari ini dengan doa bersama, kali ini guru meminta salah seorang anak untuk memimpin doa bersama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan 4 Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan 4 siklus II ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 5.9
Hasil Pengamatan Tindakan 4 Siklus II

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Penggunaan <i>puppet</i> atau boneka tangan pada kegiatan storyplaying kali ini membantu anak untuk lebih fokus pada guru. Hal ini terlihat ketika guru dan peneliti memainkan <i>puppet show</i> dengan cerita si kucing meminta maaf. Anak-anak menyimak dan memperhatikan dengan seksama. Antusiasme dan rasa penasaran terlihat jelas pada wajah anak. Ekspresi ketertarikan mereka pada boneka-boneka tangan yang bisa berbicara sangat tinggi, bisa dipastikan tidak ada anak yang tidak memperhatikan ceritanya. Anak juga merespons dengan cepat saat guru melalui boneka tangannya mengajak anak untuk mengajari si kucing bagaimana meminta maaf. Anak-anak berpartisipasi dengan aktif mengatakan kepada si kucing bagaimana meminta maaf. Kali ini perhatian anak sangat baik dan tidak mudah teralihkan dari boneka-boneka tangan yang sedang dimainkan.
<i>Auditory Discrimination</i>	Anak mampu membedakan kata-kata yang digunakan untuk meminta maaf dan berterima kasih dengan baik. Anak juga menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat tersebut dalam <i>roleplay</i> . Sebagian anak dapat membuat suara-suara binatang. Hal ini menunjukkan kemampuan membedakan suara satu

	binatang dengan binatang lainnya dan menunjukkan kemampuan meniru suara yang pernah mereka dengar.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian anak menunjukkan kemampuan mengingat yang baik. Mereka mampu mengingat pesan-pesan yang disampaikan guru pada saat <i>puppet show</i> , mereka juga mengulang kembali percakapan dan kalimat yang diucapkan oleh si kucing. Mereka menceritakan kembali apa hal yang tidak baik yang dilakukan si kucing sehingga ia harus meminta maaf kepada si kelinci. Kalimat-kalimat yang mereka dapatkan di <i>puppet show</i> mereka gunakan pada saat <i>roleplaying</i> , hal ini menunjukkan bahwa <i>auditory memory</i> mereka berkembang dengan baik.
<i>Sound Comprehension</i>	Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan baik. Anak-anak memahami alur cerita yang disampaikan dalam <i>puppet show</i> , terlihat menikmati dan berpartisipasi dengan aktif. Anak-anak memahami ketika guru mengajak untuk memberi tahu kucing agar meminta maaf. Hal ini menunjukkan pemahaman terhadap apa yang diucapkan guru dan mampu merespons dengan tepat.

5) Tindakan 5 siklus II (Mengamati dedaunan)

a. Deskripsi tindakan 5 Siklus II

Kegiatan hari ini mengambil tema rekreasi dengan sub tema asiknya mengamati dedaunan. Seperti biasa setelah anak melakukan sholat dhuha bersama mereka kembali ke kelas masing-masing untuk memulai kegiatan pembelajaran bersama guru mereka. Tema kali ini merekomendasikan sebagian pembelajaran dilaksanakan di luar kelas

dan sebagiannya di dalam kelas. Guru dan peneliti telah secara teknis berbagi tugas mengawasi anak pada saat anak-anak nanti berada di luar kelas.

Guru memulai kegiatan dengan berdoa bersama dan mengabsen anak dengan absen gaya. Setelah itu mulai mengapersepsi anak mengenai kegiatan *storyplaying* dengan tema kali ini. Untuk tahap *tell a story*, kali ini giliran guru bercerita mengenai keutamaan daun bagi tanaman. Bagaimana daun menyediakan sumber makanan yaitu klorofil atau zat hijau daun yang penting bagi tanaman. Guru juga mengenalkan anak pada sebuah proses yaitu fotosintesis yang penting bagi tanaman. Anak-anak menyimak dengan seksama. Guru kemudian menanyakan kepada anak apakah anak-anak mengetahui bentuk-bentuk daun? Anak-anak menjawab bahwa mereka tahu. Mereka mengatakan bahwa bentuk daun itu ada yang besar ada yang kecil. Guru pun memuji anak bahwa benar ada daun yang besar ada daun yang kecil, namun bukan itu yang dimaksudkan guru. Guru pun menjelaskan mengenai beberapa bentuk dedaunan yang bisa anak-anak temukan di halaman sekolah. Anak-anak pun menyimak dengan seksama.

Memasuki tahap *listen and participate*, guru mulai membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil. Guru memberikan instruksi agar kelompok kecil ini menelusuri halaman sekolah untuk mendapatkan lima macam bentuk daun yang berbeda-beda. Jika mereka sudah

menemukan lima bentuk daun yang berbeda, maka tugas selanjutnya adalah untuk menempelkan daun-daun tadi di buku gambar yang telah disediakan. Guru dan peneliti berbagi tugas untuk mendampingi anak-anak yang mulai bergerak ke halaman sekolah agar tetap kondusif. Setelah anak-anak mendapatkan lima bentuk yang dimaksud, maka mereka pun kembali ke kelas untuk melaksanakan tugas selanjutnya yaitu menempel daun-daun tadi ke dalam buku gambar. Suasana anak saat akan mencari daun terlihat pada foto dibawah ini.



Gambar 6.9 Bersiap untuk menjadi peneliti daun

Tahap selanjutnya, yaitu dramatisasi dan *roleplay*, guru mempersilakan setiap anak dalam kelompok untuk berpura-pura menjadi peneliti dan menjelaskan hasil pengamatannya kepada teman-teman kelompok lain. Anak-anak pun diberikan waktu untuk menyiapkan kelompok mereka masing-masing. Suasana ramai karena setiap anak

ingin menjelaskan hasil penelitian mereka masing-masing. Meskipun setiap anak hanya berkesempatan mengatakan satu atau dua kalimat saja, namun guru mengapresiasi usaha mereka masing-masing.

Sebelum kegiatan hari ini ditutup, guru meminta anak untuk mengungkapkan perasaan mereka mengenai kegiatan hari ini. Guru juga tidak lupa menanyakan apa yang telah mereka pelajari hari ini. Kemudian guru mengecek pemahaman anak mengenai kenapa daun sangat penting bagi tanaman. Setelah dirasa cukup, guru pun menutup kegiatan dengan berdoa bersama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan 5 Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan 5 siklus II ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6.0
Hasil Pengamatan Tindakan Kelima Siklus II

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Mengamati daun-daunan merupakan hal baru bagi anak-anak TKB1, karenanya pada saat guru bercerita tentang pentingnya daun dan manfaat daun bagi tanaman, mereka menyimak dengan penuh perhatian. Mereka mendengar beberapa kata baru seperti klorofil dan fotosintesis, hal ini membuat anak-anak semakin merapat dan menyimak guru mereka dengan penuh perhatian. Anak-anak menunjukkan kemampuan mereka dalam menyimak dengan penuh perhatian. Pada tahap <i>listen and participate</i> , anak mendengarkan dengan baik apa yang diperintahkan guru kepada mereka agar tidak keliru saat mencari daun yang harus dikumpulkan. Sebagai hasil dari menyimak dengan penuh perhatian, anak-anak berhasil melakukan apa yang diminta oleh

	guru mereka yaitu mencari lima jenis daun yang berbeda.
<i>Auditory Discrimination</i>	Pengalaman baru dalam kegiatan mencari dan mengamati lima jenis daun juga memberikan beberapa kata baru bagi anak. Mereka mendengar kata fotosintesis, zat hijau daun dan bentuk daun. Saat mereka ke lapangan untuk mencari lima daun, pada saat itu kemampuan mereka dalam <i>auditory discrimination</i> digunakan sehingga mereka memahami beberapa kata baru yang tadi didapatkannya.
<i>Auditory memory</i>	Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan mengingat yang cukup baik. Mereka mampu mengingat pesan-pesan guru dan menyebutkan kembali kata-kata baru yang disampaikan oleh guru. Anak menunjukkan mampu mengingat instruksi guru pada saat <i>listen and participate</i> yaitu mencari lima jenis daun yang berbeda.
<i>Sound Comprehension</i>	Pada saat <i>listen and participate</i> anak-anak menunjukkan pemahaman yang baik dengan melakukan permintaan guru untuk mencari lima jenis daun yang berbeda. Pada saat <i>roleplaying</i> , anak diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-teman tentang apa yang mereka amati. Anak memahami arahan tersebut, meskipun hanya dua atau tiga kalimat saja, namun para peneliti cilik ini dapat melakukan peran mereka sebagai peneliti dengan sesuai.

6) Tindakan 6 siklus II (Ayo kita piknik)

a. Deskripsi tindakan 6 Siklus II

Hari ini mengambil tema rekreasi dengan sub tema ayo kita piknik. Seperti biasa peneliti dan guru telah mempersiapkan bahan dan property yang diperlukan agar kegiatan dapat terselenggara dengan baik dan sesuai dengan skenario yang telah disusun oleh peneliti. Property belajar kali ini berupa snek, minuman serbuk siap saji, uang

kertas mainan, dua buah tikar, satu meja, air mineral, sendok, gelas dan piring plastik.

Guru memulai hari ini seperti biasa dengan membaca doa dan mengabsen anak. Setelah mengetahui bahwa semua anak masuk guru pun mulai melakukan apersepsi mengenai kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Guru mengatakan bahwa mereka akan piknik. Anak bersemangat ketika mengetahui bahwa mereka akan piknik ke suatu tempat. Namun guru mengingatkan bahwa hari ini mereka harus bersama-sama menyiapkan agar piknik berjalan dengan lancar. Kemudian guru bertanya apa ada anak yang pernah piknik. Semua anak menjawab pernah. Lalu guru menanyakan apa ada anak yang mau bercerita mengenai apa saja yang biasa dibawa saat piknik. Seorang anak pun bercerita bahwa ketika ia dan keluarganya piknik, mereka membawa makanan, minuman ringan, dan tidak lupa tikar untuk duduk di taman. Setelah anak bercerita, guru bertanya apa anak-anak setuju kalau piknik itu harus membawa makanan, minuman dan tikar. Anak-anak menjawab setuju. Lalu guru menambahkan, kira-kira selain yang sudah disebutkan temannya tadi apa lagi yang harus dibawa saat piknik. Beberapa anak menjawab kamera, piring, gelas dan sebagainya.

Setelah mendengarkan anak bercerita dan mengadakan *brainstorming* dengan anak, guru pun memasuki tahap selanjutnya yaitu *listen and participate*. Pada tahap ini guru menekankan bahwa anak-

anak harus bekerja sama agar piknik ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Karenanya, guru membagi tugas untuk anak-anak. Anak laki-laki memiliki tugas membawa tikar dan air mineral bersama-sama. Anak-anak perempuan bertugas menyiapkan makanan ringan dan minuman segar dalam gelas-gelas plastik. Setelah itu anak-anak bergegas melakukan instruksi guru. Mereka melaksanakan instruksi guru dengan semangat. Guru meminta mereka meletakkan semua bahan dan alat di taman sekolah. Taman sekolah adalah tempat tujuan piknik kali ini.

Di taman sekolah anak-anak mulai menata tikar dan meja dan property lain sesuai arahan guru. Setelah rapih, guru meminta anak-



Gambar 7.0 Berperan sebagai penjual minuman dan makanan

anak untuk melingkari guru. Guru mulai memasuki tahap dramatisasi dan *roleplaying*. Guru bertanya, apakah anak-anak biasa

menemui penjual makanan dan minuman di tempat piknik. Anak-anak menjawab benar. Lalu guru meminta tiga orang anak untuk menjadi penjual makanan dan minuman. Tiga orang anak perempuan bersedia menjadi penjual makanan dan minuman. Lalu mereka pun diminta

bersiap di meja yang telah disiapkan. Di atas meja sudah diletakkan makanan ringan dan minuman serbuk siap saji yang siap dicampur dengan air mineral. Guru juga mengatakan bahwa anak-anak yang lain harus membeli dengan uang kertas mainan yang akan dibagikan kepada setiap anak. Anak harus membeli dengan sopan dan antri agar dilayani oleh penjual makanan dan minuman. Semua anak mengangguk setuju. Kemudian guru membagikan uang mainan kepada semua anak. *Roleplay* pun dimulai.



Gambar 7.1 Anak mulai mengantri membeli minuman

Anak-anak mulai antre untuk membeli makanan dan minuman. Percakapan antara penjual dan pembeli pun terjadi.



Gambar 7.2 Piknik bersama

Secara alami anak-anak berkomunikasi untuk memperoleh tujuannya yaitu membeli dan menjual. Anak-anak perempuan yang bertugas menjual melaksanakan tugas mereka dengan baik. Seperti penjual dewasa, mereka menanyakan apa yang mau dibeli, menyatakan jumlah uang yang harus diberikan, dan memberikan makanan dan minuman sesuai harga yang ditetapkan. Begitu pula pembeli, mereka menanyakan harga makanan dan minuman terlebih dahulu lalu mengungkapkan pesanan mereka. Peneliti dan guru kagum dengan kemampuan komunikasi mereka dalam permainan *roleplay* kali ini. Setelah masing-masing anak mendapatkan makanan dan minuman, mereka pun duduk bersama guru untuk menikmati makanan dan minuman yang diperolehnya. Piknik kali ini sukses.

Sebelum menutup kegiatan, guru menanyakan kesan anak mengenai kegiatan hari ini. Apa yang mereka sukai dari kegiatan ini dan apa yang mereka ingat tentang kegiatan hari ini. Mereka mengaku bahwa mereka menyukai piknik hari ini dan ingin melakukannya lagi esok hari. Kemudian guru pun menutup hari ini dengan doa bersama dan mengucapkan adab pulang sekolah bersama-sama.

b. Hasil Pengamatan Tindakan 6 Siklus II

Hasil pengamatan pada tindakan keempat siklus I ini peneliti rangkum di dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6.1
Hasil Pengamatan Tindakan Keenam Siklus II

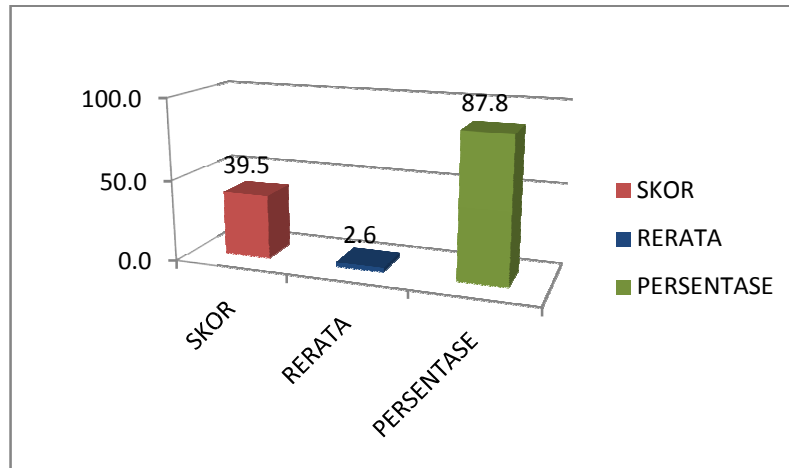
Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan terhadap Keterampilan Menyimak Anak TKB1
<i>Auditory Attention</i>	Pada pertemuan keenam siklus II, anak-anak menunjukkan perkembangan yang sangat baik pada dimensi auditory attention. Anak-anak mampu memperhatikan ucapan guru dan temannya yang bercerita dengan baik. Anak-anak menunjukkan respons yang cepat dan aktif saat diajak berkomunikasi oleh guru mengenai kegiatan piknik mereka. Pada tahap <i>listen and participate</i> , semua anak mampu menunjukkan perhatian dan respons yang sigap terhadap instruksi-instruksi dari guru seperti saat guru memberikan arahan supaya mereka saling membantu untuk membawa tikar, air mineral dan makanan ringan. Kemudian anak-anak langsung melaksanakan arahan tersebut bersama-sama. Pada saat salah satu anak menceritakan pengalamannya piknik, semua anak memperhatikan dengan baik tanpa ada anak yang memotong cerita.
<i>Auditory Discrimination</i>	Kemampuan pengenalan dan pemilahan suara dalam bentuk kata-kata dan kalimat-kalimat anak mengalami perkembangan. Anak-anak merespons dengan baik

	<p>terhadap kalimat-kalimat pertanyaan juga kalimat-kalimat perintah. Anak merespons kata-kata baru dengan gerakan atau respons sesuai dengan harapan pembicara. Pada saat <i>roleplaying</i>, anak mampu menyerahkan sejumlah uang yang sesuai dengan harga makanan dan minuman yang disebutkan penjual. Hal ini menunjukkan pemilahan informasi diikuti dengan respons yang tepat terhadap pesan suara yang didengarnya.</p>
<i>Auditory memory</i>	<p>Kemampuan anak dalam mengingat pesan-pesan yang didengarnya berkembang dengan baik. Anak menerima pesan, mengingatnya kemudian melaksanakannya dalam bentuk gerakan-gerakan dan respons yang sesuai. Pada tahap <i>roleplaying</i>, anak yang menjual makanan dan minuman mengingat arahan guru untuk melayani anak-anak yang membeli jika mereka mau sopan dan mengantri. Anak juga menyampaikan kembali pesan guru kepada anak lain agar mereka mau mengantri dengan sabar dan sopan. Pada akhir pembelajaran, anak-anak mampu mengungkapkan kembali pesan yang disampaikan guru di awal. Anak-anak juga mengingat cerita yang telah diceritakan teman mereka saat tahap <i>tell a story</i> dengan baik.</p>
<i>Sound Comprehension</i>	<p>Sebagian besar anak memperlihatkan kemampuan dalam menerima pesan-pesan dengan sangat baik. Anak-anak menerima instruksi-instruksi guru dengan baik pada saat guru meminta mereka untuk saling membantu membawa tikar, air mineral dan makanan ringan ke halaman sekolah. Hal ini dapat dilihat dari respons mereka untuk bergerak cepat dan sesuai harapan. Pada saat <i>roleplaying</i>, mereka harus mengantri untuk membeli makanan dan minuman hal ini sesuai pesan guru mereka agar mengantri dengan sopan. Anak-anak juga melakukan apa yang diminta teman mereka yang menjadi penjual makanan dan minuman untuk menyiapkan seribu rupiah (uang mainan) jika mereka ingin membeli minuman dan menambah seribu rupiah lagi jika mereka ingin membeli makanan.</p>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan pada setiap tindakan yaitu sebanyak enam kali tindakan, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan menyimak anak dengan aspek-aspek sebagai berikut : perhatian dalam menyimak, kemampuan membedakan bahan simak, kemampuan mengingat pesan dan pemahaman terhadap bahan simak mengalami peningkatan yang cukup signifikan . Signifikansi peningkatan keterampilan menyimak anak tidak hanya tertangkap dalam periode pengamatan saja namun dibuktikan dengan data kuantitatif berupa hasil pemerolehan skor keterampilan menyimak anak sebagai berikut.

Tabel 6.2
Hasil Keterampilan Menyimak Anak pada Siklus II

Keterampilan Menyimak Anak	Hasil Perolehan		
	Skor rata-rata	Rerata	%
	39,5	2,63	87,7

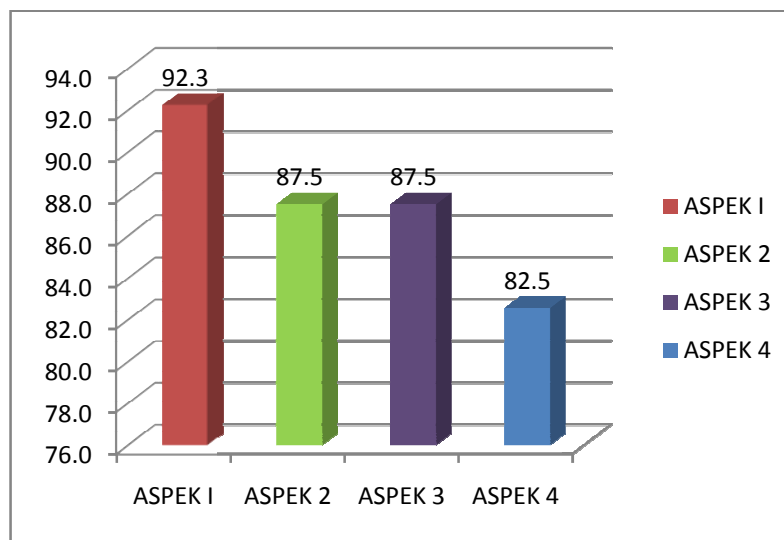


Grafik 4.5
Data Hasil Keterampilan Menyimak Anak pada Siklus II

Hasil yang disajikan pada grafik di atas menunjukkan kondisi keterampilan menyimak anak setelah dikenakan tindakan dengan metode *storyplaying* pada siklus II. Data menunjukkan perolehan skor keterampilan anak sebesar 39,5 dengan hitungan persentase sebesar 87,8%. Hal ini menunjukkan sudah ada perubahan dan peningkatan dari tes awal yang sebelumnya mencapai rata-rata 23,7 dengan persentase mencapai 52,7% pada saat pra penelitian. Berikut ini hasil analisis data perkembangan keterampilan menyimak anak yang akan disajikan per aspek.

Tabel 6.3
Skor Anak TKB1 pada Setiap Aspek Keterampilan Menyimak Siklus II

NO	RESPONDEN	ASPEK I	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4	TOTAL
1	Anggrek	11	11	11	8	41
2	Neira	12	11	11	8	42
3	Vina	12	11	12	8	43
4	Kanaya	11	11	12	8	42
5	Salwa	11	11	10	7	39
6	Hesti	11	11	10	7	39
7	Nanda	11	12	11	9	43
8	Ikram	11	9	10	7	37
9	Fadli	11	9	10	7	37
10	Aldi	10	9	8	6	33
11	fabian	11	11	10	8	40
12	Adrian	12	11	11	8	42
13	Rizky	10	9	10	6	35
14	Afnan	11	11	11	7	40
TOTAL		155	147	147	104	553
RATA-RATA		11.1	10.5	10.5	7.4	39.5
PERSENTASE		92.3	87.5	87.5	82.5	87.8



Grafik 4.6
Persentase Keterampilan Menyimak Anak pada Setiap Aspek

Dari sajian data hasil siklus II di atas, terlihat pada keterampilan menyimak aspek perhatian dalam menyimak diperoleh skor sebesar 11,1 dengan persentase sebesar 92,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perkembangan pada aspek tersebut dibandingkan skor pada saat sebelum diberikan tindakan. Selanjutnya, pada aspek membedakan suara, anak mendapatkan skor sebesar 10,5 atau dengan persentase sebesar 87,8%. Hal ini menunjukkan telah terdapat perubahan dalam aspek tersebut dibandingkan dengan perolehan anak pada siklus I. Kemudian pada aspek kemampuan mengingat pesan suara, anak-anak juga memperoleh skor sebesar 10,5 atau dengan persentase sebesar 87,5%. Anak mengalami peningkatan sebesar 19,6% dibandingkan perolehan skor pada siklus I mereka sebelumnya. Yang terakhir, pada aspek memahami pesan suara, anak-anak

memperoleh skor sebesar 7,4 dengan persentase sebesar 82,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada akhir siklus II anak mengalami peningkatan pada skor keterampilan menyimak secara umum sebesar 16,5.% dibandingkan perolehan skor mereka pada akhir tindakan siklus I. Berikut ini merupakan persentase setiap aspek pada keterampilan menyimak anak diikuti oleh jumlah anak pada setiap kategori penilaian.

Tabel 6.4
Frekuensi Perolehan Skor Keterampilan Menyimak Anak pada Siklus II

No	Aspek Keterampilan Menyimak anak	SB (86-100%) f	B (76-85%) f	C (60-75%) f	K (55-59%) F
1	Perhatian dalam Menyimak	12	2	-	-
2	Membedakan Suara	10	-	4	-
3	Mengingat Pesan Suara	7	6	1	-
4	Memahami Pesan Suara	7	5	2	-

Data di atas memperlihatkan perolehan skor anak yang masuk ke dalam beberapa kategori pada setiap aspek keterampilan menyimak anak. Pada aspek perhatian dalam menyimak, diperoleh persentase sebesar 92,3% dengan jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik sejumlah 12 anak, kategori baik sejumlah 2 Anak , kategori sedang 0 Anak dan kategori kurang sejumlah 0 Anak. Selanjutnya, pada aspek kemampuan membedakan suara, diperoleh persentase sebesar 87% dengan jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik

sejumlah 10 Anak, kategori baik sejumlah 0 Anak , kategori cukup 4 Anak dan kategori kurang sejumlah 0 Anak. Kemudian, Pada aspek kemampuan mengingat pesan suara, diperoleh persentase sebesar 87,5% dengan jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik sejumlah 7 Anak, kategori baik sejumlah 6 Anak , kategori cukup 1 Anak dan kategori kurang sejumlah 0 Anak. Dan yang terakhir, pada aspek pemahaman, diperoleh persentase sebesar 82,5% dengan jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik sejumlah 7 Anak, kategori baik sejumlah 5 Anak , kategori cukup 2 Anak dan kategori kurang sejumlah 0 Anak. Hasil yang cukup menggembirakan mengingat terdapat peningkatan pada setiap aspek keterampilan menyimak secara signifikan. Selain itu perolehan skor anak secara keseluruhan mampu melampaui target yang diharapkan yaitu sebesar 80%.

a. Refleksi

Tahap refleksi merupakan sarana untuk melakukan evaluasi dan telaah terhadap hasil tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti beserta kolaborator. Setelah dilakukan observasi selama proses pembelajaran dengan metode *storyplaying*, maka terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan evaluasi sekaligus barometer berhasil tidaknya penelitian yang telah memasuki pelaksanaan Siklus II.

Seperti yang telah disampaikan bahwa keterampilan menyimak anak yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam menunjukkan

perhatian saat menyimak, kemampuan anak dalam membedakan suara-suara yang mereka simak, kemampuan dalam mengingat pesan-pesan lisan dan kemampuan mereka dalam memahami pesan-pesan lisan.

Pada awal penelitian dimulai, skor menunjukkan masih rendahnya keterampilan menyimak anak. Kemudian peneliti melaksanakan siklus I, hasil skor keterampilan menyimak anak menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap aspek meskipun belum mampu mencapai target sebesar 80%. Setelah melaksanakan siklus II, peneliti dan kolaborator melihat peningkatan yang signifikan terbukti dengan pemerolehan skor menyimak anak yang dapat melampaui target yaitu sebesar 87,8% dari target penelitian sebesar 80%.

Hal tersebut didasarkan pada hasil persentase pada siklus I sebesar 71,27% yang meningkat pada akhir siklus II menjadi sebesar 87,8%. Jumlah anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik mencapai 72% atau sejumlah 10 anak, 3 anak masuk ke dalam kategori baik dan 1 anak masih dalam kategori cukup. Keberhasilan pada siklus II dipengaruhi oleh banyak hal, seperti disajikan dalam tabel hasil refleksi berikut ini.

Tabel 6.5
Hasil Refleksi Terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode
***Storyplaying* pada Siklus II**

Refleksi Tindakan Siklus I	Refleksi Tindakan Siklus II
Guru telah berupaya menerapkan metode <i>storyplaying</i> sesuai dengan skenario pembelajaran, namun belum optimal. Intervensi guru masih terlihat pada setiap tahapan <i>storyplaying</i> .	Pada siklus II, guru dapat melaksanakan skenario pembelajaran dengan lebih optimal. Guru dapat berimprovisasi dengan lebih baik dalam melaksanakan kegiatan <i>storyplaying</i> pada siklus ke II. Intervensi guru dalam kegiatan juga sangat minim seiring dengan kondisi pembelajaran anak yang lebih eksploratif dan aktif. (CL7, CL8, CL9, CL10, CL11, CL 12 dan CWG2)
Komunikasi yang efektif antara guru dengan anak, anak dengan anak mulai terlihat. Namun masih terdapat anak yang belum mau bekerja sama dalam kegiatan.	Komunikasi antara guru dan anak, anak dengan anak menjadi lebih hangat. Keterlibatan anak dalam kegiatan menjadi lebih optimal dan mau bekerja sama dengan teman-teman dalam kegiatan –kegiatan di siklus II. (Lihat hasil pengamatan setiap tindakan pada siklus II)
Guru sudah melaksanakan setiap tahapan dalam <i>storyplaying</i> dengan baik, namun terjadi <i>overlap</i> pada tahap dramatisasi dan tahap selanjutnya yaitu <i>roleplaying</i> . Guru merasa apa yang dilakukan dalam <i>roleplaying</i> telah dilakukan dalam tahap dramatisasi.	Kegiatan <i>storyplaying</i> menjadi lebih efektif karena guru dan peneliti sepakat untuk menggabungkan tahap dramatisasi dengan tahap <i>roleplaying</i> . Anak-anak dapat bermain peran sekaligus melakukan dramatisasi untuk mendukung aksi bermain perannya. (CL7, CL8, CL9, CL10, CL11, CL 12 dan CWG2)

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi peneliti bersama kolaborator dan kepala sekolah bahwa dengan skor keterampilan menyimak anak mencapai sebesar 87,8%, maka disepakati bahwa penelitian dalam rangka meningkatkan keterampilan menyimak anak

melalui metode *storyplaying* dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dikarenakan target penelitian sudah tercapai dengan persentase anak yang mencapai kategori baik dan sangat baik mencapai lebih dari 80%, artinya bahwa keterampilan menyimak anak masuk ke dalam kategori sangat baik .

Berikut ini perbandingan hasil skor keterampilan menyimak anak pada siklus I dan siklus II.

Tabel 6.6a
Perbandingan Hasil Keterampilan Menyimak Anak pada Siklus I dan II

SIKLUS I	SIKLUS II
Keterampilan Menyimak Skor rata-rata = 32,07 Persentase =71,27%	Keterampilan Menyimak Skor rata-rata =39,5 Persentase =87,8%
Skor rata-rata dan persentase per Aspek Keterampilan Menyimak	Skor rata-rata dan persentase per Aspek
1. Aspek perhatian dalam menyimak Skor rata-rata= 9,4 Persentase= 78%	1. Aspek perhatian dalam menyimak Skor rata-rata= 11,1 Persentase= 92,3%
2. Aspek membedakan suara Skor rata-rata= 8,7 Persentase= 72,6%	2. Aspek membedakan suara Skor rata-rata= 10,5 Persentase= 87,5%
3. Aspek mengingat pesan suara Skor rata-rata= 8,1 Persentase= 67,9%	3. Aspek mengingat pesan suara Skor rata-rata= 10,5 Persentase= 87,5%
4. Aspek memahami pesan suara Skor rata-rata= 5,9 Persentase= 65,1%	4. Aspek memahami pesan suara Skor rata-rata= 7,4 Persentase= 82,5%

7. Analisis Data

Setelah selesai dengan pemberian tindakan pada siklus I dan II maka dapat diperoleh data-data baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap sumber data. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui pengambilan skor keterampilan menyimak menggunakan instrument keterampilan menyimak anak. Berikut ini adalah analisis perbandingan keterampilan menyimak anak yang disajikan berdasarkan kondisi awal, hasil siklus I dan hasil siklus II.

1) Analisis Perbandingan Aspek Keterampilan Menyimak anak pada Tes awal dan Tindakan pada Siklus I

Sebelum menelaah perbandingan pada hasil keterampilan menyimak anak pada tes awal dan setelah dikenakan tindakan pada siklus I, peneliti akan menampilkan perbandingan kondisi awal pembelajaran dengan kondisi pembelajaran dengan menggunakan metode *storyplaying* pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 6.6b
Perbandingan Kondisi Proses Pembelajaran Awal Dengan Kondisi Proses Pembelajaran Pada Siklus I

KONDISI AWAL	SIKLUS I
A. Proses Pembelajaran	A. Proses Pembelajaran
Kegiatan Awal : Guru selalu memulai kegiatan dengan mengabsen dan berdoa bersama setelahnya guru menyampaikan kegiatan yang akan	Kegiatan awal : Guru memulai kelas seperti biasa dengan mengabsen dan berdoa bersama, guru mulai memvariasikan cara mengabsen

dilaksanakan. Mengatakan apa yang akan dipelajari bersama.	anak dengan menggunakan absen gaya dan tepuk semangat untuk membuat lebih menarik. Memperkenalkan tema kegiatan.
Kegiatan Inti : Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan bersama. Guru bertindak sebagai sentra dari pembelajaran. Guru memberi instruksi-instruksi untuk dilakukan anak kemudian anak mengerjakannya.	Kegiatan Inti : Guru mulai menerapkan tahapan-tahapan <i>storyplaying</i> dalam proses pembelajaran. Dimulai dengan <i>tell a story, listen and participate</i> , dramatisasi dan <i>roleplaying</i> . Guru mulai memposisikan diri sebagai fasilitator anak dalam kegiatan dan sedikit demi sedikit mengurangi intervensi dalam pembelajaran.
Kegiatan akhir : Guru mengoreksi hasil pekerjaan anak dan membagikan hasil penilaian kepada anak, kemudian guru akan menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama.	Kegiatan Akhir : Guru mengecek pemahaman anak terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka laksanakan. Kemudian guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama.
B. Hasil Kegiatan Pembelajaran: Hasil pembelajaran diukur berdasarkan selesai tidaknya pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada anak-anak. Belum terlihat upaya guru dalam mengembangkan aspek-aspek dalam keterampilan menyimak anak TKB I.	B. Hasil Kegiatan Pembelajaran: Guru dan peneliti mengamati perkembangan pada keterampilan menyimak anak. Peningkatan keterampilan menyimak anak dapat terlihat dari hasil <i>assessment</i> keterampilan menyimak anak yang telah menunjukkan peningkatan pada setiap aspeknya.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kondisi pembelajaran sebelum dikenakan tindakan masih bersifat *teacher centered* . Guru mendominasi hampir di setiap tahapan kegiatan pembelajaran, peneliti melihat guru merupakan sentra dari kegiatan pembelajaran. Masih

jarang terdapat komunikasi yang hangat antara guru dengan anak-anak. Anak masih kurang diberi ruang untuk bereksplorasi terutama dalam aspek bahasa seperti menyimak dan berbicara dan dalam mengekspresikan ide-ide anak selama kegiatan pembelajaran. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak kurang diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi keterampilan menyimak dan aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangannya.

Selanjutnya, dalam pengembangan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *storyplaying*, peneliti dan guru menyadari perlunya pengembangan potensi keterampilan menyimak anak. Sehingga peneliti dan kolaborator menyepakati suatu pembelajaran yang mendorong komunikasi dan interaksi yang lebih hangat antara guru dengan anak dan anak dengan anak. Terlebih lagi muncul kesadaran kolaborator akan pentingnya mengeksplorasi keterampilan menyimak anak sejak dini. Kesadaran ini dituangkan ke dalam perencanaan pembelajaran dan diaplikasikan dalam skenario pembelajaran. Sebagai hasilnya, pembelajaran pada siklus I mulai mengaplikasikan pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru mulai bertindak sebagai fasilitator anak yang mengarahkan dan memberikan contoh dan mulai mendorong anak untuk berpartisipasi secara aktif. Upaya peneliti dan kolaborator dalam mengembangkan keterampilan menyimak anak mulai membuahkan hasil. Anak mulai menunjukkan

kemampuan mereka dalam aspek-aspek keterampilan menyimak. Berikut ini merupakan perbandingan hasil skor keterampilan menyimak pada saat tes awal dan skor keterampilan menyimak pada siklus I.

Tabel 6.7
Perbandingan Skor Keterampilan Menyimak Pada Tes Awal Dan Siklus I

Rata-rata	Tes Awal			Siklus I			Peningkatan		
	Skor	Rerata	%	Skor	Rerata	%	Skor	Rerata	%
	23,7	1,58	52,7	32,07	2,14	71,27	8,37	0,56	18,57

Pada tes awal diperoleh skor hasil sebesar 52,7% dan pada siklus I secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 71,27%. data tersebut menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 18,57% setelah diberikan tindakan menggunakan metode *storyplaying*. Peningkatan sebesar 18,57% meskipun tidak terlalu besar namun menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada aspek-aspek keterampilan menyimak anak. Berikut ini disajikan perolehan skor keterampilan menyimak anak per aspeknya.

Tabel 6.8
Perbandingan Setiap Aspek Keterampilan Menyimak Anak Pada
Tes Awal Dan Siklus I

ASPEK	Awal		Siklus I		Peningkatan	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Perhatian Menyimak	5,86	50,60	9,4	78,0	3,54	27,4
Membedakan Suara	6,64	56,55	8,7	72,6	2,06	16,05
Mengingat Pesan Suara	6,07	51,19	8,1	67,9	2,03	16,71
Memahami Pesan Suara	4,71	52,38	5,9	65,1	1,19	12,72

Hasil tes awal di atas menunjukkan skor yang dicapai anak pada setiap aspek keterampilan menyimak. Skor anak pada aspek perhatian dalam menyimak menunjukkan persentase sebesar 50,60 %. Pada aspek kemampuan membedakan suara diperoleh persentase sebesar 56,55%. Selanjutnya pada aspek kemampuan mengingat pesan lisan anak memperoleh persentase sebesar 51,19%. Kemudian untuk aspek pemahaman terhadap pesan-pesan lisan anak memperoleh skor sebesar 52,38%. Perkembangan pada skor keterampilan menyimak terjadi setelah anak diberi tindakan dengan menggunakan metode *storyplaying* pada siklus I. Skor anak pada aspek perhatian dalam menyimak menunjukkan persentase sebesar 78%. Berarti terjadi peningkatan sebesar 27,4% pada aspek perhatian dalam menyimak. Pada aspek kemampuan membedakan suara diperoleh persentase

sebesar 72,6%. Peningkatan sebesar 16,05% diperoleh anak pada aspek ini. Selanjutnya pada aspek kemampuan mengingat pesan lisan anak memperoleh persentase sebesar 67,9%. Berarti terdapat peningkatan sebesar 16,71% pada aspek tersebut. Kemudian untuk aspek pemahaman terhadap pesan-pesan lisan anak memperoleh persentase sebesar 65,1%. Skor ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan sebesar 12,72% pada aspek pemahaman pada pesan yang disimak. Berikut ini disajikan kategori perolehan skor keterampilan menyimak anak.

Tabel 6.9
Perbandingan Keterampilan Menyimak Anak per Aspek
Berdasarkan Rentang Kategori pada Tes Awal Dan Siklus I

Tes Awal

No.	Aspek Keterampilan Menyimak	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Perhatian Menyimak	-		-		5	35,7	9	64,3
2	Membedakan Suara	-		-		5	35,7	9	64,3
3	Mengingat Pesan Suara	-		-		4	28,6	10	71,4
4	Memahami Pesan Suara	-		1	7,2	5	35,7	8	57,1

Siklus I

No.	Aspek Keterampilan Menyimak	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Perhatian Menyimak	5	35,7	3	21,4	4	28,6	2	14,3
2	Membedakan Suara	1	7,1	1	7,1	10	71,4	2	14,3
3	Mengingat Pesan Suara	-		-		11	78,6	3	21,4
4	Memahami Pesan Suara	-		5	35,7	5	35,7	4	28,6

Dari hasil yang disajikan pada tabel di atas, terjadi peningkatan baik pada aspek perhatian menyimak, membedakan suara, mengingat pesan suara dan memahami pesan suara. Pada tes awal terlihat bahwa skor keterampilan menyimak anak terbagi ke dalam beberapa kategori yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Pada aspek perhatian menyimak belum terdapat anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik atau baik. Adapun 5 anak masuk ke dalam kategori cukup dan 9 anak masuk ke dalam kategori kurang. Demikian pula pada aspek membedakan suara sebanyak terdapat 5 orang masuk ke dalam kategori cukup dan 9 orang masuk ke dalam kategori kurang. Pada aspek mengingat pesan suara sebanyak 4 orang atau 28,6% masuk ke dalam kategori cukup dan 10 orang atau 71,4% masih berada dalam kategori kurang. Terakhir, pada aspek memahami pesan suara

sebanyak 1 orang berada dalam kategori baik, 5 orang dalam kategori cukup dan 8 orang masih dalam kategori kurang atau mencapai 57,1%.

Selanjutnya pada siklus I diperoleh hasil pada aspek perhatian menyimak sebagai berikut. Anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik adalah sebanyak 5 orang atau 35,7%. Pada aspek membedakan suara sebanyak 1 Orang masuk ke dalam kategori sangat baik atau 7,1%. Aspek mengingat pesan suara belum ada anak yang masuk ke dalam kategori baik atau sangat baik, namun terjadi peningkatan pada jumlah anak yang memasuki kategori cukup menjadi sebanyak 11 Orang atau 78,6%. Terakhir, aspek memahami pesan suara sebanyak 5 orang dalam kategori baik, 5 orang dalam kategori cukup dan empat orang atau 28,6% masih dalam kategori kurang.

2) Analisis Perbandingan Keterampilan Menyimak Anak Pada Siklus I Dan Siklus II

Sebelum menelaah perbandingan hasil skor keterampilan menyimak anak pada siklus I dan II, terlebih dahulu akan diuraikan proses pembelajaran yang didapatkan melalui metode observasi. Peneliti beserta kolaborator melakukan pengamatan dengan metode *active observant* dimana baik peneliti mau pun kolaborator terlibat secara aktif di dalam kegiatan sekaligus mengadakan observasi langsung. Dalam pengamatan peneliti dan kolaborator mencoba menilai apakah tindakan-tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan.

Peneliti melihat proses pembelajaran mulai dari kesiapan guru, peran guru dan kesesuaian pengajaran guru dengan skenario yang telah disiapkan. Kemudian peneliti mencoba mengamati dampak dari pengajaran kepada peningkatan keterampilan menyimak anak. Berikut ini merupakan perbandingan hasil pengamatan peneliti dan kolaborator terhadap proses pembelajaran di kelas TKB1 pada siklus I dan siklus II.

Tabel 7.0
Perbandingan Hasil Intervensi Siklus I Dan Siklus II Untuk Proses Pembelajaran

SIKLUS I	SIKLUS II
A. Proses Pembelajaran	A. Proses Pembelajaran
Kegiatan awal : Guru memulai kelas seperti biasa dengan mengabsen dan berdoa bersama, guru mulai memvariasikan cara mengabsen anak dengan menggunakan absen gaya dan tepuk semangat untuk membuat lebih menarik. Guru memperkenalkan tema kegiatan.	Kegiatan Awal : Seperti biasa, guru memulai kelas dengan mengabsen dan berdoa bersama. Sekarang anak-anak berani mencoba gaya baru saat guru mengabsen gaya. Setelah itu guru memperkenalkan anak pada tema kegiatan yang akan dilaksanakan.
Kegiatan Inti : Guru mulai menerapkan tahapan-tahapan <i>storyplaying</i> dalam proses pembelajaran. Dimulai dengan <i>tell a story, listen and participate</i> , dramatisasi dan <i>roleplaying</i> . Guru mulai memposisikan diri sebagai	Kegiatan Inti : Guru melaksanakan kegiatan <i>storyplaying</i> dengan optimal, kekuarangan pada saat siklus I diperbaiki sehingga guru dapat melaksanakan kegiatan dengan lebih baik. Guru menggabungkan tahap

fasilitator anak dalam kegiatan dan sedikit demi sedikit mengurangi intervensi dalam pembelajaran.	dramatisasi dan roleplay agar kegiatan lebih efektif dan menyenangkan. Anak-anak pun lebih aktif dan bebas bereksplorasi dalam kegiatan.
Kegiatan akhir : Guru mengecek pemahaman anak terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Guru meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang telah mereka laksanakan. Kemudian guru menutup kegiatan dengan berdoa bersama.	Kegiatan Akhir : Guru selalu menanyakan hasil pemahaman anak terhadap kegiatan storyplaying. Guru meminta anak untuk menceritakan apa yang mereka ingat dari kegiatan yang telah dilakukan. Guru juga mengajak anak untuk mengucapkan kembali kata-kata baru yang diperoleh saat pembelajaran.
C. Hasil Kegiatan Pembelajaran: Guru dan peneliti mengamati perkembangan pada keterampilan menyimak anak. Peningkatan keterampilan menyimak anak dapat terlihat dari hasil assessment keterampilan menyimak anak yang telah menunjukkan peningkatan pada setiap aspeknya.	B. Hasil Kegiatan Pembelajaran Hasil keterampilan menyimak anak pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perhatian dalam menyimak anak meningkat, aspek membedakan suara turut meningkat, mengingat pesan suara dan memahami pesan suara juga turut meningkat.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kondisi pembelajaran pada siklus I guru mulai meninggalkan metode pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Guru mulai menyadari perlunya suatu pembelajaran yang mendorong komunikasi dan interaksi yang lebih hangat antara guru dengan anak dan anak dengan anak. Selain itu, guru menyetujui

pentingnya mengeksplorasi keterampilan menyimak anak sejak dini. Seperti telah disampaikan pada analisis sebelumnya, guru mulai mengaplikasikan pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru mulai bertindak sebagai fasilitator anak yang mengarahkan dan memberikan contoh namun mulai mendukung anak untuk berpartisipasi secara aktif. Pada siklus I peneliti melihat bahwa penerapan metode pembelajaran melalui metode *storyplaying* mulai membuahkan peningkatan pada keterampilan menyimak anak. Selain itu mulai tercipta komunikasi yang hangat antara guru dengan anak-anak. Anak-anak mulai memperlihatkan peningkatan pada aspek-aspek keterampilan menyimak meskipun hasil yang diperoleh pada akhir siklus I belum dapat mencapai target penelitian sebesar 80%.

Selanjutnya pada siklus II, guru menerapkan proses pembelajaran dengan metode *storyplaying* dengan lebih optimal. Guru melaksanakan skenario pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang sudah disempurnakan dengan memasukan hasil refleksi siklus I. Guru selalu berupaya agar anak terlibat secara aktif dan partisipatif pada setiap tahapan pembelajaran melalui *storyplaying*. Guru melaksanakan tahap *storyplaying* yang terdiri dari *tell a story*, *listen and participate*, dramatisasi dan *roleplaying*. Peneliti dan kolaborator sepakat bahwa dua tahapan *storyplaying* yaitu dramatisasi dan *roleplay* digabungkan menjadi satu tahapan mengingat dua tahap ini menjadi

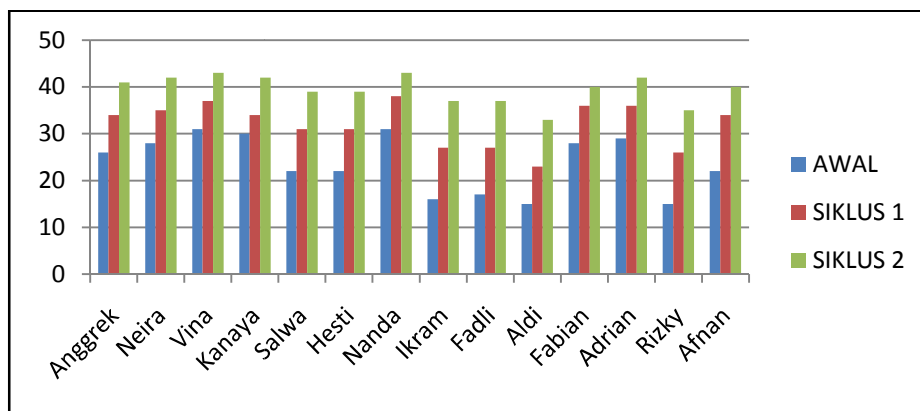
lebih efektif jika digabungkan pelaksanaannya (lihat hasil refleksi siklus I). Penerapan metode *storyplaying* yang lebih optimal dengan pilihan tema yang menarik dan menyenangkan dapat mendorong anak untuk berpartisipasi dan berkomunikasi secara aktif baik dengan guru maupun teman-temannya. Hal ini membantu anak dalam meningkatkan keterampilan menyimak mereka.

Berikut ini akan disajikan analisis perbandingan hasil skor keterampilan menyimak anak dari tes awal, siklus I dan siklus II.

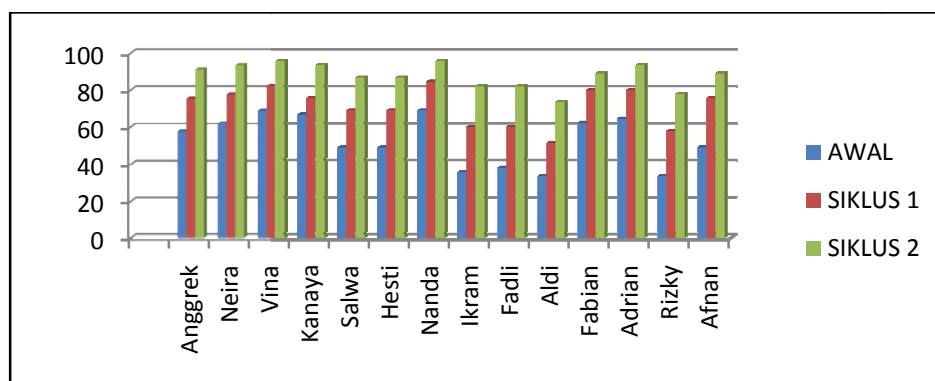
Tabel 7.1
Perbandingan Skor Keterampilan Menyimak Anak Pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA	AWAL		SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		SKOR	%	SKOR	%	SKOR	%
1	Anggrek	26	57.78	34	75.56	41	91.11
2	Neira	28	62.22	35	77.78	42	93.33
3	Vina	31	68.89	37	82.22	43	95.56
4	Kanaya	30	66.67	34	75.56	42	93.33
5	Salwa	22	48.89	31	68.89	39	86.67
6	Hesti	22	48.89	31	68.89	39	86.67
7	Nanda	31	68.89	38	84.44	43	95.56
8	Ikram	16	35.56	27	60.00	37	82.22
9	Fadli	17	37.78	27	60.00	37	82.22
10	Aldi	15	33.33	23	51.11	33	73.33
11	Fabian	28	62.22	36	80.00	40	88.89
12	Adrian	29	64.44	36	80.00	42	93.33
13	Rizky	15	33.33	26	57.78	35	77.78
14	Afnan	22	48.89	34	75.56	40	88.89
TOTAL		332	737.78	449	997.78	553	1228.89
RATA-RATA		23.7	52.70	32.07	71.27	39.5	87.78

Untuk melihat peningkatan terhadap hasil keterampilan menyimak anak, berikut ini adalah grafik yang memuat hasil rata-rata skor keterampilan menyimak tiap anak di mulai dari tes awal/ pra penelitian, skor pada akhir siklus I dan skor pada akhir siklus II.



Grafik 4.7
Perbandingan skor keterampilan menyimak anak pada tes awal, siklus I dan siklus II



Grafik 4.8
Hasil persentase keterampilan menyimak anak pada tes awal, siklus I dan siklus II

Secara singkat, perbandingan skor rata-rata anak TKB1 pada siklus I dan siklus II diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.2
Perbandingan Skor Rata-Rata Keterampilan Menyimak Anak Pada Siklus I dan Siklus II

Rata-rata	Awal			Siklus I			Siklus II		
	Skor	Rerata	%	Skor	Rerata	%	Skor	Rerata	%
	23,7	1,58	52,70	32,07	2,14	71,27	39,5	2,63	87,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa keterampilan menyimak anak secara umum mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada hasil siklus I diperoleh persentase hasil sebesar 71,27% dan pada siklus II secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 87,8%. Data tersebut menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 16,51% setelah diberikan tindakan menggunakan metode *storyplaying*. Artinya, terdapat peningkatan keterampilan menyimak anak dengan total sebesar 34,98.% pada siklus II dibandingkan dengan persentase hasil anak pada saat tes awal. Adapun peningkatan pada masing-masing aspek keterampilan menyimak disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7.3
Perbandingan Setiap Aspek Keterampilan Menyimak Anak Pada
Siklus I dan Siklus II

ASPEK	SIKLUS I		SIKLUS II		PENINGKATAN	
	Skor	%	Skor	%	Skor	%
Perhatian dalam Menyimak	9.4	78	11.1	92.3	1.7	14.3
Membedakan Suara	8.7	72.6	10.5	87.5	1.8	14.9
Mengingat Pesan Suara	8.1	67.9	10.5	87.5	2.4	19.6
Memahami Pesan Suara	5.9	65.1	7.4	82.5	1.5	17.4

Hasil siklus I menunjukkan skor yang dicapai anak pada setiap aspek keterampilan menyimak. Skor anak pada aspek perhatian dalam menyimak menunjukkan persentase skor sebesar 78%. Pada aspek kemampuan membedakan suara diperoleh persentase skor sebesar 72,6%. Selanjutnya pada aspek kemampuan mengingat pesan suara anak memperoleh persentase skor 67,9%. Kemudian untuk aspek pemahaman terhadap pesan-pesan suara anak memperoleh skor sebesar 65,1%. Peningkatan secara signifikan pada skor keterampilan menyimak terjadi setelah anak kembali diberi tindakan dengan menggunakan metode *storyplaying* pada siklus II. . Skor anak pada aspek perhatian dalam menyimak menunjukkan skor sebesar 92,3 %. Berarti terjadi peningkatan sebesar 14,3% pada aspek perhatian dalam

menyimak. Pada aspek kemampuan membedakan suara diperoleh skor sebesar 87,5%. Peningkatan sebesar 14,9% diperoleh anak pada aspek ini. Selanjutnya pada aspek kemampuan mengingat pesan suara anak memperoleh skor 87,5%. Berarti terdapat peningkatan sebesar 19,6% pada aspek tersebut. Kemudian untuk aspek pemahaman terhadap pesan-pesan suara anak memperoleh skor sebesar 82,5%. Skor ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan sebesar 17,4% pada aspek pemahaman pada pesan yang disimak. Berikut ini disajikan kategori perolehan skor keterampilan menyimak anak.

Tabel 7.4
Perbandingan Keterampilan Menyimak Anak Berdasarkan Kategori Per Aspek pada Siklus I Dan Siklus II

Siklus I

No.	Aspek Keterampilan Menyimak	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Perhatian Menyimak	5	35,7	3	21,4	4	28,6	2	14,3
2	Membedakan Suara	1	7,1	1	7,1	10	71,4	2	14,3
3	Mengingat Pesan Suara	-		-		11	78,6	3	21,4
4	Memahami Pesan Suara	-		5	35,7	5	35,7	4	28,6

Siklus II

No.	Aspek Keterampilan Menyimak	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Perhatian Menyimak	12		2	14,7	-		-	
2	Membedakan Suara	10	71,4	-		4	28,6	-	
3	Mengingat Pesan Suara	7	50	5	35,7	2	14,7	-	
4	Memahami Pesan Suara	7	50	6	42,8	1	7,1	-	

Dari hasil yang disajikan pada tabel di atas, terjadi peningkatan baik pada aspek perhatian dalam menyimak, membedakan suara, aspek mengingat pesan suara dan memahami pesan suara. Pada siklus I diperoleh hasil pada aspek perhatian menyimak sebagai berikut. Anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik adalah sebanyak 5 orang atau 35,7%. Pada aspek membedakan suara sebanyak 1 Orang masuk ke dalam kategori sangat baik atau 7,1%. Aspek mengingat pesan suara belum ada anak yang masuk ke dalam kategori baik atau sangat baik, namun terjadi peningkatan pada jumlah anak yang memasuki kategori cukup menjadi sebanyak 11 Orang atau 78,6%. Terakhir, aspek memahami pesan suara sebanyak 5 orang dalam kategori baik, 5 orang dalam kategori cukup dan empat orang atau 28,6% masih dalam kategori kurang.

Selanjutnya pada siklus II diperoleh peningkatan yang signifikan pada setiap aspek keterampilan menyimak. Pada aspek perhatian menyimak anak yang masuk ke dalam kategori sangat baik adalah sebanyak 12 orang atau %. Pada aspek membedakan suara sebanyak 10 Orang atau %. Aspek mengingat pesan suara sebanyak 7 orang atau 50%. Terakhir, aspek memahami pesan suara sebanyak 7 orang atau mencapai 50%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelumnya telah disampaikan bahwa indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan keterampilan menyimak pada anak TKB1 TK Islam aqwati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menyimak anak dapat meningkat melalui kegiatan *storyplaying*. Kesimpulan sementara peneliti adalah bahwa keterampilan menyimak anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan *storyplaying*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil keterampilan menyimak anak mengalami peningkatan secara bertahap pada siklus I dan siklus II. Pembahasan selanjutnya adalah untuk menjawab bagaimana kegiatan story playing dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak.

Peningkatan pada keterampilan menyimak anak dapat dilihat melalui meningkatnya kemampuan anak dalam aspek-aspek keterampilan menyimak. Berdasarkan data yang diperoleh pada tes

awal dengan kondisi belum dikenakan tindakan, keterampilan menyimak anak memperoleh skor sebesar 23,7 dengan persentase sebesar 52,70%. Kemudian anak-anak mulai diberikan tindakan pada siklus I. Skor keterampilan menyimak anak mulai meningkat menjadi 32,07 dengan persentase sebesar 71,27%. Artinya terdapat peningkatan pada keterampilan menyimak anak sebesar 18,57% pada akhir siklus I.

Selanjutnya pada siklus II, keterampilan menyimak anak mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 39,05 atau dengan persentase sebesar 87,8%. Artinya terdapat peningkatan sebesar 16,41% dari siklus I ke siklus II. Sehingga secara keseluruhan terdapat peningkatan sebesar 34,98% pada keterampilan menyimak anak setelah dikenakan tindakan pada siklus II. Hasil tersebut sekaligus menunjukkan keberhasilan penelitian karena dapat melampaui target penelitian awal sebesar 80%.

Hasil assessment menunjukkan peningkatan secara signifikan pada setiap aspek keterampilan menyimak Anak. Aspek-aspek tersebut meliputi perhatian dalam menyimak, membedakan suara yang didengar, mengingat pesan suara yang didengar dan memahami pesan-pesan suara yang didengar. Hasil skor anak pada siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap aspek-aspek keterampilan menyimak anak tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada kategori baik dan sangat baik mencapai lebih dari 80% sesuai dengan target penelitian yang ingin dicapai. Selain tercapainya peningkatan keterampilan menyimak yang cukup signifikan, anak-anak juga mendapatkan pengalaman belajar baru yang menyenangkan dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka. Melalui pembelajaran dengan metode *storyplaying* anak turut mengembangkan kemampuan mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka dan tidak takut berekspresi secara alami.

Pada proses pembelajaran, terdapat perubahan pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pra penelitian dengan metode yang digunakan guru dalam periode penelitian siklus I dan siklus II. Pada saat pra penelitian, guru menerapkan metode *teacher centered*. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan pra penelitian. Guru pun mengakui hal tersebut dalam catatan wawancara pra penelitian (CWG1). Guru mengatakan bahwa kesulitan dalam mengkondisikan anak agar tetap tenang menjadikan guru bersifat lebih otoriter dan instruktif terhadap anak. Guru juga mengatakan bahwa yang terpenting baginya adalah agar anak tidak ribut dan selalu tenang sehingga tidak mengganggu kelas lain.

Berbeda dengan kondisi pra penelitian, berdasarkan hasil observasi pada siklus I, peneliti mulai melihat terdapat perubahan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran mulai bergeser dari yang bersifat *teacher centered* kepada suasana pembelajaran yang lebih *student centered*. Mulanya, terutama pada pertemuan awal, anak dan guru masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Namun peneliti mengapresiasi kemauan guru untuk secepatnya mulai membiasakan diri dengan pembelajaran yang bersifat *student centered*. Selain itu, peneliti melihat guru selalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dirancang dan disepakati bersama. Seluruh rencana pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan mengikuti jadwal pelaksanaan yang telah direncanakan. Namun masih terdapat kekurangan dalam penerapan tindakan dengan menggunakan metode *storyplaying*. Pada pertemuan-pertemuan awal, peneliti melihat anak-anak masih belum dapat berekspresi secara bebas, mereka masih terbiasa menunggu perintah dan arahan guru dan masih terlihat ragu-ragu ketika akan bermain peran. Baru pada pertemuan selanjutnya, anak mulai berani mengekspresikan pendapat dan berbagi pengalaman kepada guru dan teman-temannya.

Memasuki siklus II, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode *storyplaying* secara optimal dan sesuai

dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dan disepakati. Proses pembelajaran telah beralih dari yang bersifat *teacher centered* menjadi pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Komunikasi antara guru dengan murid menjadi lebih hangat dan anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat-pendapat mereka dan pengalaman-pengalaman mereka yang pada saat pra penelitian terabaikan. Melalui metode *storyplaying*, guru mengeksplorasi pengalaman anak pada tahap *tell a story*. Pada tahap ini guru mempersilakan anak untuk bercerita tentang pengalaman-pengalaman mereka sesuai tema pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru melaksanakan semua tahapan dalam proses pembelajaran dengan baik. Guru selalu memulai kegiatan dengan berdoa dan mengabsen anak, kemudian memperkenalkan anak pada tema yang akan mereka pelajari. Memasuki kegiatan inti guru selalu melaksanakan tahapan *storyplaying* sesuai dengan skenario kegiatan yang terdiri dari tahap bercerita (*tell a story*), tahap mendengarkan dan berpartisipasi (*listen and participate*), dramatisasi (*dramatization*) dan tahap bermain peran (*roleplay*). Setelah itu guru menutup kegiatan dengan melakukan refleksi pembelajaran bersama anak-anak.

Selanjutnya akan dibahas perkembangan keterampilan menyimak anak TKB1. Pembahasan dinilai penting untuk menunjukkan

peningkatan yang terjadi pada setiap anak berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan tindakan dengan metode *storyplaying*. Berikut ini adalah sajian data yang menjadi dasar pembahasan.

Tabel 7.5
Perbandingan Skor Keterampilan Menyimak Anak pada Tes Awal, Siklus I dan Siklus II

NO	NAMA	AWAL		SIKLUS 1		SIKLUS 2	
		SKOR	%	SKOR	%	SKOR	%
1	Anggrek	26	57.78	34	75.56	41	91.11
2	Neira	28	62.22	35	77.78	42	93.33
3	Vina	31	68.89	37	82.22	43	95.56
4	Kanaya	30	66.67	34	75.56	42	93.33
5	Salwa	22	48.89	31	68.89	39	86.67
6	Hesti	22	48.89	31	68.89	39	86.67
7	Nanda	31	68.89	38	84.44	43	95.56
8	Ikram	16	35.56	27	60.00	37	82.22
9	Fadli	17	37.78	27	60.00	37	82.22
10	Aldi	15	33.33	23	51.11	33	73.33
11	Fabian	28	62.22	36	80.00	40	88.89
12	Adrian	29	64.44	36	80.00	42	93.33
13	Rizky	15	33.33	26	57.78	35	77.78
14	Afnan	22	48.89	34	75.56	40	88.89
TOTAL		332	737.78	449	997.78	553	1228.89
RATA-RATA		23.7	52.70	32.07	71.27	39.5	87.78

Sebelum memulai penelitian, peneliti bersama kolaborator membagi anak-anak TKB1 ke dalam dua kategori, pertama, anak-anak yang dinilai tidak memiliki masalah dengan keterampilan menyimak, dan ke dua, anak-anak yang dinilai memiliki masalah dengan keterampilan menyimak mereka. Berdasarkan hasil assessment awal, didapatkan informasi bahwa 8 anak masih berada dalam kategori Kurang atau

persentase masih berada pada rentang $< 59\%$. Mereka adalah Anggrek, Salwa, Hesti, Ikram, Fadli, Aldi, Rizky dan Afnan. Selebihnya, atau sejumlah 6 orang anak berada dalam kategori Cukup Baik atau berada pada rentang 60-75%. Hasil data ini turut didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas, bahwa beberapa anak masih sulit untuk bersikap tenang dan belum mampu memperhatikan guru ketika sedang berbicara atau sedang menerangkan. Guru menyebutkan bahwa mayoritas yang bermasalah adalah anak laki-laki seperti Ikram, Fadli, Aldi dan Rizky.

Setelah memasuki siklus I, terdapat peningkatan yang cukup menggembirakan pada sebagian besar anak-anak yang pada tes awal masih berada dalam kategori Kurang. Salwa, yang pada tes awal mendapatkan skor 22 atau 48,9%, pada akhir siklus I memperoleh skor sebesar 31 atau meningkat menjadi 68,89%. Kemudian kembali mengalami peningkatan pada siklus II menjadi sebesar 39 atau persentase sebesar 86,67%. Peneliti melihat perubahan yang positif pada Salwa, terutama dalam aspek perhatian dalam menyimak, yang semula rendah atau hanya berada pada 33,3% mengalami peningkatan menjadi 66,7%. Pada Siklus II Salwa mencapai peningkatan lagi sebesar 91,7% pada aspek perhatian dalam menyimak. Untuk aspek-aspek keterampilan menyimak yang lain, peneliti tidak menemukan masalah pada Salwa. Pada saat tes awal menunjukkan bahwa aspek

yang lain berada pada rentang Cukup hal ini terbukti pada hasil selanjutnya pada siklus I dan II, Salwa memperoleh hasil yang memuaskan dalam aspek-aspek tersebut. Semua peningkatan yang diperoleh Salwa pada aspek-aspek keterampilan menyimak membantunya memperoleh peningkatan total sebesar 37,8% dengan persentase total sebesar 86,67%.

Selanjutnya adalah Hesti. Sebagai informasi, Hesti dan Salwa adalah sahabat karib. Dimana ada Hesti disitu ada Salwa. Demikian pula sebaliknya. Hal ini membuat pertemanan mereka menjadi eksklusif dan akhirnya masing-masing jarang bermain dengan teman-teman yang lain. Demikian juga saat proses pembelajaran, Salwa dan Hesti biasanya akan selalu berdua agak menjauh dari teman-teman yang lain. Hal ini peneliti sadari pada saat observasi awal. Faktor kedekatan ini mungkin dapat menjelaskan kenapa kemampuan Hesti tidak jauh berbeda dengan Salwa. Untuk aspek yang sama, yaitu perhatian dalam menyimak, Hesti memperoleh skor yang sama rendahnya dengan Salwa. Ia memperoleh 33,3% untuk aspek perhatian dalam menyimak. Pada saat pengamatan, berkali-kali peneliti melihat mereka berdua asyik bermain sendiri pada saat guru tengah menerangkan atau berbicara. Namun Hesti kemudian mau mencoba bergaul dengan teman-teman yang lain pada saat kegiatan storyplaying, hal ini berdampak baik pada kemampuannya dalam aspek memahami pesan

suara, membedakan suara dan mengingat pesan suara. Ia memperoleh skor pada akhir siklus II sebesar 86,6% atau terjadi peningkatan sebesar 37,7% dibandingkan skor awal yang hanya mencapai 48,9% saja.

Salah satu anak yang masih masuk ke dalam kategori kurang adalah Anggrek. Sebenarnya skor Anggrek hanya kurang sedikit untuk masuk ke dalam kategori Cukup. Ia memperoleh skor sebesar 26 atau 57,78%. Pada siklus I terlihat peningkatan yang cukup signifikan pada Anggrek yaitu sebesar 75,56% kemudian kembali meningkat pada akhir siklus II menjadi sebesar 91,1%. Total peningkatan pada keterampilan menyimak Anggrek adalah sebesar 33,3% dibandingkan pada tes awal.

Peningkatan yang cukup menggembirakan selanjutnya terjadi pada Ikram. Ikram adalah anak pertama dari dua bersaudara. Berdasarkan informasi dari Ibundanya, Ikram merupakan anak yang manja dan mudah bosan. Namun juga penurut. Di luar jam sekolah, Ikram masih harus les mengaji dan les tambahan membaca. Ibunda Ikram ingin agar anaknya bisa membaca ketika masuk SD nanti. Untuk hasil keterampilan menyimak, pada tes awal Ikram memperoleh hasil yang masih rendah yaitu 35,56%. Ikram memang terlihat masih kesulitan untuk memperhatikan guru, mengingat instruksi guru dan sangat mudah teralihkan fokus perhatiannya. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, skor Ikram mulai mengalami sedikit peningkatan menjadi

60%. Ikram mulai memperlihatkan perhatian dalam menyimak yang lebih baik dan sudah mulai mampu mengingat pesan-pesan suara. Kemudian pada akhir siklus II Ikram mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 82,2%. Peneliti melihat pada proses pembelajaran Ikram mulai terlibat secara aktif dan mampu memahami instruksi-instruksi guru secara cepat dan tepat. Secara keseluruhan, Ikram memperoleh peningkatan sebesar 46,67%. Sebuah pencapaian yang sangat menggembirakan bagi guru dan peneliti.

Anak yang pada tes awal masuk ke dalam kategori kurang keterampilan menyimaknya adalah Fadli. Fadli memperoleh skor awal sebesar 17 dengan persentase sebesar 37,78%. Perolehan paling rendah diperoleh Fadli pada aspek perhatian dalam menyimak dan aspek memahami pesan suara, ia memperoleh skor masing-masing 4 dan 3 atau hanya mencapai 33% saja. Fadli memang menunjukkan kesulitan dalam menjaga fokus menyimaknya. Selain itu ia kesulitan untuk memahami dengan baik perintah atau instruksi guru. Guru harus mengatkan berulang kali baru ia dapat memahaminya. Melalui kegiatan storyplaying, Fadli dilatih untuk mau mendengarkan teman-teman yang lain. Selain itu guru melatih Fadli untuk memahami ucapan orang lain dan merespon terhadap ucapan itu dalam *kegiatan listen and participate*. Peningkatan mulai terlihat pada keterampilan menyimak Fadli. Pada akhir siklus I ia memperoleh persentase sebesar 60,0% dan

kemudian meningkat kembali pada akhir siklus II sebesar 82%. Sehingga total peningkatan keterampilan menyimak Fadli adalah sebesar 44,4%. Hal menggembirakan disampaikan oleh Ibunda Fadli, saat wawancara, beliau mengatakan bahwa Fadli sekarang sangat suka bercerita tentang kegiatan di sekolahnya. Sebelumnya Fadli sangat jarang bercerita tentang apa yang dilakukan di sekolahnya, namun belakangan ia selalu bercerita bahwa ia dan teman-temannya sering belajar sambil bermain. Ia pernah mengungkapkan rasa senangnya ketika ia menjadi polisi lalu membuat roti sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa selain menunjukkan peningkatan dalam keterampilan menyimaknya, Fadli juga merasa senang dengan kegiatan *storyplaying* dan bersemangat dengan pembelajaran menggunakan metode *storyplaying*.

Selanjutnya adalah Aldi. Aldi masuk ke dalam dua anak yang memperoleh skor paling rendah diantara teman-temannya yang lain yaitu sebesar 15 dengan persentase 33%. Dalam wawancara, guru menyebutkan bahwa Aldi memang yang paling sulit diarahkan. Aldi suka sekali bermain disaat guru sedang bicara atau menjelaskan. Aldi memperoleh nilai paling minimal pada setiap aspek keterampilan menyimak. Ini berarti Aldi masih masuk ke dalam kategori Sangat Kurang atau belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam keterampilan menyimak. Pada akhir siklus I Aldi mulai memperlihatkan

peningkatan meskipun tergolong sangat lambat dibandingkan teman-temannya yang lain. Namun guru dan peneliti mengapresiasi usaha Aldi dalam memperbaiki kondisinya. Ia mulai memperlihatkan perhatian kepada guru dan teman-temannya (lihat CWG2). Selain itu ia sudah dapat bereaksi dengan cukup baik terhadap pertanyaan guru. Skor Aldi pada akhir siklus I sebesar 23 dengan persentase sebesar 51,1%. Pada siklus II guru banyak melibatkan Aldi dalam kegiatan bersama-sama dengan temannya. Teman yang sudah mampu lebih dulu bersedia membantu Aldi dengan beberapa kegiatan seperti pada saat membuat kamera dari kertas origami. Interaksi dengan teman membantunya mengembangkan kemampuan menyimak orang lain dengan baik. Ia belajar memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjelaskan lalu mengikuti penjelasan tersebut. Sehingga, pada akhir siklus II Aldi memperoleh hasil yang cukup menggembirakan yaitu sebesar 73,3%. Total peningkatan yang dialami Aldi adalah sebesar 40% dibandingkan skor awal yang diperolehnya.

Tidak berbeda dengan Aldi, Rizky memperoleh skor terendah pada saat tes awal. Ia memperoleh skor 15 dengan persentase sebesar 33,3%. Menurut guru (Lihat CWG2), Rizky masuk ke dalam anak yang mengalami kesulitan dalam menyimak. Baru saja diperintahkan melakukan sesuatu ia sudah lupa apa yang harus dikerjakannya. Kejadian seperti ini sering terjadi ketika guru berinteraksi dengan Rizky.

Hal ini menegaskan bahwa Rizky memang memiliki kesulitan dalam mengingat pesan suara dan perhatian dalam menyimak. Tidak jauh berbeda dengan Aldi. Rizky secara intensif dilibatkan pada setiap tahap kegiatan *storyplaying*. Ia beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk bercerita, kemudian berperan secara aktif dalam tahap *roleplaying* dan bersemangat dalam *tahap listen and participate*. Hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan menyimak Rizky. Ia berhasil meningkatkan keterampilan menyimaknya pada siklus I menjadi sebesar 57,78% dan pada akhir siklus II menjadi sebesar 77,78%. Sehingga total peningkatan Rizky adalah sebesar 44,4%.

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai keterampilan menyimak Afnan. Skor Afnan pada tes awal adalah 22 atau persentase sebesar 48,89%. Afnan memperoleh skor terendah pada aspek memahami pesan suara sebesar 33,33%. Menurut guru, Afnan termasuk ke dalam anak pintar. Ia sudah dapat membaca dengan baik. Namun pada saat pengamatan awal, Afnan terlihat kurang bersemangat dan terlihat bosan. Ia tidak terlihat antusias dalam mendengarkan penjelasan guru. Wawancara dengan Ibunda Afnan memberikan informasi tambahan. Afnan menurut bundanya adalah anak yang mudah merasa bosan. Di rumah, Afnan sering mengatakan ia tidak suka diberikan PR yang sama dengan yang sudah dikerjakan di sekolah karena ia sudah merasa bisa mengerjakannya saat di sekolah.

Setelah memasuki siklus II, peneliti kembali mewawancarai Ibunda Afnan untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai Afnan. Peneliti menanyakan apakah terdapat perubahan pada semangat belajar Afnan sebelum dan sesudah dikenakan tindakan. Ibunda Afnan mengungkapkan bahwa Afnan sekarang tidak mau ketinggalan sekolah. Afnan mengatakan senang sekali bisa belajar menanam kacang hijau sendiri. Ia tidak pernah lupa menyiramnya. Dan bercerita jika kacang hijaunya sudah tinggi sekarang. Informasi dari Ibunda Afnan menunjukkan antusiasme Afnan yang meningkat setelah dikenakan tindakan *storyplaying* (Lihat CWBA). Peningkatan yang signifikan terlihat pada hasil keterampilan menyimak Afnan. Pada akhir siklus I Afnan memperoleh skor sebesar 34 dengan persentase sebesar 75,56%. Kemudian kembali mencapai peningkatan pada akhir siklus II sebesar 88,89% sehingga total peningkatan yang dicapai Afnan adalah sebesar 40%.

Salah satu faktor keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah tersedianya media ajar yang variatif dalam kegiatan *storyplaying*. Karenanya peneliti beserta kolaborator selalu mempersiapkan media dan bahan ajar yang disesuaikan dengan tema kegiatan *storyplaying*. Media dan bahan ajar ini penting untuk mendorong kreativitas anak-anak dalam melaksanakan kegiatan *storyplaying*. Selain itu media membantu anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi ide-ide kreatif

mereka dalam kegiatan *storyplaying* dan membantu anak dalam bermain peran pada tahap *roleplaying*.

Salah satu indikator keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya target sebesar 80%. Hal tersebut turut didukung hasil observasi lapangan yang memperlihatkan tren peningkatan terhadap keterampilan menyimak anak TKB1. Selain itu, peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru kelas, orang tua murid dan anak didik sebagai subjek penelitiannya.

Hasil wawancara dengan guru pengampu kelas TKB1 menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari penggunaan metode *storyplaying* terhadap keterampilan menyimak anak. Guru mengatakan dalam wawancara di akhir siklus II bahwa setelah menggunakan metode *storyplaying* di dalam pembelajaran, guru merasakan perubahan pada atmosfer pembelajaran. Guru mengatakan bahwa anak-anak mau mendengarkan guru tanpa guru harus bersusah payah meminta mereka untuk diam. Anak-anak juga lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak mau bercerita dan anak-anak lain mau mendengarkan anak yang sedang bercerita. Hal ini berarti anak mampu menunjukkan cara komunikasi yang efektif dimana ada pihak yang berbicara dan ada pihak yang mendengarkan. Terlebih lagi, hal ini menunjukkan bahwa salah satu indikator dalam aspek perhatian dalam menyimak telah tercapai. Hal ini diperlihatkan dengan meningkatnya

skor pada aspek perhatian dalam menyimak. Pada akhir siklus II anak memperoleh persentase sebesar 92,3% atau meningkat sebesar 14,3% dibandingkan hasil anak pada siklus I.

Pernyataan guru di atas sangat berbeda dengan kondisi pembelajaran anak pada saat pra penelitian. Pada saat observasi pra penelitian, peneliti menyaksikan bagaimana guru harus bersusah payah mengkondisikan anak agar mau mendengarkan instruksi-instruksinya. Beberapa anak bahkan tetap asik bermain dan tidak mengikuti perintah guru. Hal tersebut juga sempat dinyatakan oleh guru dalam wawancara pada saat pra penelitian. Guru mengemukakan bahwa tantangan terbesar bagi guru di sekolah ini adalah bagaimana mengkondisikan anak agar mau mendengarkan guru sehingga kondisi kelas tetap terkendali. Bahkan sesekali guru harus memberikan sanksi kepada anak-anak yang tidak mau mendengarkan guru mereka.

Selain perbedaan yang cukup signifikan pada kemampuan anak dalam bersikap tenang dan memperhatikan guru atau aspek perhatian dalam menyimak, beberapa perubahan pada kondisi anak dalam proses pembelajaran juga dikemukakan oleh guru. Seperti kemampuan anak dalam mengikuti kata-kata yang baru mereka dengar dan mengenali tulisan dari kata-kata tersebut mengalami peningkatan. Guru menilai, kemampuan mereka dalam memperhatikan guru membantu mereka untuk lebih berkonsentrasi terhadap kosa kata baru. Hal ini diperkuat

oleh hasil pengamatan peneliti pada proses pembelajaran. Peneliti menemukan anak-anak mampu mengucapkan kembali kata-kata yang baru mereka dengar dengan baik. Sebagai contoh pada saat tema mengamati daun-daunan, guru mengucapkan kata “fotosintesis” dengan cepat anak mengucapkan kata tersebut dengan tepat. Kemudian guru menanyakan huruf yang mengawali kata tersebut, anak dapat menjawab dengan benar yaitu “f”. Hal ini menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan pada aspek membedakan suara. Skor anak dalam aspek membedakan suara mendukung hasil pengamatan tersebut. Anak memperoleh persentase sebesar 87,5% pada akhir siklus II atau meningkat sebesar 14,9% dibandingkan hasil pada siklus I.

Selanjutnya peneliti menemukan peningkatan pada aspek mengingat pesan suara atau *auditory memory* anak. Aspek ini memperlihatkan kemampuan anak dalam mengingat pesan-pesan suara yang ia dengar. Kemampuan ini terlihat pada saat anak dapat menyampaikan pesan yang didengarnya kepada orang lain. Selain itu anak mampu menceritakan kembali cerita yang ia dengar dari teman atau gurunya pada kesempatan lain. Pada saat observasi, peneliti menemukan bahwa anak-anak sudah mampu menyampaikan pesan kepada orang lain dan sudah mampu menceritakan kembali cerita yang mereka dengar dari orang lain seperti cerita dari guru dan teman mereka. Skor anak pada aspek ini menunjukkan peningkatan yang

cukup signifikan yaitu sebesar 87,5% atau meningkat sebesar 19,6% dibandingkan skor pada siklus I yang hanya sebesar 67,9%.

Aspek selanjutnya yang menjadi fokus pengamatan peneliti adalah aspek memahami pesan suara. Peningkatan dalam aspek ini diperlihatkan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam merespons secara tepat instruksi-instruksi guru dan kemampuan menunjukkan gerakan yang sesuai dengan arahan guru. Pada akhir siklus II anak-anak TKB1 sudah mampu menunjukkan kemampuan pada aspek tersebut. Dalam wawancara, guru menyatakan kegembiraannya pada kondisi anak yang sudah mampu merespons secara cepat dan tepat instruksi atau arahan guru kepada mereka. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil perolehan anak pada aspek memahami pesan suara. Anak memperoleh persentase sebesar 82,5% atau meningkat sebesar 17,4% dibandingkan dengan hasil pada akhir siklus I sebesar 65,1%.

Pernyataan guru dalam wawancara mengenai peningkatan keterampilan menyimak anak turut didukung oleh pernyataan orang tua murid. Wawancara peneliti dengan orang tua murid di akhir siklus II menunjukkan perkembangan pada aspek-aspek keterampilan menyimak anak. Beberapa orang tua murid mengemukakan bahwa anak-anak mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *storyplaying*. Orang tua murid mengatakan bahwa anak-anak

mereka sering menceritakan kegiatan yang mereka lakukan bersama di kelas. Anak bercerita mengenai pengalaman menjadi dokter, menjadi koki, menjadi pilot dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan antusiasme anak dalam belajar dengan menggunakan metode *storyplaying* dan pada saat yang bersamaan mereka tengah mengembangkan aspek *auditory memory* mereka dengan menceritakan kembali apa yang mereka dengar dan alami di kelas. Trend ini sangat baik mengingat anak turut mengembangkan kebutuhannya berkomunikasi termasuk untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat kepada orang lain juga dalam kemampuan mendengarkan kepada orang lain.

Pernyataan guru dan orang tua murid mengenai antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan *storyplaying* dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan anak. Peneliti menanyakan perasaan anak pada akhir kegiatan *storyplaying*, anak kemudian mengungkapkan perasaan mereka mengenai kegiatan *storyplaying*. Mereka mengungkapkan rasa senang dan gembira mereka terhadap kegiatan ini. Sebagian anak senang dengan peran mereka menjadi dokter, sebagian anak senang ketika mereka membuat *sandwich* dan sebagian dari mereka senang ketika kegiatan *storyplaying* sedang mengambil tema piknik bersama teman-teman. Pernyataan anak-anak tersebut menunjukkan rasa senang pada kegiatan *storyplaying*. Selain itu peneliti menangkap sebuah kebiasaan baru anak-anak ketika mereka baru saja

menutup kegiatan *storyplaying* bersama guru. Mereka akan menanyakan kepada guru mengenai tema apa lagi yang akan mereka mainkan di *storyplaying* yang akan datang. Hal ini menunjukkan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *storyplaying*.

Selama proses kegiatan *storyplaying*, anak mengembangkan aspek-aspek keterampilan menyimaknya dengan baik. Pertama-tama, anak dilatih untuk memperhatikan ucapan guru dan teman-temannya pada tahapan bercerita. Kemudian memasuki tahap mendengarkan dan lakukan (*listen and participate*) anak dilatih untuk mendengarkan dengan baik dan merespons secara cepat dan tepat. Pada tahap selanjutnya anak diberikan keleluasaan untuk berekspresi dan berkomunikasi dalam interaksi bersama teman-temannya melalui kegiatan dramatisasi dan bermain peran (*dramatization and roleplaying*).

Selain hal tersebut, peneliti melihat bahwa melalui kegiatan *storyplaying* ini anak juga belajar untuk bekerja sama dalam mencapai sebuah tujuan. Hal tersebut terlihat selama proses kegiatan. Sebagai contoh pada kegiatan *storyplaying* dengan tema piknik bersama, anak-anak bekerja sama dalam menyiapkan tempat untuk piknik. Mereka membawa tikar bersama, membawa makanan dan minuman ke tempat piknik secara bergantian dan saling menawarkan makanan dan

minuman. Peneliti juga mengamati bahwa anak-anak mempelajari habit baru dalam interaksi sosial yaitu mengantri untuk membeli makanan dan minuman. Selama proses pembelajaran peneliti juga merasakan terjadi perubahan pada kemampuan berkomunikasi anak. Anak mampu berkomunikasi secara lebih efektif dengan teman-temannya. Mereka belajar untuk mengungkapkan maksud mereka dan memberikan kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan maksudnya. Setelah itu anak kembali merespons ungkapan temannya ini dengan sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa anak belajar untuk mampu mendengarkan pendapat orang lain pada saat berkomunikasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan tindakan menggunakan metode *storyplaying* dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan menyimak mereka. Hal ini dapat dilihat melalui trend peningkatan pada setiap aspek keterampilan menyimak anak. Pada aspek perhatian dalam menyimak, anak belum mampu memperhatikan secara intensif pada saat pra penelitian. Setelah penelitian anak menunjukkan kemampuannya untuk memperhatikan dan fokus pada ucapan guru atau cerita temannya. Keterampilan menyimak juga dapat dilihat melalui meningkatnya kemampuan anak untuk mengikuti dan mengucapkan kembali kata-kata baru yang diperkenalkan kepadanya atau disebut dengan aspek membedakan suara. Kemudian, peningkatan keterampilan menyimak

dapat dilihat dari tumbuhnya kemampuan anak dalam menerima pesan yang ia dengar dan mampu mengingat pesan tersebut lalu menyampaikan atau mengungkapkan kembali pesan tersebut kepada orang lain atau aspek mengingat pesan suara. Yang terakhir, anak mampu merespons pesan yang diterimanya dalam bentuk ucapan, ekspresi atau gerakan-gerakan yang tepat dan sesuai atau disebut dengan aspek memahami pesan suara.

Setelah pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *storyplaying* dapat meningkatkan keterampilan menyimak anak melalui tahapan-tahapan dalam setiap kegiatannya. Tahapan-tahapan tersebut dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya dalam keterampilan menyimak sekaligus membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Tahapan tersebut adalah *tell a story, listen and participate, dramatization and roleplay*. Peneliti yakin bahwa kegiatan *storyplaying* dapat membantu meningkatkan keterampilan menyimak anak khususnya pada kelas TKB1. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil keterampilan menyimak anak TKB1 yang semua hanya sebesar 52.70% menjadi sebesar 87,78% pada akhir siklus II.

Peningkatan yang cukup signifikan pada keterampilan menyimak anak dari segi proses maupun hasil menunjukkan bahwa metode *storyplaying* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai

upaya pengembangan berbagai potensi anak, khususnya dalam penelitian ini adalah untuk peningkatan keterampilan menyimak anak. Adapun dalam pelaksanaannya masih terdapat hal-hal yang menuntut perbaikan demi optimalisasi penerapan metode *storyplaying* dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pada akhirnya, sebaik apapun metode pembelajaran yang ditawarkan tidak akan membuahkan hasil tanpa kerja sama yang baik antara peneliti dengan kolaborator. Kolaborator yang kreatif dan terbuka terhadap ide-ide baru dalam pembelajaran juga bersedia menerapkan dan mengembangkan metode tersebut dalam pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan tindakan penelitian ini.